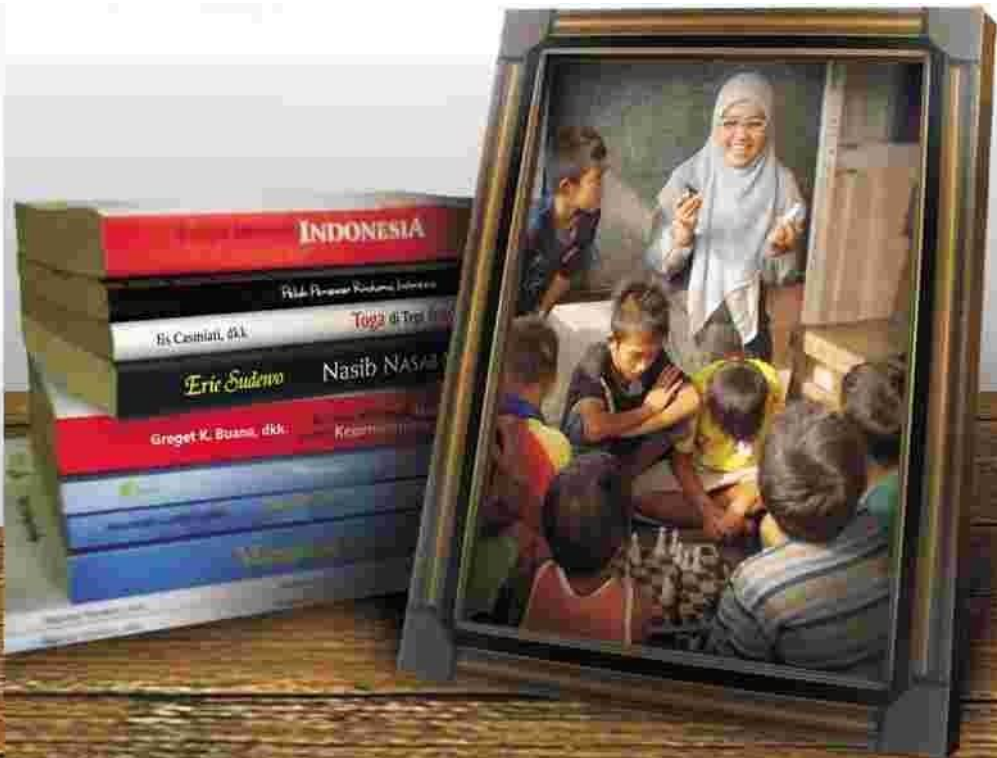


Sekolah Guru Indonesia



Beta Guru Sudah





Beta Guru Sudah

Sekolah Guru Indonesia



BETA GURU SUDAH
ISBN: 978-602-7807-11-2
©DD, 2013

PENULIS: SEKOLAH GURU INDONESIA
PENYUNTING: YUSUF MAULANA
PEMERIKSA AKSARA: A.B. RIHAB
PENATA LETAK: ARYAMUSLIM
PERWAJAHAN SAMPUK: ROMADHON HANAFI

FOTO-FOTO DALAM BUKU INI DOKUMENTASI PROGRAM SEKOLAH GURU INDONESIA DAN JEJARING DOMPET DHUafa LAINNYA, KECUALI YANG DISEBUTKAN KHUSUS DENGAN PENCANTUMAN SUMBER ASAL.

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
ALL RIGHTS RESERVE
CETAKAN I, APRIL 2013
CETAKAN II, SEPTEMBER 2013

DITERBITKAN OLEH
DOMPET DHUafa ~ SEKOLAH GURU INDONESIA
JL. RAYA PARUNG KM 42 DESA JAMPANG KECAMATAN KEMANG
KABUPATEN BOGOR, JAWA BARAT 16310
TELP. (0251) 8610817, 8610818, 8612044

SEKOLAH GURU INDONESIA



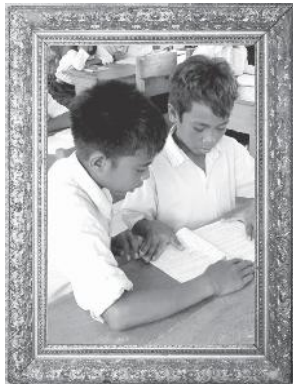
FAKS. (0251) 8615016

WEBSITE: WWW.SEKOLAHGURUINDONESIA.NET

E-MAIL: SGI@SEKOLAHGURUINDONESIA.NET

SEKOLAH GURU INDONESIA





**"ANAK-ANAK ITU MASIH MENATAP KITA;
MENCARI UNTUK KITA SENTUH; SENTUHAN
KERIANGAN DI RUANG KELAS MEREKA."**

SEKOLAH GURU INDONESIA



SEKOLAH GURU INDONESIA



Sambutan

Presiden Direktur Dompot Dhuafa

Pada 4 April 2013 saya sangat beruntung sekali bisa bertemu dengan putra-putri terbaik yang dimiliki bangsa ini. Kebanggaan itu patut saya berikan kepada mereka yang telah mengabdikan jiwa raganya untuk membangun bangsa ini melalui pendidikan. Mereka adalah alumni Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompot Dhuafa angkatan III yang baru saja kembali setelah masa tugas di berbagai desa terpencil dan pedalaman di pelosok negeri ini.

Menjadi guru, terlebih di pedalaman, tentu tidak mudah. Dengan segala keterbatasan mereka tetap berusaha memberikan yang terbaik untuk anak-anak didik mereka. Dengan fasilitas seadanya mereka tetap dituntut untuk kreatif dalam menyampaikan bahan ajar. Belum lagi perbedaan karakter dan lingkungan dengan daerah asal ditambah resistensi dari warga, orangtua murid, rekan kerja, dan bahkan kepala sekolah yang tak siap dengan perubahan. Semangat, ketulusan cinta, pe-



ngorbanan, dan idealismelah yang membentengi mereka untuk memoles mutiara-mutiara bangsa calon pemimpin negeri ini.

SEKOLAH GURU INDONESIA



Sejak awal, Dompét Dhuafa menaruh perhatian yang sangat tinggi kepada dunia pendidikan, termasuk peningkatan mutu guru. Program SGI ini lahir dari keprihatinan kami atas kualitas guru di negeri ini. Kita tidak boleh menutup mata atas masih luasnya pemahaman yang berkembang di tengah masyarakat—bahkan diikuti juga oleh kalangan pendidik sendiri—bahwa guru itu sekadar profesi. Tidak jarang muncul anggapan bahwa kewajiban mengajar itu hanya untuk mencari pendapatan. Konsekuensinya, para pendidik itu lebih gesit menuntut hak ketimbang kewajiban. Tidak mengherankan fenomena ini terjadi lantaran pelakunya belum memosisikan profesi guru sebagai kesempatan emas membentuk generasi bangsa yang unggul.

Fenomena lain yang juga menjadi keprihatinan kami adalah masih banyaknya kualitas guru yang minim kompetensi di sekolah-sekolah marjinal; sekolah yang banyak diisi oleh siswa dari keluarga miskin, terlebih lagi di daerah-daerah terpencil. Kompetensi minim melahirkan pembelajaran yang monoton. Padahal, dengan pengajaran yang monoton, kita sulit berharap para pendidik mampu melejitkan potensi unggul siswa. Jika potensi unggul terpendam sia-sia, siswa pun sulit mengembangkan kemampuan yang sebenarnya. Kemampuan itu terlambat muncul atau justru mati perlahan-lahan.

Untuk itu, melalui SGI, kami berupaya membentuk sosok dan gur guru sebagai model dan teladan bagi guru lain di sekolah pendampingan. Tidak hanya itu, tuntutan sebagai teladan



berlaku di lingkungan luar sekolah. Di daerahnya aktivis SGI harus menjadi panutan bagi yang lain.



Dalam buku *Beta Guru Sudah* yang diterbitkan SGI Dompet Dhuafa ini kita akan menemukan begitu berharganya pengalaman adik-adik kita yang telah mengambil jalan mulia ini mengajar dan mendidik di daerah penempatan. Buku yang terdiri dari tiga bagian ini memberikan banyak inspirasi, bagaimana kepolosan anak-anak di daerah pedalaman yang justru memberikan banyak hikmah, daya juang para guru SGI dalam mengubah pola pikir masyarakat di sekitar sekolah, serta potret pengabdian mereka mendidik di tengah kesepian dan keterbatasan sarana.

Memang yang dikerjakan para guru pejuang di buku ini bukanlah satu-satunya bentuk partisipasi anak-anak Indonesia dalam merawat bangsa ini. Masih banyak gerakan lain yang bisa dilakukan. Ini hanyalah salah satu upaya menggerakkan kepedulian segenap anak bangsa, terutama dalam memajukan dunia pendidikan kita.

Ismail A. Said



SEKOLAH GURU INDONESIA



Pengantar Program

Bangga Menjadi Guru Inspiratif

Mengajar di daerah terpencil Indonesia merupakan perjuangan yang butuh banyak pengorbanan. Selain beradaptasi dengan lingkungan yang berbeda dengan daerah asal, karakter masyarakatnya juga sangat berbeda. Banyak orangtua yang lebih senang anak-anaknya bekerja ketimbang belajar di sekolah.

Mencari rumput laut di pantai adalah pekerjaan yang dilakukan oleh anak-anak Kecamatan Hu'u. Kecamatan ini terletak di Dompu, Nusa Tenggara Barat. Wilayah ini dikenal dengan pantainya yang indah dan batu karang yang ikut mememani di pinggiran pantai. Gelombang yang besar menjadi daya tarik tersendiri untuk dikunjungi oleh turis domestik dan mancanegara.

Di sinilah para guru dari Sekolah Guru Indonesia mengajar dengan segala keterbatasannya. Pintu jendela yang pecah kacanya, dinding yang sudah rusak dan tak jelas warnanya, kondisi ini seolah menggambarkan kurangnya kepedulian masyarakat sekitar terhadap keberlangsungan pendidikan. Perhatian orang-



BETA GURU SUDAH

tua terhadap anaknya untuk sekolah memang kurang besar. Butuh energi ekstra keras untuk mengubahnya.



BETA GURU SUDAH

Untuk mengajar anak di sekolah, siswa kelas 4 hingga kelas 6 terkadang digabung. Mengajar dengan materi yang sama, padahal jenjang kelasnya berbeda. Aneh memang, tapi inilah yang sedang dialami oleh seorang guru SGI di sana.

Di sekolah penempatan didapati fakta bahwa kepala sekolah berfungsi juga sebagai tokoh masyarakat. Kedudukan rangkap ini tentu mengurangi konsentrasinya sebagai kepala sekolah yang sesungguhnya. Paling tidak setiap hari memastikan anak-anak di sekolahnya sudah masuk kelas.

TINGGAL DI SALAH SATU sudut ruang perpustakaan menjadi tempat yang jauh lebih nyaman dibandingkan di rumah sekitar sekolah. Gelombang air laut setiap malam mengiringi lelapnya tidur di gedung perpustakaan. Keterbatasan air bersih menjadi hal yang sudah lumrah dan harus dijalani setiap hari oleh masyarakat sekitar.

“Anak-anak ayo kita mulai belajar!” Seru guru hebat itu.

Dengan keinginan yang kuat untuk terus mengajar anak didiknya, ia sampai memakai ranting pohon untuk menunjukkan huruf hijaiyah yang sedang diajarkan kepada anak kelas 4 hingga kelas 6 SD. Mengajarkan aksara Qur`an di sebuah kelas gabungan. Pilihan yang tidak bisa ditolak olehnya.

Banyak kejadian menyenangkan dan mengharukan mengiringi kiprahnya. Bukan berkalut sedih, senyum siswa membuat guru itu betah. Ada harapan yang muncul di suatu hari, katanya. Guru hebat itu yakin, sepuluh tahun lagi daerah tersebut bisa lebih maju.

BETA GURU SUDAH



“Saya ingin menjadi bagian dari sejarah kemajuan daerah tersebut,” katanya lugas.

SURVING MENJADI BAGIAN YANG menyenangkan setelah mengajar di sekolah. Untuk urusan ini, anak-anak jauh lebih hebat dari orang dewasa seperti sang guru hebat itu. Setelah *surfing*, mencari rumput laut di pinggir pantai menjadi aktivitas menghibur. Barulah setelah itu membersihkan badan agar tetap segar.

“Aris, tolong ambilkan air satu ember buat Pak guru ya! Nanti taruh di bak air,” pinta guru itu kepada salah satu muridnya.

Bergegas anak itu langsung mengambil air laut untuk mandi gurunya. Sepertinya ini sudah menjadi kebiasaan setiap hari mandi dan cuci bagi guru itu.

Kata ‘sabar’ dan ‘ikhlas mengabdikan’ menjadi energi untuk melakukan di daerah tersebut. Capek? Mungkin ya, tapi rasa capek itu hilang ketika berada bersama dengan anak-anak yang selalu ceria meskipun minat belajarnya kurang.

Dalam aktivitas lain, terlibat dalam kegiatan masyarakat menjadi keniscayaan bagi guru SGI. Hanya mengajar di sekolah tidak cukup untuk mengubah masyarakat setempat. Sekolah, orangtua, anak didik, dan tokoh masyarakat menjadi elemen penting bagi perubahan. Bersyukur, guru yang sama mampu mengadvokasi hadirnya program Internet Masuk Desa meskipun sebatas seminggu sekali.



Guru inspiratif, muda, pembaharu, dan teladan bagi masyarakat. Itulah guru model yang diharapkan oleh masyarakat ini. Kepada merekalah kita berharap ada sinar perubahan untuk negeri ini. Tentu saja dengan pelibatan kita semua tanpa terkecuali.

BUKU YANG ADA DI tangan pembaca budiman ini merangkum pengalaman guru-guru SGI di lokasi penempatan ataupun magang. Banyak perjalanan yang harus ditempuh mengarungi belantara hutan hingga lokasi-lokasi pelosok di negeri ini yang banyak di antara kita bahkan baru mendengarnya.

Cerita-cerita nyata di buku ini bukan sekadar laporan pandangan mata apalagi curahan hati kosong; lebih penting lagi adalah ada pesan yang ingin disampaikan kepada kita semua. Ada persoalan ketidakmerataan yang kasatmata, tapi sayangnya banyak di antara kita memilih berpangku tangan. Pengambil kebijakan sudah lama terengah-engah untuk mengatasi situasi di daerah semacam itu.

Menghadirkan guru-guru pejuang yang dengan lantang berkata, "Beta Guru Sudah", bukanlah untuk memamerkan kiprah mereka. Toh yang dilakukan di tempat penempatan mungkin hanyalah upaya sederhana. Masih ada andil warga setempat, terutama para pendidik nan tulus, dalam memajukan dunia



pendidikan. Pejuang SGI hanya fasilitator untuk membuka nalar warga, terutama kalangan pendidikan dan pihak yang terkait.



Yang dikerjakan para guru pejuang di buku ini bukanlah satu-satunya bentuk partisipasi anak-anak muda dalam merawat Indonesia. Masih banyak gerakan lain yang bisa dilakukan. Yang ada dalam SGI hanya bagian dari upaya menggerakkan kepedulian segenap anak bangsa, terutama dalam memajukan dunia pendidikan kita. Mereka yang berada dalam SGI hanya ingin secara bersahaja memberikan yang dimilikinya. Mungkin sebisanya yang ada, atau bahkan memaksa diri maju agar terus melayani aspirasi warga di tempat penempatan.

Tidak banyak target yang hendak disampaikan dalam buku ini, selain semoga bisa menjadi penambah lembaran kepedulian kita pada dunia pendidikan. Semoga buku yang sederhana ini bisa menginspirasi kita semua, tanpa terkecuali bagi para pelakunya langsung. Selamat membaca, dan salam pendidikan!

Tim Sekolah Guru Indonesia – Dompot Dhuafa



SEKOLAH GURU INDONESIA



Daftar Isi

Sambutan Presiden Direktur Dompot Dhuafa	v
Bangga Menjadi Guru Inspiratif	ix
Guru dan Kehidupan (Asep Sapa'at)	1
Anak pun Mengajari Kita Hikmah	7
Angga Tidak Bodoh (Gusti Rahayu)	8
Perayu Tuhan (Irhamni Rahman).....	13
Amri Anak Spesial (Ristinwaty)	17
Adriyan, Bukan Anak Autis (Laily Nurtawajjuh)	21
Anak Berkaos Merah (Jayanti).....	26
Kesungguhan Belajar Si 'Anak Bandel' (Farhan Abbas) ...	31
Cerita di Balik Jeweran (Danil Gusrianto Kampai)	40
Polah Bima Sakti (Epong Utami).....	47
Ilmu Ikhlas dari Senabah (Jamil Abdullah)	52
Niat Mulia Era (Dasnah).....	58
Pembuktian Anak-anak Polos (Dwi Astina Nurmansyah)	67
Tangisan Anak Pemimpin (Susi Susanti)	71



1:17

Bersama Anak-anak Takok (Asmiati Latief)..... 78

SEKOLAH GURU INDONESIA



Dari Babu Menjadi Guru (Irhamni Rahman)	88
Tiada Letih untuk Mencoba	93
Goresan Imajinasi Syafridin (Toto Hidayat).....	94
Inas, Pelukis Berbakat (Dwi Astina Nurmansyah)	103
Spirit Anak-anak Buku Limau (Haryati).....	107
Tangisan dari Kamar Mandi Guru (Dhiyaudzdzikrillah)	114
Berpijak Mengatasi Perbedaan Suku (Anwar Lubis)	118
Harap Maklum ala Dompu (Clara Novita Anggraini) ...	122
Mutiaru Hitam Tepi Laut (Tantri Sandi)	130
Perahu Impian Siswa Baruta Lestari (Desti Sarah Sagita)	132
Agar Siswa Mencintai Matematika (Syaiful Hadi)	141
Belajar dari Tanah Becek (Asmiati Latief).....	146
Ceria Penyala Semangat (Siska Dewi Hayuningtyas)	150
Kelas Bu Guru Tika (Najmi Ridha Sya'bani)	153
Buku Perusak Fitrah Anak (Desti Sarah Sagita).....	157
Cahaya untuk Woko Atas (Wahdah Sholihah).....	160
Berjibaku untuk Papan Nama (Julyasman)	163
Abadilah Jejak-jejak Pengabdian	167
Tekad Mbah Surip (Syahtriyah).....	168
Arti Dedikasi Pak Basmi (Muh. Shirli Gumilang)	171
Pendekar Muda dari Tambeg (Ariani)	177
Asa Edi Sujoko (Anwar Lubis)	181
Bahagia Mengabdikan (Siska Dewi Hayuningtyas)	185



Kesungguhan Pak Sefo (Dasnah) 187
Prasangka pada Guru Model (Yuli Aulia Sugiarti) 192



Menggenapi Mimpi yang Tertunda (Syahtriyah)	196
Mengganti Alpa (Asrulla)	200
Jalan Baru Guru Iksan (Aditia Ginantaka)	203
Menantang Maut (Na s Mudrika).....	213
Suara Tulus dari Pedalaman Sambas (Syaiful Hadi).....	219
Setelah Beta Guru Sudah (Abdul Khalim)	226
Tentang Penulis dan Sekolah Guru Indonesia	231



SEKOLAH GURU INDONESIA



Guru dan Kehidupan

Asep Sapa'at

Direktur Sekolah Guru Indonesia (SGI) Dompet Dhuafa



Guru itu kehidupan, bukan penghidupan. Coba cermati pernyataan tersebut. Menjadi guru, untuk apa? Apakah Anda berkarya untuk kehidupan atau bekerja untuk penghidupan? Sekali lagi, tolong cermati dengan baik. Robert F. Mager pernah berujar, “Jika Anda tak tahu ke mana harus menuju, Anda akan tiba ke tempat yang tidak menentu.”

Saya punya seorang kenalan, bertahun-tahun lamanya menjadi guru tapi merasa tak pernah punya *passion*. Apa pun yang dikerjakan



seolah hanya menjadi penggugur kewajiban saja. Akibatnya, ia cepat stres jika tak mampu tangani per-



soalan murid. Hampir tak ada satu pun inovasi yang lahir dari gagasan pemikirannya. Kabar buruknya, lama usia pengabdian tak berbanding lurus dengan karya dan prestasi yang ditorehkan. Inilah guru penganut Ioso 'yang penting jadi gurulah'.

Tapi mari saksikan episode kehidupan guru pada sosok Torey Hayden dan Erin Gruwell. Kisah hidupnya sebagai guru lebih berwarna. Lika-liku perjuangannya lebih terasa. Meski menguras airmata dan bergulat dengan persoalan hidup, mereka tetap bisa meraih kebahagiaan hakiki, yaitu jadi manfaat bagi sesama. Sesuatu yang tak bisa dibayar dengan apa pun jua.

Siapa Torey Hayden? Dia seorang guru yang berhasil menulis buku *Sheila: Luka Hati Seorang Gadis Kecil (One Child)* yang sudah diterjemahkan ke dalam 28 bahasa. Sekuelnya, *Sheila: Kenangan yang Hilang (Tiger's Child)*, ditulis 15 tahun kemudian ketika Sheila sudah dewasa. Buku ini berkisah tentang perjuangan Torey dalam mendidik seorang anak berkebutuhan khusus, Sheila namanya. Kisah tentang Sheila tidak hanya menyentuh hati jutaan pembaca di Inggris dan Amerika Serikat, tetapi juga di seluruh dunia, termasuk di Indonesia.

Anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkemampuan akademis rendah, terganggu secara emosional, agresif, dan gangguan lain yang tak kalah membingungkan. Naasnya, banyak pihak (sekolah, orangtua, guru) terlalu cepat melabeli mereka sebagai anak nakal, bodoh, aneh, rusak, tidak bisa diperbaiki, tidak bisa dididik, gila, dan seterusnya. Tapi di tangan



Torey, anak-anak istimewa itu bisa 'dimanusiakan'. Betapapun panjang dan melelahkannya proses mendidik anak-anak itu,



Torey menjalaninya sepenuh hati. Hanya cintalah yang membuat Torey bisa menghadapi semua tantangan itu. Dan hal itu tersirat dari ungkapannya berikut:

“Aku belajar dari murid-muridku, kekinianlah yang terpenting. Pada zaman modern, kita cenderung berorientasi pada tujuan. Masalahnya, tujuan itu ada di masa depan. Dan tak satu pun dari kita hidup di masa depan. Kita hidup sekarang. Sekaranglah prosesnya. Aku hanya punya sekarang, jadi ketika bekerja dengan mereka, aku harus hadir sepenuhnya, sadar sepenuhnya, dengan apa yang terjadi di sekelilingku. Ternyata dengan begitu, aku menemukan sesuatu yang kaya. Dalam segala keburukan, kecantikan, tragedi, humor, di tengah semua itu, ada cinta.”

BEGITU PULA KISAH NYATA yang dialami Erin Gruwell. Sosok guru kreatif nan inspiratif yang mampu mengubah hidup para muridnya lewat aktivitas menulis. Tantangan terbesar dalam kariernya adalah menghadapi murid dari kalangan multietnis, mereka yang terlibat dalam *gangster* dan peredaran narkoba. Alamat salah bicara, kita bisa diteror dan ditodong pistol. Guru mana yang tak gentar hadapi situasi ini?

Kalau guru yang bekerja untuk penghidupan, besar kemungkinan mereka akan lari dari persoalan ini. Tapi, hal ini tak berlaku bagi guru kehidupan. Mereka akan tetap fokus membantu menyelesaikan persoalan hidup murid. Tak melulu



sekadar menyampaikan pengetahuan. Tapi membantu murid menemukan makna kehidupan. Dia perankan dirinya sebagai pendidik sejati.



Kecintaan pada profesi dan ketulusan dalam mengabdikan kombinasi terwujudnya sikap total dalam diri Erin Gruwell. Banyak cara diupayakan, sebanyak itu pula penolakan dan kegagalan menyimpannya. Dia tetap tak mau menyerah. *Line games*, strategi mengajar kreatif yang membuat situasi kelas lebih kondusif untuk belajar. Padahal, situasi kelas sebelumnya sangat tak terkontrol. Menariknya, setelah *line games* dilakukan, murid-murid berubah menjadi lebih solid sebagai sebuah komunitas belajar. Dengan bermodalkan sebuah buku catatan kosong dan kesediaan Erin menyimak kisah hidup muridnya yang ditorehkan lewat tulisan, semua siswa menjadi keranjingan membaca dan menulis. Bukan sekadar membaca dan menulis ejaan dan kata tak bermakna, tapi juga membaca dan menulis kisah kehidupan pribadi mereka yang ingin lepas dari bayangan kelam masa lalu.

Berpikir dan bertindak di luar cara-cara biasa ternyata mampu mengubah kehidupan murid menjadi lebih baik. Siapa sangka jika murid Erin Gruwell mampu menjadi penulis hebat. Menulis seolah menjadi terapi terbaik untuk mengatasi masalah hidup mereka. Menelisik sisi kehidupan pribadi yang terdalam. Mereka pun akhirnya berdamai dengan kehidupan melalui aktivitas menulis. Menulis untuk kemerdekaan hidup, merdeka dari bayangan masa lalu suram, dan merangkai harapan baru untuk menata kehidupan di masa depan.



Torey Hayden dan Erin Gruwell, keduanya contoh guru yang mengambil peran sebagai agen kehidupan. Sosok tangguh penganut loso , jadilah guru atau tidak sama sekali. Mereka



memahami bahwa menjadi guru berarti mengubah jalan kehidupan murid-murid. *To teach and to educate are to touch life.* Torey Hayden dan Erin Gruwell sadar, kehidupan sudah memberikan banyak hal berarti dalam hidup mereka. Lantas, karya terbaik apa yang bisa diberikan kepada kehidupan?

SEBAGAIMANA TOREY HAYDEN DAN Erin Gruwell, guru-guru pejuang yang tergabung dalam Sekolah Guru Indonesia juga dilatih dan dididik untuk bukan sekadar 'asal jadi guru'. Kisah-kisah jujur yang dituangkan dalam buku ini menandakan bahwa perjuangan memperbaiki kualitas pendidikan di tanah air tidaklah semudah membalikkan telapak tangan walau juga tidak sesulit bila diangankan tanpa tindakan nyata.

Meskipun beratapkan langit, mereka rela mendidik anak-anak pelosok negeri; dari Way Kanan, hingga Sambas dan Dompu. Semua rintangan dan cercaan menjadi sahabat di tengah kegigihan berpeluh merindukan pendidikan yang lebih manusiawi dan maju. Tidak ada kekerasan demi tegaknya aturan sekolah. Yang ada ketegasan menjalankan aturan di tengah anak bangsa yang masih terninaboboi keadaan jumud.

Walau keterbatasan sudah jadi menu keseharian, guru-guru muda SGI tidak surut untuk menghentikan aktivitas. Tidak hanya ketika sarana sekolah ala kadarnya, tapi juga saat



berhadapan dengan kondisi siswa yang bikin emosi para guru bersumbu pendek.



Menikmati perjalanan para pejuang SGI dalam buku ini tidak hanya pintu masuk mengenal peta pendidikan hari ini di Nusantara, tapi juga gambaran keteguhan mereka memilih jalan hidup sebagai guru. Tengoklah helai demi helai buku ini, Anda akan dapati komitmen mereka bahwa menjadi guru itu pilihan sadar agar hidup kian lebih hidup bagi sesama.

Dus, tepukan di dada, “Beta Guru Sudah”, adalah pertanda bahwa perjuangan itu baru dimulai. Perjuangan dengan penuh syukur dan sarat kebanggaan pada profesi guru. []



***ANAK PUN
MENGAJARI KITA HIKMAH***

SEKOLAH GURU INDONESIA



Angga Tidak Bodoh

Gusti Rahayu



Pertama kali menginjakkan kaki di SDN 2 Sendoyan, Sejangkung, Sambas, Kalimantan Barat, saat itu siswa sedang mengikuti ulangan tengah-semester. Sejenak kuperhatikan sekeliling kelas. Siswa tampak serius menjawab pertanyaan di lembar soal.

Aku beranjak dari kursi dan berjalan menghampiri setiap siswa. Saat aku lewat di depan siswa yang sibuk berpikir, sebagian mereka ada yang langsung menutupi lembar jawabannya. Saat aku berada di barisan belakang, tampak seorang



anak hanya diam tanpa mengerjakan apa pun.



“Kamu sakit, Nak?”

Anak itu hanya menggeleng. Aku merasa heran. Aku lalu berlalu sambil sesekali memerhatikannya.

Lalu kudatangi lagi mejanya. “Nama kamu siapa?”

“Angga, Bu,” jawabnya.

Setelah setengah jam berlalu, aku pun kembali mendatangi mejanya, kertasnya masih juga kosong.

Salah seorang guru tiba-tiba menghampiriku, sambil berbisik, “Bu, Angga itu *daan bisse bace*.”

Logat Melayu sang guru wali kelas sontak membuatku terkaget. Ditambah lagi sorakan teman-temannya yang menambah kesedihan Angga. Entah mengapa aku seketika merasa ikut bersedih.

Aku pun berinisiatif untuk membacakan soal satu per satu, barulah Angga bisa menjawab soal pilihan ganda. Tetapi, ketika menjawab soal isian, tulisan yang ditulis di lembar jawaban tidak jelas. Entahlah apa yang dituliskannya. Aku pun semakin tidak enak hati melihat wajahnya yang tampak sedih.

Setelah ulangan berakhir, aku kembali mendatangi mejanya. “Angga, mau enggak nanti pas pulang sekolah Ibu *ajarin* membaca?”

Ia pun mengangguk.



ANGGA, BEGITULAH SISWA ITU disapa. Siswa kelas 2 pindahan dari sekolah daerah Makassar karena mengikuti



orangtuanya yang kembali ke kampung halaman. Sesuai janjiku, sepulang sekolah aku perlahan mengajari Angga. Berawal dari pengenalan huruf, membedakan antara huruf-huruf yang satu dengan yang lain. Hatiku semakin miris saat ia tidak bisa membedakan huruf V dan W. Apabila ada penggabungan huruf konsonan dan vokal, ia akan terbata-bata. Ketika diulang lagi, ia lupa, seakan-akan tidak pernah diajarkan sebelumnya.

Dalam usaha membedakan huruf V dan W, aku menggunakan jari tangan seperti tanda “*peace*” untuk huruf V dan tiga buah jari tangan untuk huruf W. Metode ini ternyata lumayan ampuh buat Angga untuk membedakan huruf tersebut. Aku pun menyuruh Angga mengikuti gerakan yang kulakukan. Setelah beberapa menit berlatih, kami pun tertawa bersama sembari mengingat metode yang kuajarkan. Ternyata metode ini sangat ampuh dilakukan untuk membedakan huruf tersebut.

Besoknya salah satu guru bertanya tentang cara-cara yang kulakukan untuk mengajar Angga. “Bu, *ngape* sepulang sekolah *daan* langsung balik?”

Aku pun menjawab, “*Ngajarin* Angga, Bu.”

Tiba-tiba seorang guru yang lain menceletuk, “Bu, *daan bisse nak ngajarek biak tok e*, sakit *ngajarek die*, udah babal.”

Aku tersontak kaget mendengar kalimat terakhir dari salah satu guru itu. Sangat tidak enak didengar, kasar, pelabelan, dan



amat tidak percaya akan kemampuan sang anak. Diam-diam aku semakin bertekad membalikkan ucapan itu.



“Aku harus bisa membuktikan bahwa Angga bisa mengenal huruf, Angga bisa membedakan huruf dan Angga tidak sebodoh yang dilabelkan guru-guru di sini,” ucapku membatin.

Tekadku semakin membaja untuk menjadikan Angga bisa membaca. “Kamu tidak boleh lagi diolok-olok lagi oleh teman-teman. Ibu janji, Angga. Ibu tidak akan pernah lelah menjadikan dirimu bisa.”

SETELAH SEKIAN BULAN MEMAKAI metode kreasiku, Angga perlahan berubah menjadi anak periang dan aktif. Ia bahkan mulai memperlihatkan prestasinya. Perlahan-lahan ia mulai bisa membedakan huruf-huruf tanpa salah lagi. Setiap aku mengangkat tanda “*peace*”, ia langsung berkata dengan penuh semangat, “V, Bu!” Apabila saya angkat tiga jari telunjuk, jari tengah, dan jari manis dalam waktu bersamaan, langsung Angga menjawab, “Itu W, Bu!” Lalu kami tertawa bersama.

Seiring waktu, Angga sering membawa buku cerita ke kantor. Ia lakukan itu hanya untuk memperlihatkan kemampuan membacanya padaku.

“Ibu bangga padamu, Angga.”

Sesungguh senyum menyertai kedatangan Angga. Tergambar jelas bagaimana hari-hari sebelumnya ia dicemooh, bahkan oleh beberapa gurunya. Sungguh betapa tidak mengenakkan perasaan anak yang dicap bodoh oleh lingkungannya. Betapa



sering kata-kata yang tidak mengenakan terdengar di telinga.
“Dasar anak bodoh, bebal, masak itu saja enggak bisa?”



Masih banyak lagi kata-kata yang terlontar dari mulut orang dewasa bahkan guru kepada anak-anak seperti Angga. Yang menyedihkan, orangtua pun tidak sedikit menganggap anaknya demikian. Mereka tidak tahu bahwa setiap anak itu spesial, dan setiap anak memiliki kecerdasan masing-masing, termasuk juga dalam cara pembelajarannya. []



Perayu Tuhan

Irhamni Rahman



Setahun terakhir saya punya kesukaan baru. Jika sebelumnya saya meminta kepada Tuhan dengan cara berdoa, untuk setahun terakhir ini tidak demikian caranya. Dua belas purnama saya lewati tidak hanya dengan doa yang biasa, melainkan juga dengan penuh rayuan kepada Tuhan. Merayu dengan semanis-manisnya, dengan seluruh stok rayuan yang saya memiliki.

Ketika saya menilik kembali lembar demi lembar rayuan saya kepada-Nya, saya benar-benar tersenyum, ternyata Tuhan memang menjawab setiap rayuan. Walaupun



tidak dengan cara yang
sama, ada rayuan yang
tak lama teraminkan,

SEKOLAH GURU INDONESIA



ada juga rayuan yang sangat lama menjadi nyata, tapi ada juga rayuan yang seolah terlihat tidak mempan tapi Tuhan memberikan apa yang tidak ada dalam rayuan saya untuk menggantikannya.

KETIKA ITU, 7 APRIL 2012.

“Tuhan, malam ini saya mencoba merayumu. Terus terang saja, saya bukan perayu ulung, tapi kali ini saya akan melakukannya. Ada siswa saya di sini bernama Johari. Sudah lebih dari satu dasawarsa ia lewatkan hidupnya di bangku SD. Saat ini ia sudah delapan belas tahun; usia pada umumnya remaja sudah sibuk untuk ujian menamatkan putih-abu-abu mereka.

Saya merayumu Tuhan, Engkau Yang Mahabaik dan Super Pengertian, pasti tahu betapa Johari masih bersemangat ke sekolah dan terus sekolah. Ia bisa saja bosan dan melemparkan seragam merah-putihnya, tapi ia tidak begitu, Tuhan. Ia masih terus berjuang meskipun harus tergopoh menghafal perkalian, berlatih pertambahan bersusun ke bawah, dan memahami apa yang ia baca dalam buku IPA yang tebal.

Ia juga antusias, Tuhan. Buktinya ia yang suaranya paling lantang ketika kami seru-seruan bermain tebak matematika ataupun melakukan tarian *vocabbulary*. Engkau pasti melihatnya kan, Tuhan? Melihat semangat siswa yang pemalu itu. Saya mohon, Tuhan, semoga tahun ini ia pun bisa menikmati seragam baru putih-birunya bersama ke-21 rekannya di kelas 6.”



Berbagai cara pendekatan belajar kepada Johari pun saya lakukan, baik saat di kelas, ketika berkelompok, maupun bim-



bingan personal. Johari memang harus mengejar. Masih, masih ada waktu, masih ada rentang masa untuk berusaha semaksimal mungkin, pikirku dalam hati.

Rayuan saya terjawab saat pengumuman Ujian Nasional. Dengan penuh kecemasan saya membuka kertas pengumuman yang dibawa Kepala Sekolah. Alhamdulillah, Johari bisa ganti seragam sekarang!

DALAM EPISODE RAYUANKU YANG lain, saat itu awal tahun ajaran baru, Juli 2012.

“Tuhan saya merayumu dengan sangat. Jangan biarkan anak kami Taddi putus sekolah. Ia meraung-raung minta duduk di kelas 3, tidak mau untuk tinggal kelas di kelas 2. Saya tahu, Tuhan, keadaan Taddi yang tunarungu dan tunawicara memang membuatnya banyak sekali tertinggal dibandingkan teman-temannya. Ia memang belum mampu mengejar ketertinggalannya. Tapi jika berhenti sekolah, ia akan semakin tertinggal. Paling tidak kehidupannya sebagai anak-anak yang bersekolah, bersosialisasi, mendapat pengajaran dari guru, masih bisa terpenuhi jika ia terus sekolah.”

“Engkau tahu kan untuk ke sekolah khusus sangat tidak memungkinkan di pedalaman sini. Dan kami, para guru di sini, pun belum ada yang spesialis menangani anak-anak spesial seperti Taddi. Tuhan, Engkau tahu kan, Taddi adalah salah satu jagoan menggambar. Gambarnya sangat bagus. Ia bisa meng-



gambarkan pemandangan seperti nyata dengan berbagai sisi dalam helaian kertas gambarnya. Ia juga bisa mengungkapkan



apa yang diinginkanya dengan cara menorehkannya dalam ilustrasi di kertas-kertas itu.”

“Saya mohon, Tuhan, semoga sekolah bersama orangtua Taddi besok bisa mengambil keputusan yang tepat. Setidaknya Taddi harus tetap ke sekolah.”

Keesokan harinya semua pihak bersepakat, Taddi tetap tinggal kelas di kelas 2, tetapi ia diizinkan untuk duduknya di kelas 3. Alhamdulillah, yang penting sekolah ya, Nak.

MASIH BANYAK LAGI RAYUAN-rayuan saya kepada Tuhan selama di pedalaman Kalimantan. Tidak setiap episode rayuan berakhir manis. Tapi, saya yakin sepahit apa pun rasa-nya, itulah yang terbaik menurut-Nya. Jadi, selama saya masih memiliki niat hanya untuk-Nya, semua akan baik-baik saja pada akhirnya walaupun butuh waktu yang lama.

Maka, saya pun akan terus merayu-Nya. Tanpa bosan. Karena hanya Dia yang tidak pernah mengabaikan rayuan saya di saat saya merasa tidak ada tempat untuk berbisik sekalipun. []



Amri Anak Spesial

Ristinwaty



Every child is special. Kalimat pendek ini sudah pernah saya dengar dalam Im sarat pesan edukasi: *Taare Zameen Par*. Dalam Im yang dibintangi Aamir Khan itu, diceritakan tentang Ishaan Nandkishore Awasthi, anak yang sulit membaca dan berhitung sehingga sering diolok-olok temannya. Ia juga kerap dimarahi gurunya. Hingga suatu ketika ia bertemu Ram Shankar Nikumbh, guru baru yang diperankan Aamir Khan. Pak Ram Shankar inilah yang menemukan kelainan Ishaan: disleksia, keadaan neurobiologis seseorang



BETA GURU SUDAH

yang tidak mampu belajar dengan baik karena kesulitan mengenali kata dengan tepat.



BETA GURU SUDAH

Saya ingin bercerita tentang Amri salah satu anak yang mirip dengan Ishaan. Saya katakan ‘mirip’, tapi saya belum yakin sepenuhnya ia menderita disleksia. Amri saat ini duduk di kelas 2 SDN Neki, Banjit, Way Kanan, Lampung. Usia yang hampir 12 tahun, normalnya sudah di kelas 5. Tetapi apakah ini harus menjadi masa untuk seorang Amri? Saya pikir tidak. Buktinya sampai sekarang Amri masih bersemangat belajar di kelas 2.

Mengenal sosok Amri tentu hal yang unik juga. Guru-guru SDN Neki hampir kehabisan akal mengajari anak dari Suku Semende ini. Ada yang salah? Awalnya saya berpikir ia bermasalah dengan keluarga atau kesehatannya. Ternyata setelah bersilaturahmi dengan keluarganya di rumah saya tahu bahwa Amri terbilang rajin. Semua orang di rumahnya tidak pernah letih mengajari Amri belajar mengeja dan membaca.

“Setiap hari Amri saya bangunkan lebih awal, pukul lima pagi. Saya ajari ia mengeja dan membaca,” jelas ibu Amri.

“Amri,” lanjut sang ibu, “bisa memahami cara mengeja, dan saya pikir belajar membaca tidaklah bermasalah untuknya. Amri hanya kesulitan mengingat dan mengenali apa yang pernah dipelajarinya. Akhirnya tiap malam, terkadang saya hanya mengulangi pelajaran yang sama saja.”



Wali kelas Amri, Bu Purwaningsih, pernah bercerita kepada saya. Tahun pertama memegang kelas 2, beliau menemukan tiga anak di kelasnya yang belum pintar mengeja apalagi membaca, salah satunya adalah Amri. Walaupun demikian, Amri



BETA GURU SUDAH

anak yang rajin dan mau belajar. “Amri hanya perlu didampingi lebih intensif,” terang Bu Purwaningsih.

Amri akhirnya ditangani langsung Bu Pur dengan sangat hati-hati. Setiap hari anak ketiga dari empat bersaudara ini diajari mengeja dan membaca.

“Awalnya saya pesimis dengan kemampuan membacanya. Bahkan, saya hampir pasrah karena selama satu bulan mengajarnya, ia belum juga mengenal semua huruf alfabet,” papar Bu Pur.

“Tetapi, saya lihat Amri punya kemauan yang keras belajar. Lama-kelamaan, saya pun menemukan waktu yang membuat Amri fokus dan mudah menangkap pelajaran. Suasana hening, tanpa suara adalah suasana yang cukup baik Amri berkonsentrasi.”

“Pernah satu waktu, saya meminta siswa kelas 2 diam tidak ada yang bersuara dan saya menjelaskan di papan tulis. Hasilnya, Amri mampu memahami pelajaran tersebut. Tetapi, suasana seperti ini sulit diciptakan setiap hari apalagi di kelas rendah. Akhirnya, saya kembali menerapkan metode lama, mengajari Amri mengeja 15 menit per hari,” Bu Pur menjelaskan dengan rinci pengalamannya.

Sebuah perjuangan dari guru yang mencintai muridnya itu perlahan membuahkan hasil.

“Alhamdulillah, akhir tahun ini, Amri sudah mampu mengenali huruf kecuali beberapa yang masih membuatnya bi-



ngung,” terang Bu Pur. “Cara pengejaannya juga sudah lumayan. Semoga tahun ini ia bisa naik kelas.”



BETA GURU SUDAH

Begitulah pengalaman guru beranak dua itu menangani si kalem Amri.

Sebenarnya Amri hanya kesulitan mengenal dan mengingat huruf sehingga ia kesulitan membaca. Uniknya, Amri sangat cakap dalam berhitung. Inilah kehebatan Amri yang diakui oleh Bu Pur. “Menghitung penjumlahan dan pengurangan bahkan perkalian, Amri sudah memahami betul konsep dasarnya.” Barulah ketika dipertemukan dengan soal perhitungan berbentuk cerita, Amri kembali menghadapi kesulitan.

Amri menjadi anak yang selalu menarik perhatian saya di sekolah. Anaknya tidak minder; terbukti mau bermain dengan siapa saja. Seakan-akan Amri berpesan kepada semua temannya, “Jangan menyerah untuk belajar. Umur bukanlah hal menakutkan yang menghalangi kita bersekolah.” []



Adriyan, Bukan Anak Autis

Laily Nurtawajjuh



Adriyan. Nama ini telah terpatri dalam pikiran ini. Pertama kali masuk ke kelasnya, aura perundungan (*bullying*) oleh temannya sudah mulai terasa. Adriyan duduk manis di bangku paling belakang, paling pojok, dan sendiri.

Kali pertama masuk ke kelasnya, saya hanya sebagai pemantau. Saya pun langsung duduk di dekatnya. Entah kenapa, saya ingin duduk di sampingnya, padahal masih banyak bangku kosong di bagian belakang kelas yang tak terisi.



Pelajaran hari itu Bahasa Sunda.
Kegiatannya adalah latihan menja-



BETA GURU SUDAH

wab soal dengan Lembar Kerja Siswa. Bila temannya sibuk berdiskusi dan saling bertanya tentang jawaban soal, Adriyan berbeda. Ia asyik sendiri dengan LKS yang ada di depannya. Saya beri tahu pun ia tidak mau. Saat saya tanya, ia hanya menjawab dengan kalimat pendek. Dipancing dengan pertanyaan Bahasa Sunda, juga dijawabnya tanpa ekspresi, tanpa berani melihat ke arah saya. Ia menunduk, sibuk dengan LKS yang di depannya. Alhasil, selama dua jam pelajaran tak banyak yang saya bicarakan dengan anak ini, selain melihatnya asyik melingkari jawaban-jawaban yang ada.

Di akhir pembelajaran, saat memeriksa evaluasi hasil tes di LKS, semua siswa saling menukar jawaban dengan teman yang duduk di deretan bangku yang lain. Semua siswa sibuk, kecuali Adriyan. Anak ini tidak mau menukar jawaban LKS miliknya untuk ditukar dengan temannya yang lain. Ia malah asyik menandai jawabannya, yang benar atau yang salah. Tapi, ada satu hal yang kusukai darinya. Walaupun Adriyan memeriksa sendiri jawabannya, ia jujur. Dengan santainya ia menandai jawabannya, yang benar akan dibetulkan, yang salah pun ditandai silang, lalu menandai jawaban yang benar. Kemudian menghitung sendiri berapa jumlah jawaban salah dan berapa jumlah jawaban yang benar.

Setelah semua siswa selesai menghitung jawaban, Bu Guru pun mulai menanyakan jumlah nilai mereka satu per satu untuk dimasukkan ke Buku Nilai. Masing-masing siswa menyebutkan



nilai teman yang diperiksanya. Saat sampai padai nama Adriyan, yang berteriak Adriyan sendiri karena memang ia sendirilah yang memeriksa jawabannya. Teman-temannya mulai ribut.



BETA GURU SUDAH

“Adriyan enggak *tukeran meriksanya?*” tanya Bu Guru.

“Huuu!!!” Kelas mulai sedikit ribut oleh suara siswa yang meneriaki Adriyan.

“Dia periksa sendiri, Bu!” Teriak salah seorang siswa.

“Dia tadi enggak mau *tukeran*, Bu.” Siswa yang lain mengadukan perbuatan Adriyan.

“Ya sudah-sudah, semuanya diam.” Bu Guru meleraikan debat kecil itu.

Inilah salah satu bentuk sikap Adriyan yang belum bisa diterima oleh teman sekelasnya. Bekerja sendiri, tak mau bekerja sama dengan orang lain. Ini pula yang membuat teman-temannya kadang tak suka berkelompok dengan Adriyan.

“Kami tidak mau sekelompok dengan Adriyan, Bu, dia enggak bisa kerja!” Kalimat-kalimat ini yang sering saya dengar kala terjadi pembagian kelompok di kelas. Adriyan pun kerap mengalami perundungan oleh teman-temannya.

Guru wali kelasnya sebenarnya sudah mau dengan cara belajar Adriyan. “Dia anaknya autis, Bu, suka menyendiri.” Begitu kata gurunya kepada saya.

Sejak tahu hal itu, saya semakin penasaran kepada Adriyan. Suatu waktu saya mendapat kesempatan untuk kembali mengobservasi kelasnya. Selama dua jam pelajaran, sengaja saya duduk di sampingnya. Mencoba mengajaknya mengobrol



sambil sesekali membantunya mengerjakan tugas yang diberikan gurunya. Awalnya ia cuek dan tidak terlalu merespons



BETA GURU SUDAH

saya. Namun, lama-kelamaan akhirnya ia mau juga mengajak saya berbicara. Bahkan, ia bercerita topik yang di luar sangkaan saya.

“Ibu, aku tadi dapat uang Rp 4000 dari bapak-bapak.” Begitu spontan Adriyan bercerita kepada saya tanpa basa-basi.

“Kok bisa? Gimana ceritanya?” Saya bertanya balik kepada Adriyan menutupi rasa terkejut. Kenapa anak ini tiba-tiba bercerita begitu saja?

“Tadi kan uangku dipinjam sama bapak itu Rp 2000, terus dikembaliin Rp 4000,” katanya.

“Wah, enak dong,” sambung saya.

“Iya, Bu, aku istirahat dulu ya, mau beli makan.” Adriyan pamit. Tanpa sempat saya tanya lebih jauh lagi.

Saya masih penasaran dengan anak ini. Mengapa tiba-tiba ia mau bercerita pada saya. Walaupun singkat, menurut saya itu kemajuan yang luar biasa. Gurunya sampai menceletuk, “Tumben Adriyan mau *ngomong*, apalagi sama orang baru. Padahal, sama kita saja gurunya kadang enggak mau *ngomong* kalau ditanya.”

Walaupun tahu keadaan Adriyan di kelas, saya tak sanggup mengecapnya sebagai anak autis. Saya pun mencari referensi tentang anak autis.



Dilihat dari sifat Adriyan yang suka menyendiri dan kurang bergaul dengan orang lain, memang ini bisa masuk ciri-ciri anak autis. Dari sisi sosialnya, ciri-ciri anak autis adalah suka



menyendiri, sering menghindari kontak mata dengan orang lain, tidak suka bermain dengan teman sebaya dan suka menolak ajakan mereka, serta suka memisahkan diri dan memilih untuk duduk memojok. Sifat Adriyan yang selama ini saya perhatikan memang mengarah ke semua ciri ini. Tapi, lagi-lagi saya tak sanggup untuk menyebutnya sebagai anak autis.

Suatu saat saya mengajar di kelasnya. Adriyan ketika itu menampilkan kelebihannya. Ia rupanya memiliki keterampilan yang tak bisa dilakukan oleh teman-temannya. Adriyan bisa melakukan *dance* ala Michel Jackson. Dengan santainya, ia menggerakkan kakinya meniru gaya *moonwalk* Sang Superstar. Saking senangnya, hampir saja ia terjatuh akibat lantai yang licin.

Melihat keahlian Adriyan yang tidak disangka-sangka itu, teman-temannya semua bertepuk tangan. Mereka ikut senang dengan penampilan Adriyan. Saat yang sama, saya semakin yakin untuk tidak mengecapnya sebagai anak autis. Biarlah waktu yang akan membuktikan kebenaran sikap saya. []



Anak Berkaos Merah

Jayanti



Dari posko relawan banjir Dompot Dhuafa di kawasan Petamburan, Jakarta Selatan, aku menerjang panas terik matahari yang menyengat, melangkahkkan kaki menyusuri sepanjang jalan raya dan beberapa setapak jalan menuju ke Masjid Al-Ihsan, lokasi posko korban banjir tempatku bertugas.

Ini bukan yang kesekian kalinya, melainkan untuk yang pertama kali. Namun, aku harus menjadi seolah-olah biasa melewatinya karena semua relawan sibuk dengan divisi



masing-masing sehingga aku harus mencari lokasiku sendiri.



Aku ditugaskan di divisi pendidikan untuk membawakan dongeng di posko Al-Amin. Tempat yang harus segera kutemukan dengan hanya berbekal petunjuk lisan dari koordinator relawan dengan menelusuri dua perapatan serta sebuah lorong kecil di Jakarta Selatan, salah satu bagian Ibu Kota Indonesia yang untuk pertama kali aku injak sejak terlahir di dunia ini.

Dengan menggunakan prinsip “malu bertanya tersesat di jalan”, aku bertanya pada seorang relawan yang sedang berjaga di sebuah posko yang tak jauh dari masjid bertuliskan Al-Ihsan.

“Permisi, Pak, posko Dompot Dhuafa di sekitar masjid ini di mana ya?” tanyaku sembari melempar senyum merekah padanya.

“Di sini enggak ada!” jawab lelaki paruh baya berkaos hitam dengan tulisan ‘relawan’.

Setelah mengucapkan terima kasih, aku bergegas meninggalkan lelaki itu. Nada suaranya yang keras membuatku merasa tidak nyaman. Pada seorang tukang sapu jalan, aku mengulangi pertanyaan tadi, ternyata jawabannya sama saja, tak lebih bersahabat daripada lelaki pertama yang kutemui.

“Baiklah, perjalanan masih berlanjut. Anak-anak, Kak Jayanti datang!” Aku meneriakkan semangat dalam hatiku.

Dari pelataran masjid tadi, aku berjalan ke lorong di sebelahnya. Terlihat beberapa orang mondar-mandir dengan pakai-



basah sembari membawa perahu karet atau ban. Seperti-nya
aku semakin dekat dengan lokasi yang kucari. Benar saja,



setelah mengikuti arus mudik orang-orang berpakaian basah itu, aku menemui lelaki dengan seragam bertuliskan ‘Relawan Dompot Dhuafa’ di punggungnya.

“Assalamu’alaikum, aku Jayanti dari Sekolah Guru Indonesia. Aku ke sini untuk membawakan dongeng untuk anak-anak di sini. Sekarang aku lagi *nyari* Masjid Al-Ihsan, mohon bantuannya,” jelasku sekonyong-konyong.

Lelaki itu sontak bengong dengan perkenalanku yang tiba-tiba dan cukup panjang.

“Hmm... oh iya. Tuh yang di depan *udah* Masjid Al-Ihsan kok. Mari kuantar.” Lelaki itu pun memanduku ke lokasi.

Tiba di depan Masjid Al-Ihsan, aku diajak mengobrol oleh relawan lain untuk membahas medan dan teknis pelaksanaan acaraku. Saat berdiskusi itu, tiba-tiba seorang anak lelaki kecil berkaos merah berdiri di sampingku sambil tersenyum dengan sumringah.

“Hai apa kabar?” sapaku.

Ia tak menjawab, hanya menambah lebar senyumnya hingga barisan giginya tampak semua.

“Nama kamu siapa?” tanyaku lagi.

Masih sama, ia tak juga menjawab, hanya tersenyum lebar.

“Nanti Kakak mau main-main sama kamu dan teman-



teman kamu. Kamu mau ikut kan?"

Kali ini ia mengangguk cepat.



“Kakak juga punya cerita lho. Ceritanya seru deh. Mau enggak dengar cerita dari Kakak?”

Anggukannya lebih cepat lagi. Sesaat setelah itu, ia berjalan kembali ke dalam masjid bergabung dalam kerumunan anak-anak lain yang sedang bermain sambil berlarian.

Tak lama kemudian beberapa temanku datang, mereka adalah rombongan dongeng ceria dari posko pengungsian lain. Kegiatan mereka ditunda beberapa jam kemudian sehingga aku melaksanakan kegiatan dongeng ceria di posko Al-Ihsan dengan ramai.

Setelah diberikan aba-aba untuk berkumpul, kurang dari lima menit tiga puluhan anak berkumpul mengelilingiku dan teman-teman pendongeng yang lain. Salah satu dari anak-anak itu adalah anak berkaos merah tadi. Ia mengikuti kelas dongeng ceria dengan begitu bersemangat.

TAHAP DEMI TAHAP TERLAKSANA dengan lancar. Secara keseluruhan antusiasme anak-anak terlihat dengan sangat jelas. Beberapa orang dewasa dan remaja bahkan ikut bergabung dengan kami satu per satu. Mengikuti aba-aba hingga mendengarkan dongeng.

Setelah satu jam kelas dongeng ceria berlangsung, kegiatan berakhir dengan salam-salaman. Sekali lagi, anak berkaos merah tadi yang ternyata bernama Ais, ikut dalam barisan itu.



Masih tetap dengan senyumnya yang lebar merekah, ia menyalamiku dengan pandangan mata berbinar-binar. Belakangan aku dan teman-temanku mengetahui bahwa ia mengalami



keterbelakangan mental sehingga ia tampak berbeda dari anak-anak sebayanya. Meskipun memiliki keterbatasan, semangatnya tidak kalah dengan anak-anak lainnya.

Setelah mengenal si kecil Ais, tiba-tiba saja aku serasa berat meninggalkan lokasi ini. Aku merasa menemukan sebuah pekerjaan rumah di tempat ini. Sayangnya, aku harus lanjut ke posko lain untuk kelas dongeng ceria selanjutnya.

“Ais, insya Allah suatu hari kita akan bertemu kembali....”

[]



Kesungguhan Belajar Si 'Anak Bandel'

Farhan Abbas



“Diam!”

Kata itu keluar dari mulut seorang guru sekolah dasar di Jampang, Bogor.

“Kalian ini tidak bisa diatur, kalian memang benar-benar anak yang nakal.”

Semua siswa terdiam mendengarkan perkataan gurunya itu.

“Riki maju ke depan!” Sewot Bu Guru itu melihat gaya marahnya ditiru. “Kamu ini memang benar-benar nakal ya, tidak henti-hentinya kamu membuat ulah di kelas!”



Satu jeweran dihadiahkan untuk telinga Riki.



Hari pertama aku melakukan survei, aku sempat kaget melihat anak-anak yang bandelnya baru kutemui. Aku bahkan sempat berdoa mudah-mudahan aku tidak dapat mengajar di kelas mereka. Tapi, harapan tidak selamanya jadi kenyataan. Yang terjadi justru sebaliknya, aku mendapat jatah mengajar di kelas mereka yang sudah dikenal bandel oleh semua guru di sana.

Hari pertama aku mengajar, aku benar-benar kewalahan menghadapi mereka. Mungkin benar perkataan para guru bahwa anak-anak itu super nakal dan tidak bisa diatur.

“Kelas mereka itu paling tidak bisa diatur, Pak,” ucap seorang guru. “Mereka tidak bisa diam meskipun ada guru di dalam kelas.”

Latar belakang keluarga yang kurang mampu menjadi dugaan penyebab di balik bandelnya anak-anak di kelas itu. Beberapa anak yang serba berkecukupan dari sisi harta juga bukan tanpa masalah. Siswa yang berasal dari kelompok ini tidak mendapatkan kasih sayang penuh dari kedua orangtuanya, mungkin disebabkan orangtuanya terlalu sibuk dengan urusan pekerjaan. Kloplah kombinasi faktor ekonomi dan kasih sayang bertemu di satu kelas.

Aku berpikir keras bagaimana caranya menaklukkan hati mereka. Mendengarkan gurunya saja mereka tak acuh, apalagi aku yang hanya dua hari mengajar di sana? Pikiran pesimis ini melintas di kepalaku.



Haruskah aku sebagai guru Sekolah Guru Indonesia mengangkat bendera putih? Tidak! Aku tidak boleh menyerah. Kuputar otakku.

“Aku tidak akan bisa masuk ke lingkungan mereka kalau aku masih memosisikan diriku sebagai guru,” cetusku di hati.

Kuputuskan diriku menjadi sahabat bagi mereka.

“ADIK-ADIK BOLEH AKU ikut belajar bersama kalian?” tanyaku sebagai pembuka pelajaran.

“Boleh, Bang, boleh!” kata seorang siswa yang duduknya paling belakang. Siswa itu Riki.

“Abang dari mana?” tanyanya dengan gaya celetukan yang sering membuat guru-gurunya stres.

“ Aku dari Lombok, NTB, Dik,” jawabku singkat.

“Jauh ya, Bang?” tanyanya lagi sambil tertawa kecil.

“Iya aku datang jauh-jauh hanya untuk bisa belajar bersama kalian.”

“Dia yang paling bandel itu, Bang,” kata teman-temannya yang lain menceletuk.

“Bohong, Bang! Bohong!” Riki membela diri.

Aku tersenyum melihat cara Riki berkilah. “Ya sudah aku percaya Riki anak yang baik. Tolong buktikan sama aku ya.”



Mendengar jawabanku itu, Riki tidak berkata apa-apa lagi.
“Sekarang bisa kita mulai pelajarannya?”



“Bisa, Bang!” kata mereka serentak.

Aku mulai membuka pelajaran hari itu dengan membuat kontrak belajar.

“Adik-adik, sebelum kita masuk ke pelajaran, ada beberapa hal yang perlu kita sepakati. Yang pertama: ketika aku bilang anak cerdas, kalian jawabnya: ‘Semangat, yes, yes, yes!!!’ Sepakat?”

“Sepakat!” kata mereka dengan serentak seperti orang latihan paduan suara.

“Kalau begitu kita coba. Anak cerdas?”

“Semangat, yes, yes, yes!!!”

“Peraturan yang kedua, ketika aku bilang ‘bayam’, maka kalian harus diam.”

Mereka sepakat dengan tanpa komentar apa pun.

“Dan yang ketiga dan keempat, ketika mau bertanya maka arungkan tangan, dan kalau mau keluar harus minta izin dulu. Oke?”

“Oke, Bang!” jawab mereka kompak.

Setelah mereka sepakati kontrak belajar yang telah kubuat, barulah kemudian aku mulai pembelajaran. Meskipun kontrak belajar yang telah disepakati tidak sepenuhnya berhasil, setidaknya telah membantuku dalam mengajar. Ketika ada anak



yang ribut bukan aku yang bilang 'bayam', melainkan teman-temannya yang lain. Menariknya, mereka pun diam.



Jam di dinding pun sudah menunjukkan pukul 11.00. Anak-anak masih berdiskusi menyelesaikan tugas kelompok yang kuberikan. Dari depan aku melihat Riki mengganggu teman kelompoknya yang masih mengerjakan tugas.

“Riki! Tidak ikut mengerjakan tugas sama teman-temanmu?”

“Sudah jadi, Bang,” katanya dengan nada lirih.

Aku kaget mendengar jawabannya sebab tugasnya baru saja kuberikan 15 menit sebelumnya. Menurut perkiraanku, anak-anak akan menyelesaikan dalam waktu paling cepat 30 menit.

“Mana coba aku lihat?”

“Ini, Bang,” kata Riki seraya menyodorkan bukunya.

Aku mengambil buku yang diberikan oleh Riki dan mulai membacanya. Ternyata sebagian besar yang dituliskannya sudah benar sesuai dengan pelajaran pada hari itu, yakni mengenal ekosistem.

Aku pun langsung memegang pundaknya dan mengangkat jempolku untuknya. “Kau hebat, Dik!”

Dengan senyum sumringah ia menjawab, “Biasa saja, Bang.”

Ini anak lama-lama *nyebel*in juga, gumamku dalam hati sambil menenangkan diri. Sabar, sabar.



“Aku boleh duduk di sini?” tanyaku pada Riki.

“Duduk saja, Bang,” jawabnya singkat.



“Riki dari mana?” Aku coba membuka pembicaraan.

“Dari Pontianak, Bang,” jawabnya dengan nada ketus tanpa melihatku.

Melihat respons Riki yang kurang baik ketika ditanya soal asal-muasalnya, aku alihkan pembicaraan.

“Wuih, bagus sekali gambarmu, Dik, coba aku lihat. Ini kamu yang buat?”

“Iya.”

“Hebat kau, Dik! Coba kamu gambar di buku gambar terus dikasih warna pasti bagus.”

“Saya tidak punya uang untuk beli buku gambar, Bang.”

“Minta sama bapak atau ibu kan bisa. Paling-paling buku gambar harganya 2000 sampai 3000 rupiah.” Aku memancing Riki untuk mau bercerita mengenai dirinya.

“Bapakku sudah tidak ada, Bang. Kurang lebih satu tahun dia meninggal.”

Riki tampaknya mulai membuka diri denganku. Ia menatapku dengan tatapan yang tajam dan sorot mata berbinar-binar, mencari tahu bahwa aku memang bisa dipercaya untuk mendengarkan ceritanya.



“Yang sabar ya, Dik. Kita sama. Bapakku juga sudah lama meninggal sekitar tiga tahun yang lalu.” Aku berupaya mengim-bangi cerita Riki. “Terus sekarang tinggal sama ibumu?”

“Tidak, Bang. Sama bibi.”



"Ibumu ke mana?" tanyaku dengan nada sedikit memaksa. Jujur, aku semakin penasaran dengan kehidupan Riki. Aku ingin menghujainya dengan banyak pertanyaan.

"Dia sekarang lagi di Saudi, Bang."

"Saudi?" Tandasku lagi dengan nada tidak percaya.

"Iya, Bang, di Saudi," katanya sambil cengengesan menghadap teman-temannya yang fokus melihatnya.

"Semua sudah jadi?" Aku memecahkan fokus anak-anak yang masih melihat Riki.

"Belum, Pak, tinggal sedikit!" Seru siswa.

"Kalau begitu aku kasih waktu tinggal 10 menit lagi ya."

Mendengar sisa waktu yang ada, semua bergegas kembali mengerjakan tugas kelompok yang kuberikan. Aku masih duduk di dekat Riki. Aku melanjutkan kembali perbincanganku dengan Riki yang sempat terputus.

"Riki sering dikirim Ibu uang?"

"Aku tidak tahu, Bang. Bibiku saja yang tahu karena sekarang aku tinggal sama dia."

"Riki pernah ditelepon sama Ibu?"

"Pernah, Bang, kemarin dia telepon sama Bibi dan *ngomong* juga sama Riki."



“Riki kangen ya sama Ibu?”



Pertanyaan terakhirku membuat Riki terdiam. Ia tidak berkata apa-apa. Matanya berkaca-kaca seperti ingin menumpahkan semua airmata kangennya kepada sang ibu yang jauh darinya.

Melihat Riki tampak murung, aku cepat-cepat mengucapkan kata maaf kepadanya. Riki tetap diam.

Waktu mengerjakan tugas pun berakhir.

“Silakan siapa yang mau *dulu*an mempresentasikan hasil kelompoknya?”

Salah satu siswa dari kelompok Riki mengacungkan tangan. “Kami, Pak!”

“Silakan. Siapa yang membacakan?”

Mereka pun saling tunjuk, dan Riki akhirnya yang maju membacakan hasil kelompoknya. Matanya masih tampak berkaca-kaca. Saya memandu anak-anak yang lain untuk bertepuk tangan untuk Riki. Setelah Riki, kelompok yang lain secara bergiliran mempresentasikan hasilnya.

SAMPAILAH KAMI PADA 15 menit di pengujung pelajaran.

“Adik-adikku sekalian, sebelum kita menutup pelajaran, aku ingin Adik-adik menulis kesan pesan pembelajaran pada hari ini. Dan hari ini juga hari terakhir aku mengajar di sini.”



Mereka pun mulai menulis kesan dan pesan dalam secarik kertas yang mereka sobek dari buku pelajaran masing-masing.



Setelah selesai, mereka pun mengumpulkan semua hasil re eksinya.

Setelah pelajaran selesai, kubaca satu per satu setiap tulisan re eksi dari masing-masing siswaku. Semuanya bagus dan hampir kata-katanya sejenis. Namun, aku tertarik dengan apa yang ditulis oleh Riki.

“Kakak sangat sabar dalam mengajar, walaupun anak muridnya berisik dan susah diatur, saya sangat salut dengan Kakak dan Kakak sangat banyak memberi ilmu yang bermanfaat, dan Kakak juga banyak menceritakan pengalamannya yang sangat bermanfaat. Dan Kakak juga orangnya sangat terus terang kepada kami. Kami senang belajar dengan Kakak. Terima kasih ya, Kak, karena Kakak sudah mau mengajar kami walau pun kami sangat susah diatur.”

Aku terdiam menyimak kata-kata Riki. Aku belumlah seperti yang dikatakannya: orang yang sabar dalam mengajar, atau orang yang memberikan banyak pengalaman dan ilmu yang bermanfaat bagi mereka. Soal penilaian bukan yang utama bagiku. Yang lebih penting adalah Riki bisa senang belajar dan mengucapkan terima kasih. Aku percaya, anak yang telanjur diberi label ‘anak paling bandel di kelas’ sekalipun masih memiliki semangat belajar yang tinggi. Tinggal bagaimana kita selaku pendidik memahami keadaannya; bukan malah memintanya untuk memahami kita. []



Cerita di Balik Jeweran

Danil Gusrianto Kampai



Satu jam saja aku menemani kelas 4 SDN Jampang 05, Parung, Bogor. Banyak kisah dan pengalaman serta pelajaran yang kuterima.

Hari itu, aku dan teman-teman melakukan observasi kelas. Hari yang ditunggu-tunggu para pejuang pendidikan di Sekolah Guru Indonesia. Ada yang senang hingga lompat-lompat tak karuan. Ada pula teman yang tertawa lebar dan tersenyum-senyum entah karena apa.



Berbeda denganku. Sedari pagi,
aku banyak diam. Aku tak ke-
nal dengan rasa yang kupunya. Ba-



hagiakah? Sedih? Takut? Rindu? Entahlah, semuanya campur aduk dalam dada.

Hiruk-pikuk ruangan kelas memenuhi gendang telingaku saat aku dan tiga temanku memasuki kelas 4.

Anak didik yang berjumlah 43 orang itu tengah menikmati pelajaran Metamorfosis Hewan (IPA). Geli rasanya melihat tingkah pola bocah-bocah tanpa dosa itu. Mereka sibuk dengan dunianya sendiri yang membuat guru di depan kelas kewalahan.

TERIAKAN GURU PEREMPUAN DI depan kelas tak mampu mengalahkan bahana suara siswanya. Guru yang sudah sepuh itu mendekati posisiku berada. Kukira Bu Guru menghampiriku. Ternyata ia berhenti di bangku salah seorang siswanya yang ada di depanku. Kuperhatikan, sepertinya ada yang ditanyakan pada si murid. Raut wajah sang guru tampak marah, sementara bocah lelaki itu tak peduli gurunya. Tak ada angin ataupun badai, anak hitam manis itu dianugerahi jeweran di kuping kirinya. Dengan aba-aba cepat dan keras, si anak diperintahkan berdiri di depan kelas.

Aku masih bertanya-tanya kenapa ia harus berdiri dan dijewer. Cuma diam yang bisa kuperbuat, sesuai dengan tugasku sebagai pemantau.

Bel pertanda berakhirnya pelajaran menggema. Wajah murung yang sedari tadi kusaksikan berbinar cerah. Bahagia sekali



tampaknya. Seolah mimik wajah itu berkata, “Hore, pelajaran selesai!”



Bagai burung dalam sangkar, setiap siswa tak sabar berhamburan keluar kelas. Aku kembali sibuk dengan tugasku.

Dalam kesibukanku, tak kuduga tangan mungil tersodor ke hadapanku. Ia ingin menyalamiku. Kusambut dengan gengaman erat. Senyumku lebar.

“Kenapa dijewer?” tanyaku tiba-tiba pada Aidil, si pemilik jeweran yang barusan kukenal.

Ia menjawab dengan senyuman. Berat lisannya mengutarakan jawaban, pasti. Kurasa ia perlu beradaptasi lebih jauh lagi denganku. Kuakui pula bahwa aku telah melakukan kesalahan dalam penyelidikan. Salah karena tak punya strategi dalam bertanya. Aduh, sesalku. Aku paham maksud senyum itu. Kulepaskan gengaman tangan Aidil perlahan.

Ia berlalu meninggalkan ruang kelas yang telah kosong dengan kebahagiaan. Di ambang pintu, Aidil membalikkan badan menoleh padaku. Deg! Darahku berdesir. Wajahnya menyembunyikan sesuatu yang aku tak tahu apa itu.

KEESOKAN HARINYA...

“Aidil, boleh tunggu sebentar, Nak?”

Ia menganggukkan kepala seraya berucap, “Ya, Pak!”, tanpa menoleh padaku.



Gerombolan bocah serba unik di kelas itu telah menghilang satu per satu ditelan dinding kelas antik. Hanya aku dan Aidil sekarang menghuni kelas. Aku masih penasaran dengan mis-



teri wajah yang disuguhkannya utukku siang kemarin. Kaki kuarahkan ke meja guru, tanganku sibuk dengan kertas-kertas dan buku yang sudah antre untuk disusun dalam tas. Ujung mataku melihat Aidil mengekoru di belakang.

“Aidil, kesukaannya apa?”

Kukeluarkan jurus basa-basiku. Ia tersenyum manis, se-manis kulit hitam yang dimilikinya.

“Sepak bola!”

Suaranya lantang dibarengi senyum tanpa menatapku.

“Jagoannya siapa ayo?”

“Messi.”

“Oh, Lionel Messi itu ya? Yang lahir di Rosario, 24 Juni 1987 itu kan? Ia pemain bola Argentina, dan saat ini bermain untuk Barcelona. Ia juga kapten tim nasional negaranya. Bermain sebagai penyerang, betul kan?”

Ia mengangguk. Lalu, kutanya di mana ia tinggal, dan di-sebutkannya salah satu daerah di Kemang, Bogor.

“Yes! Tak ada pemberontakan, semua pertanyaanku dijawab lancar. Ini artinya kuberhasil memikat hatinya tanpa hambatan,” girang hatiku.

Nah, saatnya pertanyaan soal jeweran kemarin. *Oops*, tunggu dulu, baiknya kupakai pertanyaan perantara.



“Kalau Aidil pergi dan pulang sekolah sama siapa?”



Mendengar pertanyaan yang kuajukan, tiba-tiba ia diam. Aku pun turut diam. Ulah kami membuat ruangan ikut-ikutan diam. Kusangka ia diam sebab pertanyaan yang kuberikan. Namun tidak, matanya mengarah pada jendela dekat pintu kelas. Tatapannya lama berhenti di sana. Kuloncatkan pula bola mata yang kupunya ke arah yang sama. Sosok tubuh berkerudung berdiri tanpa ekspresi. Aliran darahku tak stabil tiba-tiba.

“Aduh, Aidil! Kenapa belum pulang?”

Suara perempuan itu setengah berteriak.

“Maaf, Pak, anak ini memang nakal,” lanjut Bu Guru itu tanpa kupinta. Guru yang menghadahi Aidil jeweran ini melangkah menuju kami.

“Ya Tuhan, pupus sudah inginku dengan jawaban Aidil,” gerutuku di hati.

Aidil berlalu pergi meninggalkan kelas mendengar lengkingan gurunya. Sedang aku menanti jawaban itu sedari tadi. Tak enak tentunya bila kutanya langsung pada Bu Guru ini tentang jewerannya di telinga kiri Aidil.

HARI KETIGA OBSERVASI KELAS.

“Mana kelompok pemenang cepat tepat kemarin?”

Pertanyaan pembuka untuk siswa kelas 4 kulayangkan. Di



pengujung jam pelajaran yang kuajar sehari sebelumnya, aku telah berjanji akan menyerahkan hadiah bagi pemenang kuis. Kupersiapkan bingkisan yang tidak seberapa jumlahnya.



Beberapa acungan tangan membumbung ke udara. Itulah tangan-tangan siswa pemenang dari kelompok III. Kujabat tangan Adelia; si cantik ketua kelompok. Tepuk keren mengikuti prosesi acara bagi-bagi hadiah pagi itu.

“Ketua kelasnya mana?” tanyaku berniat untuk membagikan hadiah selanjutnya.

Beberapa murid memberikan keterangan bahwa Dafa, sang ketua kelas, tidak hadir. Re eks bola mataku menyapu seisi kelas. Kutatap wajah-wajah suci dari para siswa yang hadir. Untuk melancarkan visi dan misiku yang belum terealisasi, kujatuhkan pilihanku pada Aidil. Kupersilakan Aidil ke depan kelas menerima hadiah untuk teman-temannya.

Ia pun maju menghampiriku. Tidak disangka ia mengatakan sesuatu. Aidil memohon agar aku menunduk setelah hadiah diserahkan di tangannya. Kukabulkan.

Tiba-tiba telingaku dibisiki suaranya. “Hmm... maaf, Pak, aku dijewer sama Bu Guru sebab kubuat mainan kertas ini. Kubuat ini karena aku tidak suka pelajarannya kemarin. Bosan,” tutur Aidil sambil menunjukkan mainan kertas yang bisa mengeluarkan bunyi-bunyian ke arahku. Aidil juga mengaku bahwa baru kali itu saja ia berbuat demikian.

Sesaat sebelum aku beranjak pergi dari ruangan kelas, aku dibuat haru. Aidil memberiku secarik kertas. Ada satu kalimat



pendek yang harus kueja perlahan karena tulisannya sukar dibaca.



“Nama Aidil. Cita-cita pemain bola. Belajar dengan Bapak sangat senang sekali.”

Aku terdiam. Secarik kertas dengan tulisan pendek. Tulisan yang membuat hari itu menjadi saksi mata ini berkaca-kaca. []



Polah Bima Sakti

Epong Utami



SDN Bantarjati 9 Bogor adalah tempatku belajar mempersiapkan diri untuk satu tahun penempatan di tanah orang. Kelas pertamaku mengajar adalah kelas 4A. Saat itu aku mengajar Bahasa Indonesia mengenai pantun. Dengan gaya ala Opera van Java yang coba aku tirukan, aku mulai membuka dengan menyapa mereka menggunakan pantun.

“Di sini gunung di sana gunung...”

Belum usai kubacakan pantun ala OVJ itu, salah seorang murid



mulai menceletuk. “Ah
niru OVJ, yang lain dong,
Bu.”



Glek! Aku hanya bisa menelan kembali air liurku. Dengan wajah seolah tak terjadi apa-apa, kuhampiri mejanya yang berada di urutan belakang.

“Namanya siapa?” Tanyaku seraya memasang senyum di wajah.

Anak itu pun menjawab setengah berteriak, “Bima, Bu, *emang* kenapa?”

Mungkin aku mulai amnesia atau aku yang terlalu kuno tidak mengetahui perkembangan anak masa kini. Tapi, kata-kata “*emang* kenapa?” terasa asing di telingaku bila melihat anak didik yang baru saja duduk di kelas 4.

“Enggak ada apa-apa. Ibu boleh kan melanjutkan pantunnya dulu?” kataku dengan mata sedikit menegaskan dan senyum yang agak dipaksakan.

Pantun ala OVJ itu pun aku teruskan. Kelas kembali ramai setelah anak itu berteriak sembari menunjuk seorang anak, “Ah Sule, Sule!”

Anak yang ditunjuk pun tak mau kalah dan membalas, “Daripada elu, Ajis Gagap!”

Aku lupa, sekolah ini berada di Bogor Utara. Tidak jauh dari Jakarta. Sudah barang tentu televisi adalah santapan yang biasa untuk mereka. Perkataan-perkataan yang mereka tonton tentu akan sangat mudah terekam dalam memori mereka.



Aku kembali ke meja belakang tempat anak tadi dan untuk kedua kalinya kutegur. “Siapa yang Sule?”



Ia pun tanpa ragu menunjuk anak yang berada di pojok kelas urutan meja ketiga, tepat aku berada di sebelahnya.

Masih mencoba untuk menjadi guru yang bijak, kukatakan padanya, “Bima sudah lama kan di sekolah ini? Sudah tahu dong siapa nama temannya? Coba nama temannya dipanggil yang *bener*. Kan kasihan orangtuanya sudah *ngasih* nama yang bagus, terus orang lain malah *manggil* nama anaknya dengan asal.”

“Bima juga enggak mau kan orangtua Bima *ngasih* nama yang bagus dan memiliki arti sangat luas terus malah dipanggil sebutan orang lain, Ajis Gagap. Mau *gitu* dipanggil yang bukan nama kita?” Jelasku panjang lebar kepadanya.

Ia pun diam dan kembali duduk di kursinya.

BIMA SAKTI, AKU BEGITU terpana dengan namanya. Aku selalu mengagumi Milky Way atau Bima Sakti sebagai galaksi yang menaungi bumi sebagai tempat pijakanku. Tapi untuk Bima Saktiku yang satu ini? Jujur saja, aku ingin barang sejenak saja mendistorsi waktu dan melupakan apa saja yang baru terjadi beberapa menit lalu.

Aku pun mengatur napas untuk melepaskan sesak di dadaku. Aku yang merasa payah hanya dalam hitungan menit di kelas ini pun kembali menenangkan keramaian yang terjadi. Suaraku sedikit parau dan membuat sakit tenggorokanku.



“Ketua kelasnya siapa?” Tanyaku pada seorang anak yang berlalu lalang di hadapanku.



Ia pun menunjuk dan menjawab, "Itu, Bu, Bima, ketua kelasnya."

Aku kembali berhadapan dengan Bima. Sedikit terkejut sebenarnya. Ketiga kalinya aku berbicara dengannya. "Bima, Ibu boleh minta tolong?" kataku.

Ia pun menjawab, "Iya, Bu."

"Coba kasih yel-yel ke teman-teman, terus tepuk diam juga ya. Ibu mau menjelaskan tentang pantun," pintaku padanya.

Aku yang baru dua hari di sekolah itu belum cukup menghafal yel-yel yang jumlahnya kurang lebih mencapai dua puluh variasi. Ia pun berjalan ke depan kelas dengan langkah yang cekatan dan kini sudah berada di depan kelas.

"Duduk siap... grakkkk, tepuk semangat..."

"Semangat... Semangat... Horee!!!"

"Tepuk diam!"

"Asyuuu ... Asyuuut... Asyuuut... Asyu t... Diam... mulutnya... dikunci... cekrek... aw...." Seru siswa kelas 4 serentak dengan gaya khas SDN Bantar Jati 9.

"Terima kasih Bima atas bantuannya," ucapku seraya tersenyum puas.



Setelah kelas sedikit tenang, kulanjutkan materi mengenai pantun. Belum lama aku menjelaskan pelajaran, untuk kesekian kalinya aku berhadapan kembali dengannya.



“Bima, sini *handphone*-nya biar Ibu pegang dulu. Bima ketua kelas, bukan? Coba ayo fokus dulu,” kataku langsung mengambil ponsel dari tangannya.

Ponsel tidak begitu saja mudah terlepas dari tangannya. Dengan sedikit regekan khas anak SD, ia pun mengiba.

Aku dengan tegas mengabaikan permintaannya itu. Kulakukan agar tak ada lagi kendala serupa ke depannya. Ia pun memanyunkan bibirnya dengan wajah tidak rela. Ia juga tidak mau memandangkan. Gaya marah anak-anak memang khas; manyun, diam, dan tak mau memandang.

Usai pelajaran, aku memanggil kembali Bima. Ia rupanya masih marah saat menghampiri panggilanku. Kuserahkan ponselnya, “Ini Ibu kembalikan. Ibu tidak mau Bima tidak fokus belajar, dan asyik main *HP*. *Emang* Bima ke sini mau apa coba? Belajar kan?”

Matanya masih tidak ingin memandangkanku. Kupegang kedua tangannya dengan erat. “Ibu hanya tidak mau Bima nanti justru tidak mengerti dengan apa yang Ibu ajarkan. Daripada rugi, lebih baik Ibu tegur dari sekarang. Ayo coba mana senyumnya?” kataku dengan menegakkan kepalanya untuk melihatku.

Ia pun mengangguk kecil dengan senyum kecil di bibirnya.



Bima Saktiku, aku belajar bersabar darimu, dari menghadapimu. Mungkin suatu hari pengalaman bersamamu akan berguna bagi Ibu. []



Ilmu Ikhlas dari Senabah

Jamil Abdullah



“Apa kabar hari ini?”

“Beeeeeersemangaaaaat!!!”

Jawaban penuh antusias itu begitu melekat di lidah dan hati siswa SDN 16 Senabah dan SMPN 4 Satu Atap Sejangkung, dua buah sekolah dalam satu atap yang berlokasi tepat di bibir Sungai Sambas Besar, Kalimantan Barat. Saya Jamil Abdullah, guru muda yang diutus oleh Sekolah Guru Indonesia untuk mengabdikan dan berkarya di SDN 16 Senabah selama satu tahun. Selain di SDN tersebut, saya juga diminta membantu proses pembelajaran



di SMPN 4 Satu Atap Sejangkung,
sekolah menengah pertama yang



baru memiliki satu angkatan dengan jumlah siswa 13 orang anak pada awal tahun ajaran 2012-2013.

Dusun Senabah merupakan perkampungan kecil yang berada di tengah kebun karet milik warga dan kebun kelapa sawit milik salah satu perusahaan raksasa di Indonesia. Untuk dapat mengakses kampung ini, diperlukan waktu selama tiga jam dari kota Sambas dengan menumpang kendaraan favorit warga Senabah, motor air. Motor air merupakan moda transportasi air yang sangat diminati warga di sana. Bagaimana tidak, motor air adalah satu-satunya kendaraan yang bisa kita tumpangi jika ingin keluar dari kampung. Memang masih ada kendaraan lain yang lebih cepat, yakni *speed boat*, namun biayanya tiga puluh kali lipat besarnya jika dibandingkan motor air tadi. Tarif menumpang motor air Rp 10.000 (lama perjalanan 3 jam), sedangkan *speed boat* Rp 300.000 (lama perjalanan 40 menit). Lumayan, bukan? Kita bisa berhemat Rp 290.000.

Di kampung ini saya menemukan banyak sekali pelajaran yang membuat saya semakin mensyukuri nikmat Tuhan yang diberikan kepada saya. Salah satunya nikmat menjadi guru; nikmat pengalaman yang tidak bisa saya rupiahkan. Di Senabah saya belajar menjadi seorang *problem solver* untuk anak-anak hingga orang tua. Di Senabah juga saya belajar akan pentingnya ikhtiar, berbagi, dan bersabar. Semua itu saya simpulkan dalam satu frase: ilmu ikhlas.



NAMANYA WAWAN. IA BOCAH Senabah berumur 11 tahun. Sehari-harinya ia habiskan dengan bermain bersama



kawan-kawannya. Di jam sekolah pun ia tak pernah menyia-nyiakannya untuk bermain. Ia adalah anak yang sangat ceria, seperti teman-temannya yang lain. Namun, ada yang aneh pada saat jam belajar di kelas. Raut muka cerianya spontan berubah menjadi tegang, seperti orang marah. Ternyata bocah ini belum mampu mengolah kecerdasan interpersonalnya dengan baik. Kerap kali bocah ini berkelahi dengan beberapa teman-temannya, terutama yang usianya lebih tua darinya sehingga ia sering dianggap *trouble maker* oleh guru-guru di sekolah. Saya pun pernah khilaf menganggap ia seperti itu. Saya memarahinya hingga akhirnya ia merapikan barang-barangnya dan segera keluar dari kelas.

Kebiasaan saya sebagai anak muda yang belajar menjadi guru, setiap mengakhiri malam saya melakukan refleksi atas apa saja yang sudah dilakukan di sekolah maupun di masyarakat, dari membuka hari hingga menutup hari. Pikiran saya terfokus pada Wawan. Ada rasa bersalah atas semua perlakuan saya terhadap bocah ini. Seharusnya saya sebagai seorang pendidik lebih bijak dalam mengambil tindakan. Seharusnya saya sebagai seorang pendidik mempelajari seluk-beluk kenapa seorang anak bisa bertindak demikian. Seharusnya saya sebagai seorang pendidik mampu menyelesaikan permasalahan anak-anak didik saya. Seharusnya saya sebagai seorang pendidik mampu berpikir jernih dan fokus pada solusi, bukan pada masalah. Namun, ternyata semua ini belum saya lakukan. Maaf Bapak, Nak.



Dengan melakukan re eksi, saya pun memutuskan untuk melakukan apa yang belum saya lakukan.



Hari-hari saya lewati dengan belajar membenahi diri untuk menjadi sang guru sejati. Pendekatan, analisis masalah, hingga pencarian solusi saya lakukan. Yang paling menguras tenaga dan pikiran adalah menentukan solusi yang paling tepat. Usaha saya untuk itu ternyata membuahkan hasil. Wawan sudah mulai bisa menempatkan dirinya dengan baik di tengah teman-temannya. Nilainya hariannya di sekolah pun sudah semakin memulih.

Dengan melakukan pendekatan personal, akhirnya saya tahu ternyata bocah itu berasal dari keluarga *broken home*. Ia kurang mendapatkan kasih sayang keluarga. Saya pun berusaha memosisikan diri sebagai guru, sekaligus juga sebagai teman bahkan sebagai seorang ayah yang mau mendengarkan segala keluh kesahnya. Butuh kesabaran memang, tapi di sinilah ilmu ikhlas saya perdalam. Ikhlas berbagi waktu, tenaga, dan materi. Terima kasih Wawan, anakku.

“IBU MEMBERI SAYA NAMA Arif Rahman Hakim agar kelak saya jadi anak yang bijaksana dan penyayang,” begitu kata bocah yang pandai merangkai kata menjadi sebuah puisi sarat makna. Betul kata orang-orang, nama adalah doa. Sejauh saya mengenal Arif, begitu bocah ini akrab disapa, ia memang seorang anak yang penyayang. Sifat bijaksananya pun sudah mulai tampak meskipun ia masih berusia 11 tahun.



Ia sering bercerita tentang apa saja yang ia lihat, dengar, dan rasakan setiap hari di lingkungannya. Saya sebagai salah satu guru yang mengajar di kelasnya kerap mendapat teguran darinya di kala melakukan kesalahan saat kegiatan belajar



mengajar. Namun yang membuat saya kagum, ia tidak pernah memberikan teguran di depan kelas, melainkan melalui tinta yang ia torehkan pada potongan kertas bekas ataupun sobekan kalender bekas yang disimpan di ruangan saya. Ia tidak ingin menjatuhkan gurunya di depan teman-temannya. Mungkin ia paham bahwa seorang guru itu harus berwibawa dan sebisa mungkin tidak memiliki cacat di mata para siswanya agar tetap disenangi dan didengar. Sungguh bijaksana kamu, Nak.

Sebuah surat yang cukup menggelitik pernah saya temui di atas meja kerja saya. Isinya seperti ini:

“Pak Jamil sombong banget sih, nanti saya bantai. Arif bolos gitu doang pun dimarahi. Maa an Arif ya, Pak.”

Surat itu ia kirimkan setelah ia melakukan sebuah kesalahan. Empat hari sebelumnya ia membolos pada jam pelajaran saya. Pada pertemuan berikutnya saya memberikan perlakuan berbeda di kelas. Jika biasanya ia sering saya tunjuk untuk tampil di depan kelas, saat itu berbeda. Ternyata bidikan saya saat itu tepat sasaran. Ia pun segera mengirimkan surat super singkat, padat, dan jelas. Dan ternyata bidikan Arif pun tepat sasaran di saat yang sama. Singkat memang, tidak sampai 20 kata, namun dua kalimat itu cukup menyentuh saya. Dari surat itu saya memetik pelajaran bahwa seorang guru dituntut mampu bekerja ekstra plus ikhlas untuk memahami setiap karakter, modalitas belajar, bakat, serta minat seluruh anak didiknya.



Setiap anak didik ingin dimengerti. Semua anak didik ingin mendapat perlakuan yang sama dari gurunya. Dan anak-anak di mana pun tidak suka dimarahi. Surat berisi tiga kalimat itu



ternyata sangat berguna bagi seorang pembelajar seperti saya.
Terima Kasih Arif, anakku.[]



Niat Mulia Era

Dasnah



Banyak hal yang terpetik dari perjalanan pengabdianku di Woja Bawah, dusun kecil nan padat penduduk ini. Aku ditempatkan di negeri asing bagian Indonesia Tengah, Dompu, Nusa Tenggara Barat.

Aku sosok guru yang seperti-nya jauh lebih beruntung bila dibandingkan ribuan pegawai negeri sipil yang mengabdikan hidupnya demi mendidik calon pemimpin bangsa di negeri tercinta ini.

Aku beruntung karena berkesempatan mengenal kebudayaan lokal dusun terpencil dengan ke-



ramahan masyarakat
yang tak ber- tepi. Aku
merasa beruntung sebab



lingkungan pengabdianku lebih asri, penuh pepohonan, jauh dari asap knalpot kendaraan. Bahkan, aku jauh lebih beruntung sebab diberi amanah mendidik anak pelosok yang jauh dari akses keramaian. Berbeda dengan ratusan bocah yang melek informasi seperti di Jakarta sana.

Gaji boleh sama, tunjangan apalagi. Namun, pengalaman ini tak terbayarkan dengan gaji per bulan sebab ia adalah candu yang terkadang berasa manis menjelma asam. Ia madat yang terkadang manis menjelma asam. Itulah untungnya rasa yang ditawarkan bagai permen aneka rasa.

Mungkin bagi sebagian guru, aktivitas mengajar di tempat mana pun tetap saja sama. Namun, bagiku, tidak! Di sini, suka dan duka campur jadi satu mengukir kenangan indah, bahkan tiap tapak membentuk album hidup yang tentu tak gampang untuk dilupakan. Tak terkecuali dengan cerita, canda, dan tawa bersama para siswaku di SDN 15 Woja.

ERA FAJIRA, BOCAH PEMILIK rambut lurus itu, benar-benar menyisakan puluhan tanya. Sekarang ia duduk di kelas 6. Bagi teman-temannya, ia sosok yang dapat diandalkan. Tiap pertanyaan yang terlontar dariku tatkala pembelajaran tengah berlangsung, seisi kelas pasti menyebut namanya sembari menunjuk ke arahnya. “Era, Bu *e*, yang bisa menjawabnya!”

Bila pemandangan itu terjadi, mataku pun menyerotinya sembari mengulang pertanyaan. Bila hal itu kulakukan, sang



bocah pun seakan menangkap sinyal itu. Ia mulai mengurai pendapatnya.



BETA GURU SUDAH

Tidak hanya teman kelasnya yang mengandalkan kemampuannya memahami penjelasan guru, para guru pun kerap melontarkan hal yang senada dengan pendapat teman-temannya. Bagiku, Era masih menyisakan tanya meski ia cerdas. Tentu kita tergelitik untuk mengetahuinya bukan? Kok bisa anak cerdas masih menyisakan tanya buat gurunya?

Era memang pintar, bahkan aku pun mengiyakan dalam hati sebelum ada orang yang menanyakan kemampuannya. Aku kagum padanya sebab dulu sewaktu aku masih seusianya, aku bukan apa-apa: tak berani tampil di depan umum; kurang lihai memahami materi. Berbeda dengannya. Sepertinya, ia menghimpun semuanya.

Hanya satu yang membuatku penasaran, kok setiap ada perlombaan yang diadakan di tingkat dusun atau desa, ia sama sekali tak pernah tampil. Bahkan, satu-satunya siswaku yang tak pernah menginjak masjid adalah Era. Padahal, teman-teman sepentarannya amat senang melangkah ke masjid; shalat, mengaji, bercerita, dan berbuka puasa bersama. Ada apa dengannya? Tanya itu pun makin menjadi saat beberapa program kugelar untuk memotivasi siswa dalam belajar, seperti literasi, lomba menulis, *outbond*, dan program kunjungan edukasi, tidak ia ikuti. Rasa kecewa selaku guru pun bertahta.

Aku menyayangkan ketidakhadirannya di tiap program yang kuadakan. Dua kali mengadakan *outbond*, dua kali pula tak ia ikuti. Padahal, bila saja ia tak ikut dengan alasan tak pu-



nya uang, maka akan kugratiskan untuknya. Berbekal penasarannya aku pun bertanya kepada teman-temannya.



BETA GURU SUDAH

“Ada yang tahu mengapa Era tidak ikut *outbond*?”

“Kerja, Bu e,” salah seorang temannya menceletuk.

“Pergi ke rumah neneknya, Bu e,” temannya yang lain menambahkan.

“Kerja apa?” tanyaku makin penasaran.

“Tidak tahu, Bu e.”

Tak kuteruskan pertanyaan yang seakan menyelidikinya. Namun, penasaran dengan alasan ketidakikutsertaannya belum usai. Amat sering ia tidak mengikuti kegiatanku. Anehnya, ia selalu hadir bila ada ekstrakurikuler, seperti les bahasa Inggris dan les kreativitas. Lomba yang diadakan di tingkat sekolah selalu ia ikuti, namun di tingkat desa tak pernah diikutinya. Padahal, ia punya potensi.

SETAHUN SUDAH CUKUP BAGIKU untuk mengenali kepribadiannya di lingkungan sekolah. Namun, menelusuri tentang Era di luar sekolah butuh waktu khusus. Ia bukan tipe bocah yang setiap saat bisa ditemukan di halaman rumah atau di pinggir jalan raya layaknya anak-anak seusianya. Sekali pun aku tak pernah melihatnya bermain bersama teman-temannya. Batang hidungnya hanya tampak olehku bila jam sekolah. Selebihnya, tak pernah. Tapi, pada suatu sore, aku pernah mendapatinya melintas di depan rumah, itu pun hanya pergi ke



warung terdekat. Hanya sekali itu. Simpulan pun terbentuk dalam benakku: Era anak rumahan.



BETA GURU SUDAH

Aku tak ingin memperdalam tanda tanya yang enggan terjawab ini. Namun, hari terus berlalu, masa pengabdian pun tak terasa makin dekat. Kuputuskan untuk memanggilnya menghadapku di sela-sela jam istirahat. Salah seorang siswa kumintai bantuannya untuk memanggilnya dan segera menemuiku. Beberapa teman sekelasnya bahkan mendahuluinya menemuiku. Satu, dua, tiga, hingga beberapa temannya menghampiriku sambil mengintip di depan pintu kelas 4. Ah, anak-anak ini, mau tahu saja urusan gurunya, gumamku.

Percakapan singkat pun terjadi antara kami. Raut wajahnya menyimpan tanya. Lebih tepatnya bingung. Mengapa ia dipanggil, mengapa tiba-tiba aku menanyainya ini dan itu. Kesan itu jelas terpancar di wajahnya.

“Bu Guru mau bertanya, Era kok jarang ke masjid?”

“Saya kerja, Bu.”

“Dulu, waktu Ibu Guru *ngadain* lomba di desa, tidak ikut ya?”

“Iya, Bu e.”

“Apa alasannya?”

“Tidak sempat, Bu e. Saya membantu Bapak di lahan, kalau sore saya bantu Ibu di dapur.”

Sederhana, jawabannya tak muluk-muluk. Sebuah bentuk pengabdian kepada kedua orangtua tercinta. Bagiku, alasan ini



luar biasa. Saat teman-temannya berkumpul untuk meraih hadiah dalam lomba, ia disibukkan dengan pekerjaan rumah.



BETA GURU SUDAH

Lagi, saat kutanyakan tentang alasannya tidak mengikuti *outbond*, tetap dengan alasan yang sama. Namun, ada satu jawaban yang menggugah bagiku. Ia tak ikut *outbond* yang kedua karena ia lebih memilih untuk belajar sebab keesokannya ada jadwal ulangan semester ganjil. Kau memang beda, Nak, batinku. Bagiku, ia memiliki tekad sukses. Wajarlah, bila ia selalu juara satu di kelasnya.

Era, dia memang tak seperti kebanyakan teman-temannya. Waktunya lebih banyak dihabiskan di rumah. Ia selalu menyempatkan membuka buku pelajarannya, mengulangi dan memahaminya. Itu informasi yang kudapat darinya.

“Era, belajar setiap hari?”

“Iya, Bu e!”

“Kapan itu?”

“Setelah bekerja, atau malam sebelum tidur.”

SUNGGUH, AKU MELIHAT TEKAD padanya. Sekolah tempatnya menuntut ilmu dan tempatku menuai pengalaman berharga itu, memang agak berbeda. Bahkan, amat biasa. Mereka tak dilengkapi dengan fasilitas buku paket. Jam istirahat pun lebih banyak ketimbang jam belajar. Hebatnya, ada beberapa siswa cerdas di kelas 6, salah satunya adalah Era.

Susah bagiku membayangkan bila bersekolah tak berbekal buku paket. Mau belajar tentang apa bila pulang ke rumah? Aku



jadi teringat dengan masa sekolahku dulu, sedikit lebih beruntung dibandingkan mereka sebab kami dibekali buku paket.



BETA GURU SUDAH

Namun, ternyata keterbatasan itu tak membatasinya untuk meraih ilmu. Ia tak kehabisan akal, tangannya tak letih bila harus mencatat apa yang diucapkan oleh gurunya sebagai pengganti buku paket.

Catatannya memang paling rapi. Aku kerap memerhatikan tulisannya, baik catatan pelajaran maupun catatan latihan soal. Ia selalu melengkapinya. Bahkan, ketika aku membuat *mind map* catatan teori di papan tulis, ia selalu gesit menuliskannya. Saat beberapa temannya sudah mulai jenuh belajar, ia bersama beberapa teman dekatnya malah meminta tambahan jam pelajaran.

“Cita-cita Era, apa?” tanyaku masih menyambung percakapan dengannya.

“Guru, Bu e.”

“Guru apa?”

“Saya mau jadi guru Bahasa Indonesia,” untuk kali kedua jawaban ini terlontar dari bibirnya.

Semester sebelumnya, saat siswa kuinstruksikan menuliskan tentang cita-citanya beserta alasannya, tulisannya sempat menoreh haru dalam dada. Rupanya, ia masih pada pendiriannya. Memang berbeda dengan beberapa temannya bila ditanya tentang cita-cita kepada mereka, tiba-tiba saja jawabannya agak berbeda dengan yang awal. Bahkan, ada di antara mereka yang seakan-akan amnesia sembari berkata, “Tidak tahu, Bu e.”



Berbeda dengan Era. Alasannya memilih bercita-cita menjadi guru Bahasa Indonesia membuatku tersentak. Tiba-tiba saja



BETA GURU SUDAH

teringat dengan guruku Sappe Wali, Si Pemantik motivasi yang menjadikanku cinta akan mata pelajarannya.

Aku memang kerap bercerita tentang sebuah pengalaman yang memotivasi mereka. Kisah beberapa teman Sekolah Guru Indonesia yang menggugah, bahkan hingga kisahku saat semuran dengan mereka.

BERCITA-CITALAH SETINGGI LANGIT, berusaha! Kalimat ini sering menjadi pembuka pembelajaranku. Aku berkisah tentang diriku yang dulu pernah memiliki nilai merah sewaktu SD agar mereka tersadar bahwa nilai bukanlah segalanya. Bahkan kuceritakan tentang aku yang polos dan belum tahu banyak hal. Saking polosnya, aku malah senang dengan angka lima berwarna merah yang bersusun tiga menjadi penghias di raporku. Maksudnya apa? Agar mereka paham bahwa sekarang mereka boleh tak paham, belum tentu setahun atau dua tahun yang akan datang akan sama.

Pun pernah kupaparkan tentang diriku yang nyaris tak melanjutkan studi pada perguruan tinggi dengan alasan keuangan. Toh, buktinya, aku bisa lulus. Jalan rezeki itu akan terbuka bagi hamba-Nya yang menuntut ilmu. Selama ada tekad kuncinya.

Aku berkisah tentang teman-teman dan diriku yang bisa menginjak beberapa daerah hingga sampai menginjak sebuah



dusun kecil dengan ladang pengabdian: SDN 15 Woja. Semua itu dengan berbekal ilmu.



BETA GURU SUDAH

Kisah yang kupaparkan sepertinya ampuh. Terbukti, mereka terdiam memerhatikan dengan saksama sembari menelan liur. Pertanda bahwa sesungguhnya mereka punya cita-cita.

TAK BANYAK SISWA SETELATEN Era. Saat menjawab soal, satu-satunya siswaku yang melengkapi jawaban beserta dengan soal dengan keterangan tambahan adalah dirinya. Pantas saja bila ia agak telat menyelesaikan soal demi soal. "Ia melakukannya tentu dengan alasan tak ada buku paket," terkaku dalam hati.

Era, Era, mendengarmu ingin bercita-cita menjadi guru dengan alasan ingin menjadikan anak-anak di desamu lebih maju, aku takjub nyaris bergeming. Bahkan, aku sedikit mengawang. Nak, saat kauteruskan perkataanmu bahwa kau ingin menjadi guru Bahasa Indonesia, airmata ini ingin menyusuri pelataran pipi. Namun, kutahan agar aku tak terlihat manja di hadapannya. Semoga akan ada ratusan Era yang kutemui. Bukan hanya di sini, di dusun kecil yang sangat menginspirasi, tapi juga di banyak tempat di negeri ini. []



Pembuktian Anak-anak Polos

Dwi Astina Nurmansyah



Wajah-wajah anak-anak Tambleg, Cidikit, Lebak, Banten memang polos dan lugu. Tapi, di balik itu semua mereka ternyata punya pemikiran dan pandangan hidup yang amat dewasa untuk masa depan mereka. Padahal, mereka tinggal di tengah segala keterbatasan yang ada.

Aku sangat takjub membaca beberapa target hidup mereka yang sengaja aku minta setelah acara training motivasi yang kuberikan untuk siswa kelas 6 SDN 3 Cidikit dan siswa kelas 9 SMP 8 Bayah.



Ketika membaca satu per satu
daftar target hidup mereka yang



BETA GURU SUDAH

ditulis di selembar kertas, aku terharu. Tidak menyangka begitu besar dan mulianya harapan dan cita-cita mereka di masa depan. Di antara mereka ada yang menuliskan begini:

“Jika aku sudah besar nanti ingin membuat rumah dan sekolah untuk teman-teman yang *gak* bisa sekolah dan tinggal di jalanan yang *gak* punya mama papa.”

“Kalau aku besar nanti aku mau semua nenek-nenek dan kakek-kakek yang *gak* punya anak tinggal di rumah aku yang besar supaya mereka bahagia.”

“Aku ingin jika dewasa nanti dapat melihat Ka’bah dan berdoa untuk teman-teman di seluruh dunia supaya mereka bahagia di dunia dan akhirat.”

Beberapa target mulia yang mereka tuliskan itu memberikan gambaran penilaian kepada saya. Sungguh mulia hati dan perasaan mereka terhadap sesama di tengah sulitnya perjuangan hidup menggapai cita-cita yang mereka jalani. Di tengah segala keterbatasan akses dari dunia luar, keadaan ini tidak menyurutkan langkah mereka untuk dapat bermanfaat bagi orang lain. Sebagai guru aku bertekad untuk bisa membantu mereka agar dapat melihat dunia luar dan membuka akses jalan menuju kesuksesan. Salah satu jalan itu adalah membantu mereka untuk dapat mengikuti berbagai perlombaan.

MOMENTUM YANG DIHARAPKAN PUN hadir. Sebuah universitas di Lebak menggelar berbagai ajang perlombaan.



Lomba pidato, mewarnai, dan kaligra untuk tingkat SD, sedangkan tingkat SMP ada lomba diklat kepribadian, pidato,



kaligra , dan qasidah. Aku mengikutsertakan beberapa siswa SD dan SMP yang sebelumnya kuseleksi terlebih dahulu. Sebetulnya aku menganggap semua siswa mampu untuk mengikuti perlombaan tersebut karena masing-masing mempunyai potensi. Hanya saja, aku harus memilih di antara mereka. Terpilihlah 12 siswa SDN 3 Cidikit dan 12 orang siswa SMPN 8 Bayah.

Dengan semangat yang tinggi mereka bersiap mengikuti perlombaan tersebut dan bersaing ketat dengan para siswa yang sudah tidak diragukan lagi kemampuannya karena sering mengikuti lomba sejenis. Adapun siswaku tidak mempunyai pengalaman itu karena selama ini terkendala oleh akses jalan dan jaringan informasi. Akhirnya pada 3 Juni 2012 dengan dibantu oleh warga sekitar sekolah dan orangtua siswa yang memiliki kendaraan, kami berangkat ke tempat perlombaan dengan mengendarai motor. Jalanan yang terjal dan berliku membuatku selalu khawatir dengan keselamatan mereka. Untuk memastikan tidak adanya kendala selama di perjalanan, aku memilih berada di kendaraan yang paling akhir dari rombongan.

Kendala, keterbatasan, dan pengalaman minim tidak menjadikan siswaku mudah menyerah di ajang perlombaan. Alhamdulillah, Tuhan memberikan nikmat kepada mereka untuk turut merasakan hasil dari kerja kerasnya selama berminggu-minggu latihan. Akhirnya siswaku berhasil meraih prestasi dari beberapa kategori perlombaan. Untuk tingkat SD kami berhasil menjuarai dua kategori, yaitu juara 3 pidato tingkat SD oleh



Angga Wijaya (siswa kelas 6) dan juara 2 lomba mewarnai oleh Eni Nuraini Putri (siswa kelas 6). Di tingkat SMP ada lima siswa



kami yang berhasil menjadi juara, yaitu juara 1 pidato oleh Acep Sudrajat (siswa kelas 8), juara 2 oleh Dikin Ardiana (siswa kelas 7); pada kategori lomba kaligra juara 1 oleh Robi Maulana (siswa kelas 7), juara 2 oleh Yogi Saputra (siswa kelas 7), dan juara 3 oleh Yulyana (siswa kelas 8).

Semua prestasi tersebut hasil kerja keras siswa-siswa berkualitas. Mereka mau mencoba dan selalu berusaha walaupun mereka tahu semua itu tidaklah mudah. Yang selalu kutanamkan kepada mereka ketika berlatih adalah bukan soal harus menjadi juara.

“Yang Ibu inginkan, kalian dapat merasakan bagaimana rasanya berkompetisi dengan siswa lain di luar sana yang memang sudah berprestasi terlebih dahulu karena memang memiliki fasilitas yang memadai.”

Kata-kata itu masih terngiang ketika aku membakar semangat mereka untuk maju.

“Kalian juga mempunyai harapan yang sama dengan mereka untuk dapat mengukir prestasi. Ibu yakin kalian mempunyai kemampuan yang sama dengan mereka, bahkan mungkin lebih, bedanya adalah kemampuan kalian belum diketahui oleh dunia luar. Inilah saatnya kalian membuktikannya!”

Anak-anak hebat itu telah membuktikannya. Sebuah awalan sudah dilalui, tinggal menapaki tantangan berikutnya. Hingga



akhirnya target hidup yang masih tertulis di kertas dalam genggamanku kini terbukti pada dunia. []



BETA GURU SUDAH

Tangisan Anak Pemimpin

Susi Susanti



Belum pernah terbayangkan dalam benakku akan mengajar di kelas 1 sekolah dasar. Namun, hari itu aku menjadi guru mereka. Kelas 1C SDN Polisi 1 Bogor akan menjadi kelas laboratorium perdana bagiku. Kelas 1 yang terkenal dengan anak-anak yang gemar melompat, berlari, dan menangis sudah memenuhi memori otakku.

Aku berupaya untuk berpikir positif. Bukankah masa-masa itu adalah masa anak untuk bermain? Yang harus kulakukan adalah memfasilitasi bermain anak agar bermakna pembelajaran bagi mereka.



BETA GURU SUDAH

Melangkahhkan kaki menuju
kelas sudah membuat jantungku



BETA GURU SUDAH

berdetak cepat. Suara teriakan dan tawa anak-anak sudah terdengar jelas di telingaku. Aku deg-degan wajah-wajah seperti apakah yang akan kutemui. Apakah mereka akan menerimaku atautkah mereka akan mengabaikanku. Aku memahami kekuranganku selama ini, yaitu suaraku yang tidak keras. Sudah beberapa guru dan teman yang menyarankanku untuk memperbesar volume suara.

“Kasihannya, anak-anak yang di belakang tidak bisa mendengar dengan jelas suaramu.” Begitu salah satu guru pernah memberikan saran.

“*Bismillahirrahmanirrahiim...*” tanganku perlahan membuka pintu kelas. Aku mengucapkan salam dan melemparkan senyum kepada mereka. Sesuai dengan bayanganku, anak-anak sedang asyik bermain, bercerita dengan temannya, dan berlarian di kelas.

Anak-anak sedikit menghentikan kegiatan mereka melihat kedatanganku. Beberapa anak berlari mendekatiku dan mencium tanganku. Alhamdulillah, mereka begitu santun dan manis-manis.

“Ibu... Ibu.. guru baru ya? Mau *ngajar* kami ya?” tanya salah satu anak.

“Iya,” jawabku. “Sekarang duduk yang manis dulu ya, kita berdoa dulu sebelum belajar.”



Ternyata sangat tidak mudah meminta anak-anak duduk. Harus diulang berkali-kali bahkan beberapa anak harus diantarkan ke kursinya untuk duduk.



BETA GURU SUDAH

“Ayo, siapa ketua kelasnya? Disiapkan dulu ya teman-temannya,” pintaku. Salah satu anak perempuan yang menjadi petugas maju ke depan untuk menyiapkan temannya.

“Siaaaaapppp!!! Duduk yang rapiiiiiiii!!! Siaaaaappp... berdoaaaaa!!!” Dengan suara malu-malu Sinta menyiapkan teman-temannya. Lalu beberapa anak tampak khusyuk berdoa, sebagian besar anak yang lain masih saja bermain-main.

Setelah berdoa anak-anak mulai gaduh lagi. Beberapa anak ada yang maju ke depan. Kali ini mereka bertanya-tanya siapa namaku.

“Baik, sekarang siapa yang mau kenalan sama Ibu?” Aku mulai membuka pembicaraan.

“Nah, kalau mau kenalan duduk yang rapi dulu ya.” Kembali aku meminta anak-anak duduk. Mungkin mereka bosan mendengar permintaanku ini.

Aku ingin perkenalan yang menarik di depan anak-anak. Dan aku memilih memperkenalkan diri dengan lagu yang telah kupersiapkan sehari sebelumnya. Semoga anak-anak tidak kecewa dengan suaraku yang terlalu bagus ini.

Hari ini aku bahagia

Bertemu dengan siswa semua

Perkenalkanlah nama Bu Susi

Dari SGI, untuk mengabdikan



La la la la la la

La la la la la la



BETA GURU SUDAH

Ini Bu Susi

Dari SGI...

(dengan nada lagu “Anak gembala” Tasya)

Setelah perkenalan dan menjawab beberapa pertanyaan dari anak-anak aku memulai pelajaran. Materi pelajaran hari itu adalah tentang peristiwa alam.

Pembelajaran hari itu sedikit kacau. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pun tidak berjalan. Untuk menenangkan anak-anak, aku ajak mereka bernyanyi. Sepertinya waktu belajar kuhabiskan dengan bernyanyi. Sudah tiga lagu kunyanyikan. Suaraku mulai serak.

Ketika aku menjelaskan kegiatan pada musim hujan, anak-anak mulai gaduh lagi. Akhirnya, saatnya anak-anak untuk mengerjakan latihan. “Ini adalah waktuku untuk sejenak istirahat bersuara keras,” pikirku.

Namun, aku salah. Dari kursi sebelah kanan, terlihat beberapa anak sedang mengerumuni salah satu anak laki-laki. Imam namanya.

“Ada apa ini? Kenapa semuanya berkumpul di sana?”

Dari barisan pojok, beberapa anak berteriak memanggilku, “Ibu, Imam *nangis* lagi....”

Aku menghampiri Imam dan mencoba menenangkannya. “Ada apa Imam?” Tanyaku sambil memegang pundaknya.



“Bu, tadi sebelum Ibu masuk, Imam juga *nangis*,” jawab salah satu teman Imam.



BETA GURU SUDAH

Imam masih belum bisa menghentikan tangisnya. Di belakang Imam terlihat pemandangan yang lebih kacau lagi. Beberapa anak laki-laki dan perempuan sedang berusaha meleraikan dua anak yang sedang bertengkar.

Dengan masih memegang pundak Imam, aku kembali bertanya kepada anak-anak. “Sebenarnya ada apa ini?”

Seorang anak laki-laki mendekatiku dan mencoba menjelaskan duduk perkaranya.

“Bu, Fatan dan Nabil berantem, Nabil *mukul* Fatan, Bu.”

Kali ini aku lebih mendekati Fatan dan Nabil. Mereka saling menyalahkan satu sama lain. Aku mencoba mendamaikan mereka. Dan setelah dialog yang cukup panjang dengan mereka, akhirnya mereka mau berteman lagi.

Masalah belum selesai. Imam masih belum juga berhenti menangis.

“Ibu, Imam *nangis* itu karena Fatan dan Nabil berantem,” kembali teman Imam menjelaskan padaku.

“Lho, kalau Fatan dan Nabil yang berantem kenapa Imam yang menangis?” tanyaku penasaran.

Pertengkarannya Fatan dan Nabil tidak ada sangkut pautnya dengan Imam. Tapi, kenapa Imam yang menangis, sementara yang berantem saja tidak? Apa korelasinya? Pikiranku bertanya-tanya mencari jawaban. Aku masih diliputi rasa penasaran.



Suasana kelas masih ramai meskipun Fatan dan Nabil sudah akur. Kini anak-anak kembali mengerumuni Imam. Akhir-



BETA GURU SUDAH

nya aku mengajak Imam ke meja guru. Aku minta ia duduk di sana. Belum juga Imam mau menjawab pertanyaanku. Ia masih membisu dalam tangisnya.

“Baik, anak-anak. Sekarang kita lanjutkan latihannya.” Anak-anak kembali duduk dan mengerjakan latihannya.

Bel istirahat berbunyi. Tanpa aba-aba anak-anak langsung keluar kelas. Aku masih bersama Imam dan satu teman Imam yang masih menemaninya.

“Imam, kenapa menangis? Imam sakit ya?” Aku bertanya kembali kepada Imam.

Kali ini Imam mau membuka suaranya. “Ibu, saya kesal sekali dengan teman-teman tadi. Mereka suka sekali berantem. Saya tadi bilang ke mereka jangan berantem. Tapi mereka tidak mau mendengarkan saya.”

Tiba-tiba Imam sesenggukan di hadapanku.

“Iya Bu, Imam tadi sebelum Ibu masuk juga *nangis* karena teman-teman *gak* mau duduk di tempatnya. Mereka berisik dan jalan-jalan terus.” Kali ini teman Imam mencoba menjelaskan lagi padaku.

“Oh, begitu ya. Nah, sekarang teman-temannya Imam sudah tidak berantem lagi. Mereka sudah berdamai. Imam jangan sedih lagi ya,” bujukku.

“Iya, Bu,” jawab Imam sambil mengusap airmatanya.



Imam begitu unik. Aku mencoba menyelidikinya dengan bertanya kepada teman-temannya. Ternyata sang ketua kelas ini



BETA GURU SUDAH

putra salah satu pemimpin di Kota Bogor. Mungkin ia mewarisi sifat orangtuanya.

Begitu lembut hati anak-anak. Kepedulianya kepada teman-temannya yang begitu tinggi. Jika temannya sakit, seperti ia sendiri yang sakit. Ia sendiri yang menangis merana. []



Bersama Anak-anak Takok

Asmiati Latief



“Selamat pagi Cikgu!”

Sapaan khas Upin, Ipin, dan kawan-kawannya di Im animasi yang biasa ditonton Mia selalu terngiang di sepanjang perjalanannya. Deretan pohon karet, kopi dan lada menjadi pemandangan baru baginya. Tanjakan berbatu dan berkelok-kelok menggoda adrenalin. Kini Mia tengah menempuh perjalanan sakral menuju ladang amal di tanah Ruwai Jurai, Way Kanan, Lampung. Di sanalah pengabdianya akan dimulai, menjadi seorang guru di sebuah



BETA GURU SUDAH

sekolah dasar yang berada di tengah-tengah perkebunan karet.



BETA GURU SUDAH

Jauh dari keramaian kota, tanpa sinyal, tanpa teman dan keluarga.

Udara pegunungan membangunkan syaraf-syaraf dalam paru-parunya, segar namun memanjakan matanya untuk terus terpejam.

“Kok belum azan Subuh ya?” ucap Mia hampir tak terdengar.

Segera diraihnya jam weker di samping tempat tidur, ternyata sudah pukul 05.00. Dengan sungkan ia beranjak dari tempat tidur menuju sumur yang terletak 10 meter dari kediaman mungilnya. Udara berkabut menyambut Mia dengan sukacita. Semburat aurora melukis langit di ufuk timur. Hari pertama yang menyenangkan, pikir Mia dalam hati. Mia pun menyatu dengan alam Negeri Agung dalam sujudnya.

Petualangan segera dimulai. Sejuta kejutan mengintai Mia dari balik pagar bambu. Dengan langkah pasti Mia melangkah menuju SDN Gedung Jaya. Tatapan penuh tanda tanya dari puluhan pasang mata bocah-bocah tangguh mengiringi langkahnya. Sesekali Mia melempar senyum ke arah mereka, dan tanpa sungkan mereka pun membalas senyuman Mia. Sungguh mereka laksana hamparan langit biru tak berawan, mendamaikan hati setiap mata yang memandang dan kepolosannya siap dihiasi pelangi.

“Teennggg.....teenggg.....” Suara lonceng kuningan menggema ke sudut-sudut sekolah. Anak-anak segera berbaris



rapi, mengambil posisi sesuai kelasnya masing-masing. Sang merah putih pun siap dikibarkan.



BETA GURU SUDAH

“Apa kabar?” kata Pembina Upacara pada saat memulai amanatnya.

“Luar biasa!” jawab segenap siswa dan guru seraya mengacungkan kepalan tangan ke udara.

“Siapa kita?”

“Indonesia!”

“Way Kanan?”

“Bumi Petani!”

Mia tampak bingung, namun Mia segera menguasai keadaan dengan ikut mengacungkan tangan ke udara meski ia tidak tahu harus menjawab apa. Setelah diselidiki, ternyata kata-kata itu adalah yel-yel khas Way Kanan yang dicanangkan oleh Bupati yang tengah menjabat dan mengusung program *Mulang Tiuh* (pulang kampung).

“Anak-anak, dan Bapak Ibu Guru sekalian, hari ini kita kedatangan seorang guru baru dari Sekolah Guru Indonesia Dompot Dhuafa,” kata Pembina Upacara yang tidak lain adalah Pak Tukiran, Kepala Sekolah SDN Gedung Jaya. “Mari Bu, silakan memperkenalkan diri di depan anak-anak,” kata Pak Tukiran lebih lanjut.

Mia segera berjalan ke tengah lapangan, berdiri di samping kiri Pembina Upacara.

nya.



“Assalamu’alaiku
m.....” ucap Mia
mengawali
perkenalan-



BETA GURU SUDAH

“Wa’alaikumussalam warahmatullahi wabarakatuh!” jawab semuanya secara serentak dan penuh semangat.

“Perkenalkan nama saya Asmiati Latief, Anak-anak boleh memanggil Ibu, Bu Mia. Ibu berasal dari NTB.” Mia menutup perkenalan singkatnya dengan salam dan seulas senyuman.

Sementara itu anak-anak sibuk bertanya satu sama lain tentang letak NTB.

“Harap tenang, Anak-anak, nanti perkenalannya boleh dilanjutkan di dalam kelas,” kata Pembina Upacara sebelum mengakhiri amanatnya.

Guru pun ikut ambil andil dalam memberikan berbagai pertanyaan kepada Mia. Pertanyaan demi pertanyaan bertubi-tubi menerjangnya. Sepertinya mereka telah menyiapkan puluhan daftar pertanyaan untuknya.

“Bu, NTB itu di mana sih?” Pertanyaan ini sering dilontarkan oleh setiap orang yang Mia temui.

Dengan tenang Mia menjawab, “NTB atau Nusa Tenggara Barat itu berada di Wilayah Indonesia Tengah, bersebelahan dengan Bali.”

Dan seperti biasanya, Mia hanya mendapatkan respons yang lazim diberikan oleh orang-orang yang baru tahu atau mungkin juga berpura-pura tahu. “Oh...” jawab mereka diikuti ekspresi serius, dengan anggukan lambat, lalu pertanyaan-pertanyaan lainnya menyusul dengan teratur.



Mia memaklumi jika banyak di antara orang-orang yang ditemuinya tidak mengetahui letak NTB. Mereka memiliki latar belakang pendidikan yang sangat minim. Hanya sedikit dari warga yang berhasil menamatkan sekolah hingga SMA. Mereka adalah para pendatang dari Jawa dan Sumatera Selatan sehingga kampung ini didominasi oleh Suku Jawa dan Ogan.

Beberapa hari pada minggu pertama di sekolah, Mia selalu membawa peta Indonesia setiap akan memasuki kelas. Karena tanpa diperintah, semua anak kompak menanyakan letak daerah asal Mia. Minggu pertama pun diisi dengan perkenalan yang begitu akrab. Keberadaan Mia di Gedung Jaya pun menjadi topik perbincangan yang mengasyikkan bagi ibu-ibu yang biasa nongkrong di depan warung Bang Rudi. Bahkan, sekilas terdengar obrolan bapak-bapak dalam perjalanan menuju kebun.

"Wahh, *cinde nian* Bu Guru baru *jeme* NTB itu ya?" kata salah seorang bapak, sementara yang lain menyimak sambil menghisap rokok.

"*Auu*, aku kira *jeme* NTB itu kulitnya hitam-hitam seperti orang Papua, tahunya putih, *cinde nian!*" kata seorang lain menimpali.

Obrolan itu akan terus berlanjut sampai pada persimpangan jalan yang mengarahkan mereka pada kebunnya masing-masing. Sebagian besar penduduk Gedung Jaya bermata pencaharian sebagai petani karet atau tukang takok. Aktivitas meniadap getah karet dari pohonnya mereka sebut dengan is-



tilah 'takok'. Karet-karet itu mereka takok selama dua periode dalam sepekan. Periode pertama adalah Selasa, Rabu, dan Ka-



BETA GURU SUDAH

mis, sedangkan periode kedua adalah Sabtu dan Minggu. Dan pada Kamis dan Minggu, karet-karet itu mereka jual ke penadah yang berkeliling menggunakan mobil *pick-up*.

MIA TINGGAL DI SEBUAH rumah dinas guru yang sudah lama tidak ditempati. Sebelum ditempati oleh Mia, kondisi rumah itu bahkan sangat memprihatinkan. Tembok samping dan belakangnya jebol, daun pintu dan jendela lenyap entah ke mana, hanya menyisakan kusen lapuk yang digerogeti sekumpulan rayap. Tumpukan beling dan serpihan asbes memenuhi ruangan. Lantainya pun hanya berupa tanah padat. Awalnya, Kepala Sekolah dan semua guru menghendaki Mia tinggal bersama mereka. Namun, Mia menolak dengan halus, dengan alasan tidak ingin merepotkan mereka.

Mia pun meminta kesediaan pihak sekolah untuk sedikit merenovasi perumahan tersebut. Guru, wali murid, dan semua siswa bergotong-royong mengubah perumahan tersebut menjadi istana mungil di sudut sekolah. Tembok ditambal dengan potongan-potongan bata dan semen, daun jendela dan pintu dipasang. Anak-anak membersihkan lantai dengan sikat. Selama proses renovasi berlangsung, Mia tinggal di rumah Bu Ninik, salah seorang guru yang rumahnya tidak jauh dari sekolah.

Genap tiga minggu Mia tinggal di rumah Bu Ninik, dan akhirnya menempati rumah barunya yang sederhana. Anak-anak membantu memindahkan barang-barang Mia. Guru-guru



dan beberapa wali murid pun berbondong-bondong membawakan beberapa peralatan untuk Mia.



BETA GURU SUDAH

“Terima kasih banyak ya, Bu, maaf merepotkan,” kata Mia kepada Bu Linda yang membawakan kasur, bantal, tikar dan seprei, disusul oleh Adit yang menenteng ember berisi panci, beras, dan cobek.

Bu Ninik sendiri membekali Mia dengan selusin piring, enam buah gelas, teko, selusin sendok makan, tiga buah mangkuk, wajan, dua buah panci, hingga kompor beserta tabung gas berukuran tiga kilogram. Seorang nenek di sebelah sekolah datang membawa sepiring nasi ketan yang masih mengepulkan asap, dan di atasnya ditaburi parutan kelapa yang telah dicampur dengan gula merah. Subhanallah, nikmat Tuhanmu yang manakah yang kaudustakan? Ungkap Mia dalam hati seraya memejamkan mata. Semuanya begitu antusias, dan Mia hampir menitikkan airmata.

MALAM PERTAMA DI RUMAH baru, sunyi. Hanya ada suara jangkrik dan kodok yang berpesta sepeninggal hujan tadi sore. Tiba-tiba seseorang mengetuk pintu rumah Mia.

Tookk... tookk... toookkk, suara ketukan yang disusul suara bocah laki-laki yang mengucapkan salam.

Mia segera menjawab salam dan bergegas membuka pintu. Ternyata Rizki dan Nadia yang datang. Mereka telah mengenakan baju tidur dan sepatu bot serta menenteng sebuah buku. Rizki juga membawa sarung berwarna coklat motif



kotak-kotak, sedangkan Nadia membawa selimut merah muda bermotif bunga mawar.



BETA GURU SUDAH

“Kata Ibu, kami disuruh tidur di sini menemani Bu Mia,” jelas Nadia menjawab kebingungan Bu Mia.

“Wahhh... Bu Mia senang sekali kalau kalian mau tidur di sini,” sambut Mia dengan sukacita dan mempersilakan mereka masuk.

Musim hujan di lingkungan perkebunan karet memberi kisah tersendiri bagi Mia. Udara lembab yang kadang disertai kabut menurunkan sistem imunitas. Belum lagi genangan air dan tanah becek menjadi akrab dengan kaki. Pada kondisi yang disebut terakhir ini, pemandangan menarik akan terlihat di SDN Gedung Jaya. Kebanyakan siswa akan memakai sepatu bot ke sekolah karena mereka harus menempuh perjalanan lima kilometer bolak-balik dengan kondisi tanah yang sangat licin. Hampir semua anak dan warga memiliki sepatu bot. Sepatu bot adalah sarana wajib warga ketika ke kebun karet, sedangkan bagi anak-anak mereka bot digunakan terutama ketika pergi ke sekolah. Sepatu bot yang dikenakan siswa oleh warga dinamai sebagai “sepatu dinas Anak Tukang Takok” atau disingkat “sepatu dinas ATT”.

Keberadaan sepatu dinas ATT ini pun tidak bisa dilepaskan dari aktivitas masyarakat. Kehadirannya seakan saksi dalam segala hal yang mereka alami. Jamilah, anak Bu Siti yang tinggal di samping rumah Mia, dengan senang hati meminjamkan sepatu botnya kepada Mia. Meski untuk pertama kalinya Mia



memakai sepatu bot, ia merasa nyaman dan terbantu dalam beraktivitas.



BETA GURU SUDAH

Dengan semangat, Nadia dan Rizki melepas sepatu botnya dan bergegas masuk ke rumah Mia. Nadia dan Rizki adalah kakak beradik, anak dari Bu Welly yang juga merupakan guru di SDN Gedung Jaya. Nadia kelas 6, sedangkan Rizki baru berumur 5 tahun. Nadia dan Rizki tampak senang berada di rumah Mia, mereka mengamati dengan cermat barang-barang yang dipajang Mia di atas meja, seperti jam weker, bingkai foto, globe mini, boneka tangan, hingga Al-Qur`an berwarna ungu yang berukuran lebih kecil dari buku tulis mereka. Beberapa saat kemudian, rombongan anak-anak yang jauh lebih banyak datang ke rumah Mia.

“Assalamu’alaikum!” ucap mereka secara serentak.

“Wa’alaikumussalam,” jawab Mia beserta Nadia dan Rizki.

Sepertinya mereka baru saja pulang dari belajar mengaji di rumah Ustad Ansyori. Hal ini terlihat jelas dari pakaian yang mereka kenakan serta tentengan yang berisi Al-Qur`an, dan Iqra`.

“Kalian dari mana?” tanya Mia untuk meyakinkannya.

“Dari rumah Ustad Ansyori, Bu. Kami baru pulang *ngaji*, Bu,” jawab mereka hampir bersamaan.

Begitulah suasana malam pertama di rumah berukuran



3x5 meter itu. Demikian pula pada hari-hari berikutnya; tidak pernah sepi, selalu dipenuhi suara canda, tawa dari anak-anak tukang takok.



BETA GURU SUDAH

Banyak hal yang mereka lakukan. Belajar membaca, menulis, menggambar, menganyam, mendengarkan kisah-kisah nabi dan rasul, hingga mempelajari bahasa Inggris yang merupakan ilmu baru bagi mereka. Bahkan, ada beberapa anak yang sengaja datang hanya untuk menunjukkan kepandaiannya dalam menghafal perkalian.

Mia sengaja memasang sebuah tripleks di dinding untuk menampung tulisan anak-anak. Setiap malam, mereka menulis kata-kata motivasi atau rencana kegiatan yang akan mereka lakukan besok. Tidak jarang anak-anak juga menulis pengalaman-pengalaman istimewa mereka hari itu. Begitulah hari-hari penuh kenangan yang dijalani Mia di lokasi pengabdian.

DUA BELAS BULAN MIA mengabdikan di Gedung Jaya. Mia pun telah mahir berbicara dalam bahasa Ogan, dan telah terbiasa menyantap makanan khas Lampung, seperti *tempoyak* (durian yang difermentasi), *nyeruit*, dan pindang ikan patin yang bernutrisi tinggi. Kenyamanan dan kebahagiaan yang Mia peroleh di sana membuat Mia enggan meninggalkan Gedung Jaya. Namun, bukankah dunia ini begitu luas? Kebahagiaan lain tengah menanti Mia di belahan bumi Nusantara lainnya. []



Dari Babu Menjadi Guru

Irhamni Rahman



“Susan, Susan, Susan, kalau gede mau jadi apa?”

“Aku kepingin *pinter* biar jadi dokter....”

Tiba-tiba penggalan lirik lagu yang dibawakan Ria Enes dan boneka Susan berputar senyap di telinga saya. Pada awal 1990-an, lagu itu sangat populer di kalangan anak-anak. Tidak heran bila cita-cita menjadi dokter sangat diminati oleh anak-anak pada masa itu. Untung saja Boneka Susan menjawab ingin menjadi dokter. Saya tidak bisa membayangkan jika pada saat



BETA GURU SUDAH

itu Susan menjawab dirinya ingin menjadi koruptor atau provokator.



Lagu edukatif seperti itu sayangnya saat ini langka ditemui. Lagu anak tergerus oleh arus K-Pop. Selain musik K-Pop atau yang berasal dari Barat, sinetron di layar kaca tidak kalah berbahayanya dalam membentuk pola pikir anak-anak.

SUDAH MENJADI KEBIASAAN ORANG dewasa untuk bertanya kepada anak-anak, “Nak, kamu kalau sudah besar, mau jadi apa?” Sejak kecil, dari mulai guru PAUD, guru TK, guru SD, orangtua, paman, bibi, dan orang-orang dewasa di sekitar anak akan mengajukan pertanyaan serupa. Menariknya, anak-anak pun akan menjawab sesuai dengan kondisi yang sedang terjadi. Berubah-ubah terus sampai kelak mereka menemukan yang benar-benar mereka ingin wujudkan. Sebagian dari mereka menjawab, “jadi dokter!”, “insinyur!”, “artis!”, sampai “aku mau jadi presiden!”

Memiliki cita-cita seperti itu bagaikan memelihara pelita dalam hidup, hingga hidup pemiliknya akan terus memiliki arah dan tujuan yang jelas. Namun, bagaimana nasib sebagian besar anak-anak buruh migran Indonesia seperti yang saya temui di Siantan, Pontianak Utara, Kalimantan Barat?

Anak-anak itu sebagian besar berlatar keluarga pemulung dan pembantu rumah tangga. Saat yang sama, tayangan yang mereka tonton belum menjadi tuntunan. Ketika anak-anak itu ditanya tentang cita-cita, mereka akan menjawab spontan, “Saya mau jadi pembantu”. Beragam memang alasan mereka.



Ada yang ingin menjadi pembantu di Malaysia agar cepat kaya.
Yang mau jadi pemulung juga beralasan serupa: agar bisa da-



BETA GURU SUDAH

pat uang. Intinya, mereka bertekad untuk menjadi orang-orang yang mereka lihat di sekeliling mereka.

KEADAAN DI SIANTAN BUKAN berarti mustahil untuk diubah. Bekerja sama dengan pihak pemerintah daerah setempat dan dosen-dosen di Pontianak, guru-guru muda dari Sekolah Guru Indonesia mencoba menjadi pelita kecil dalam kehidupan anak-anak Siantan. Program yang dilakukan adalah memberikan program ekstrakurikuler Bahasa Inggris, IPA, dan Matematika selama tiga bulan dengan menyisipkan nilai-nilai semangat hidup untuk terus memperbaiki kualitas hidup. Pengajarannya pun dilakukan dengan menyenangkan seraya memberikan perhatian yang dibutuhkan.

“Saya mau jadi guru!”

Kata itu diucapkan seorang siswa perempuan, sebut saja bernama Siti. Padahal, sewaktu di awal program, ia bercita-cita ingin menjadi pembantu.

Kita bisa melihat dalam pengalaman Siti, betapa peranan pendidikan dalam kehidupan seseorang sangatlah penting. Betapa proses pendidikan sangatlah memengaruhi pola pikir anak Indonesia. Siapa faktor penentunya? Tentu saja sang guru! Jika di sekolah seorang guru bisa menemukenali bakat siswa, kesenangan siswa, serta mengajarkan siswa dengan beragam cara, sekolah pun akan menjadi hal yang dinantikan bukan di-tunggu hari liburnya.



Tidaklah berlebihan rasanya jika setiap guru Indonesia semestinya senantiasa memastikan setiap cita-cita anak didiknya.



BETA GURU SUDAH

Memastikan para siswanya memiliki tujuan hidup, memiliki motivasi yang akan terus menjadi pelecut semangatnya. Jika mulai redup, sang guru terus membimbingnya tanpa surut.

Duhai guru Indonesia, jadilah inspirasi cita para siswa Anda! []



SEKOLAH GURU INDONESIA



TIADA LETIH UNTUK MENCOBA

SEKOLAH GURU INDONESIA



Goresan Imajinasi Syafridin

Toto Hidayat



Sejak awal kedatangan di SDN Parung 01 Bogor, perhatian saya tertuju pada seorang siswa yang sering menuliskan sesuatu di buku-bukunya. Siswa itu tertutup. Melalui pendekatan dalam pembelajaran, diketahuilah bahwa ia bernama Syafridin.

Suatu ketika pembelajaran yang dilakukan di kelas Syafridin mengharuskan setiap siswa ikut terlibat dalam kelompok masing-masing. Pembagian kelompok dilakukan dengan cara hitungan.



“Hitungan dimulai dari Ha dz dan berakhir di Syafridin,” perintah saya.



Siswa kemudian memulai hitungan dengan batasan satu sampai delapan. Setelah pengelompokan dibentuk, setiap siswa mencari kelompok yang nomornya sama. Seketika kelas menjadi gaduh.

“Kelompok 1 di mana? Sini kelompok 1!” ujar seorang siswa.

Tidak kalah juga suara dari ketujuh kelompok lainnya, semuanya berteriak-teriak mencari teman sekelompoknya. Setelah menemukan teman-teman sekelompoknya, mereka menempati bangku yang sudah ditentukan.

Di sudut lain, saya melihat Syafridin. Dengan tenang ia menghampiri kelompok yang sama dengan nomornya.

Melihat gaya Syafridin yang gontai seperti enggan belajar, sontak saya memarahinya.

“Syafridin, kenapa kamu? Kamu malas belajar? Bapak lihat dari tadi kamu selalu tidak memerhatikan Bapak yang sedang mengajar.”

Syafridin hanya diam.

“Dari awal Bapak masuk ke kelas ini, Bapak lihat kamu selalu menggambar, tidak menulis materi yang Bapak tulis. Ada apa sih dengan kamu? Kamu tidak suka dengan Bapak *ngajar* di sini? Sudah kamu diam saja, jangan ikut pembelajaran Bapak. Hari ini Bapak lihat kamu menggambar lagi. Sekarang pelajaran Agama, bukan menggambar. Simpan buku gambarnya!”



Pembelajaran hari itu gagal mencapai tujuan. Waktu yang tersedia habis dipakai untuk mengadili Syafridin. Meskipun ia yang dimarahi, siswa yang lain ikut merasakan yang dialaminya. Dengan seketika kelas menjadi hening. Suasana kelas yang awalnya menggembirakan seketika berubah menjadi 'pengadilan'.

Setelah kejadian di kelas, saya menuju perpustakaan. Bukan untuk membaca buku, melainkan beristirahat dari peliknya pembelajaran yang baru saja usai.

"Kenapa saya bersikap seperti itu? Kenapa saya tega mengadili anak selugu itu? Kenapa saya jadi seperti ini? Pelajaran di perkuliahan malah tidak saya terapkan," gumam saya dalam hati saat rehat di perpustakaan.

ENTAH ADA APA, DI ruang guru ada keramaian terjadi.

"Hahaha... hebat juga anak itu. Baru kelas 3 sudah kepikiran seperti itu dan berimajinasi tinggi!" ucap seorang guru.

Saya pun melangkah masuk ke ruangan itu, ikut nimbrung.

"Eh ada Pak Toto. Kebetulan. Pak Toto sini *cepatan*. Lihat ini! Bagus enggak menurut Pak Toto?" Tanya Bu Darsih, wali kelas 3.

Dengan antusiasnya Bu Darsih mengenalkan hasil karya siswanya. "Pak Toto, anak kelas saya menggambar, nih lihat gambarnya. Dia menggambar Bapak yang sedang mengajar.



Tuh, Pak, lihat ada nama Pak Toto lagi di bagian jas yang digambarnya," jelas Bu Darsih.



Dengan rasa senang saya melihat lukisan karya siswa kelas 3 itu. “Semoga anak yang melukisnya menjadi pelukis besar kelak ketika dewasa,” gumamku di hati.

Ketika masih kagum dengan gambar di hadapannya, tiba-tiba Bu Darsih kembali bersuara. “Pak, tahu enggak ini siapa yang menggambarinya? Dia siswa kelas 3B, kelas saya, Pak.”

“Memang siapa, Bu, nama anak yang menggambarinya? Mungkin saya mengenalnya?” ujar Pak Toto.

“Namanya Syafridin, kelas 3B, yang duduknya di belakang dan suka diam terus.”

“Siapa, Bu? Syafridin?” tanya Pak Toto dengan terkaget.

“Iya, Pak, Syafridin kelas 3B. Hmm, bukannya tadi Bapak *ngajar* di kelas tersebut? Tadi juga ia katakan, gambar ini dibuat ketika Bapak lagi *ngajar*,” terang Bu Darsih.

Deg!

“Kenapa Pak Toto kayak kaget *gitu*?”

“Enggak apa-apa, tadi saya *ngajar* di kelas Ibu. Hmm, Syafridin enggak menceritakan yang lainnya kan, Bu?”

“Enggak, Pak, ia cuma memperlihatkan gambar yang dibuatnya ini. Dia minta agar gambarnya dinilai oleh saya.”

Berarti yang tadi sedang digambarnya waktu pembelajaran adalah diri saya yang sedang mengajar? Betapa jahatnya diri ini



memarahi anak yang hebat itu! Dalam hati saya menyesali amarah yang tertuju pada Syafridin tadi.



Tanpa menghiraukan lagi perkataan Bu Darsih, saya langsung berangkat menuju kelas 3B. Pemilik wajah lugu yang menggambar dirinya itu tidak dijumpainya. Karena masih jam istirahat, saya pergi mencarinya di kantin. Lagi-lagi, Syafridin tiada. Saya melangkahhkan kaki dengan gontai menuju perpustakaan, tempat ia sering beristirahat.

Ada apa dengan saya saat pembelajaran di kelas tadi? Kenapa saya melakukannya?

Sesampainya di perpustakaan, saya berharap ada Syafridin di sana. Benar saja, saya pun melihat sosok yang sedang menyendiri dan sedang asyik menggambar serta memadukan warnanya. Dari kejauhan saya melihat wajah lugu itu diiringi senyuman dan perasaan bersalah.

“Anak bersih seperti ini, kau marahi wahai jasad yang kotor? Berani-beraninya pembuat kesalahan memarahi anak yang tanpa dosa,” gumam saya dalam hati.

Saya pun menghampirinya, sementara Syafridin tengah merapikan buku gambar dan peralatan gambarnya. Melihat saya, Syafridin berusaha menghindar.

“Syafridin, maa an Bapak. Maa an Bapak yang sudah memarahi Syafridin tadi. Syafridin mau maa an Bapak?” Aku berakta sembari memeluknya.

“Iya, Pak. Syafridin memaa an Bapak kok. Syafridin sayang sama Bapak. *Maa n* Syafridin juga ya, Pak. Syafridin



nakal sampai-sampai Bapak *marahin* Syafridin," balas Syafridin dengan lugunya.



“Iya, Sayang, Bapak juga sangat sayang sama Syafridin.” Airmata tanpa terasa meluncur jatuh dari kelopak mata. Saya amat menyesal telah memarahinya.

DUA MINGGU KEMUDIAN ADA rapat dewan guru dan kepala sekolah. Rapat membahas persiapan sekolah menghadapi perlombaan tingkat kecamatan. Salah satu cabang perlombaan adalah cerita bergambar. Syafridin dipilih mewakili sekolah untuk perlombaan cerita bergambar dengan Bu Darsih sebagai guru pendamping.

Diberi tahu tentang kemampuan putranya dalam menggambar, orangtua Syafridin mengaku tidak tahu sama sekali. Mungkin karena kesibukan mereka sebagai pedagang di Pasar Parung. Alih-alih bangga, orangtua Syafridin justru minder begitu diinformasikan bahwa putranya akan mewakili sekolah dalam ajang perlombaan tingkat kecamatan.

“Saya takut Syafridin *malu-maluin* sekolah. Saya enggak tahu dia bisa atau tidaknya,” ujar orangtua Syafridin.

Setelah dijelaskan dan dikuatkan oleh Bu Darsih, barulah orangtua Syafridin mengizinkan anaknya ikut lomba dan berseedia mendampinginya berlatih menggambar di rumah.

Suatu hari orangtuanya melihat buku gambar yang dimiliki Syafridin.



“Ini gambar buatan siapa, Din? Kamu minta *digambarin* sama siapa gambar sebagus ini?” tanya ayah Syafridin keheranan.



"Ini mah saya yang gambar, Pak. Bukan *dibuat*in siapa-siapa," jawab Syafridin tanpa ragu.

"Ah masak kamu yang buat sih? Memang kamu *beneran* bisa buat gambar kayak gini, Din?" Sang ayah masih ragu dengan potensi anaknya.

"Iya, Pak itu buatan Syafridin. Saya yang gambar di sekolah."

HARI PERLOMBAAN PUN TIBA. Saya diamanahi pihak sekolah untuk mendampingi siswa yang akan ikut perlombaan. Semua murid sudah didaftarkan, kecuali Syafridin.

"Di mana ia? Sudah siapkah ia mengikuti lomba ini? Tapi mengapa sampai jam segini belum juga datang? Ada apakah gerangan? Mungkinkah ayahnya ke pasar dulu menjajakan dagangannya? Bila ya, Syafridin akan terlambat ikut perlombaan." Berkecamuk pikiran saya menanti batang hidung Syafridin tampak.

Tidak lama kemudian datanglah Syafridin diantar bapaknya dengan mengendarai motor.

"Akhirnya Bapak *nganterin* Syafridin juga. Hmm, bagai-mana dengan dagangan Bapak di pasar? Ada yang menggantikan atau untuk sementara tutup dulu?"

"Iya, Pak, saya mau *nganterin* Syafridin, dan mau lihat dia lomba. Untuk dagangannya ada ibunya Syafridin di sana. Jadi,



bagi-bagi tugas, Pak. Saya ingin *nungguin* dia sampai diumumkan lomba ini, Pak. Sampai sore pun enggak apa-apa. Saya



yakin anak saya menang.” Tak dinyana, ayah Syafridin begitu optimis dengan bakal raihan anaknya.

“Iya, Pak, saya juga enggak menyangka kalau Syafridin jago menggambar. Padahal, di kelasnya ia pendiam dan agak sulit dikelompokkan,” timpal saya. “Maaf, Pak, Bapak menunggu di sana, saya akan antarkan Syafridin ke lokasi. Permissi, Pak.”

SETELAH MENUNGGU CUKUP LAMA, akhirnya detik-detik pengumuman perlombaan dari setiap cabang akan dilaksanakan. Setiap delegasi mulai merasakan ketegangan, tidak terkecuali saya dan siswa.

Tibalah saatnya pengumuman lomba cerita bergambar.

“Juara pertama Lomba Cerita Bergambar adalah.... Syafridin dari SDN Parung 01!”

Seketika saya, Bu Darsih, ayah Syafridin, dan semua siswa delegasi dari SDN Parung 01 bergembira dan bersyukur atas kemenangan Syafridin.

Ayah Syafridin dengan sangat senang merangkul anaknya. “Wah, kamu jadi juara, Nak. Semoga menjadi pelukis ternama kelak, Sayang.”

Selain menjadi juara pertama, Syafridin terpilih menjadi delegasi Kecamatan Parung untuk perlombaan serupa tingkat Kabupaten Bogor.



Setelah nama Syafridin disebutkan, masing-masing cabang perlombaan disebutkan kembali. Dari cabang lomba lainnya



delegasi SDN Parung 01 terpilih menjadi juara. Bahkan, dari keseluruhan lomba SDN Parung 01 menjadi juara umum. Langkah sudah kemenangan di depan mata. []



Inas, Pelukis Berbakat

Dwi Astina Nurmansyah



Bahasa Inggris, dan Seni Budaya dan Keterampilan (SBK). Dua mata pelajaran ini aku ajarkan kepada murid-muridku di SDN 3 Cidikit, Lebak, Banten selama satu tahun.

Aku bersyukur dipercayai oleh kepala sekolah untuk mengajar kedua mata pelajaran ini. Selain menyukai kedua mata pelajaran ini, aku juga akan mengajar murid-murid dari kelas 1 sampai kelas 6. Ini berarti aku mempunyai kesempatan untuk mengenal seluruh siswa di sekolah ini. Ini juga menandakan bahwa aku akan menjadi guru bi-



dang studi, bukan guru kelas. Beda halnya dengan guru kelas atau wali



kelas, mereka hanya mengajar kelas yang satu dengan siswa yang hanya kelas diamanahi itu saja.

TAK TERASA SUDAH SEBULAN lebih aku mengajar dan mengabdikan di SDN 3 Cidikit. Sungguh sangat banyak hal-hal luar biasa yang aku alami bersama murid-muridku selama di sini. Memang sekolah ini berbeda dengan sekolah-sekolah yang pernah aku temui, seperti medan lokasi yang sulit dilalui, keadaan sekolah yang sudah mulai rapuh, dan yang paling mengesankan adalah siswa-siswa yang polos tetapi memiliki kejeniusan yang belum tersalurkan.

Setiap Manusia yang lahir ke dunia ini pasti mempunyai potensi atau bakat yang di anugerahkan oleh Tuhan Yang Mahaesa. Sebagai seorang guru aku sangat percaya bahwa semua murid pasti mempunyai bakat atau kelebihan, baik itu bakat alami maupun bakat yang timbul karena sering diasah dan terus dilatih. Oleh sebab itu, sebagai seorang guru aku harus mampu menumbuhkan bakat dan potensi tersebut pada diri murid-muridku di tempat pengabdian ini. Caranya dengan memberikan motivasi kepada mereka, baik motivasi berupa ucapan, teori, maupun praktik secara langsung.

Aku biasanya selalu memberikan waktu lebih kepada mereka untuk mempelajari hal apa pun yang ingin mereka pelajari, baik dari segi akademik maupun nonakademik. Misalnya mereka mempunyai bakat di bidang seni seperti berpuisi, me-



nari, bernyanyi, menggambar, maka aku akan melatih mereka semampuku. Ada juga yang tertarik mengembangkan bakat-



nya di bidang akademik, misalnya siswa menyukai mata pelajaran Bahasa Inggris, maka aku memfasilitasinya dengan cara membentuk Study Club English. Ada juga yang tertarik untuk mengembangkan bakatnya dalam kemampuan berbicara di depan umum dengan cara berlatih berpidato.

Dengan terus mengasah potensi anak, sudah dapat dipastikan mereka akan mampu mengukir prestasi baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Aku yakin, dengan memberikan semangat dan dorongan motivasi serta latihan secara terus-menerus, suatu saat nanti pasti akan bermanfaat untuk masa depan mereka.

Ada contoh baik untuk disebut di sini. Namanya Inas, siswa kelas 4. Ia anak yang tergolong pendiam. Saat mengajar SBK, aku meminta kepada semua murid untuk menggambar pemandangan yang akan dijadikan latar papan *display*, baru kemudian ditempelkan hasil kreasi mereka sesuai dengan pemahaman pelajaran yang sudah diajarkan. Semua murid pasti bisa menggambar dan mewarnai. Berbeda halnya dengan Inas. Hasil gambarnya sangat indah, paduan warna yang dipilih sangat serasi. Anak ini memang luar biasa, di balik wajah polosnya ternyata ia menyimpan kecerdasan yang lain.

Sekilas aku membandingkan murid-muridku dulu ketika magang di salah satu sekolah unggulan di Bogor. Semua murid di sana bisa menggambar dan mewarnai karena memang mereka mempunyai semua fasilitas lengkap yang dapat men-



dukung mereka untuk mengembangkan bakatnya dalam berkreasi. Dengan kelebihan fasilitas pun, karya mereka ternyata



tak ada yang sebagus gambar Inas. Inas hanya memiliki buku gambar yang sudah robek di pinggirnya, dengan warna yang sudah memudar, dan pensil berwarna yang sudah sangat pendek karena orangtuanya belum bisa membelikan yang baru. Krayon sama sekali tidak dimilikinya.

Setiap aku memulai pelajaran SBK, Inas terlihat senang sekali. Ia sepertinya dapat menyalurkan bakatnya dalam menggambar. Terlebih lagi ia antusias ketika aku meminjamkan krayon kepada semua murid untuk digunakan secara bersama-sama.

Pengalaman bersama Inas ini membuatku yakin bahwa setiap anak spesial. Memperlakukan mereka dengan spesial membuat kita akan mendapati kejeniusan mereka yang selama ini tersimpan. []



Spirit Anak-anak Buku Limau

Haryati



Satu bulan lebih saya tinggal di Pulau Buku Limau. Pulau yang penghuninya sebagian besar adalah Suku Bugis. Pulau yang menginspirasi, meskipun kami berbeda suku, tetapi kami hidup berdampingan dengan rukun. Sungguh menyenangkan. Pulau yang menyimpan sejuta rasa. Rasa suka, rasa bahagia, rasa marah, kecewa, sampai rasa penasaran. Pulau yang menyimpan sejuta peristiwa. Peristiwa menyenangkan sampai dengan peristiwa menyebalkan yang sungguh menguras kesabaran. Sayangnya, sampai detik ini pun saya



belum mahir dengan makhluk bernama sabar. Lalu, apa yang ingin saya ceritakan?



Saya ingin bercerita tentang spirit. Tentang semangat anak-anak SDN 29 Manggar; sekolah tempat penempatan saya. Sekolah yang berada di ujung Timur Kecamatan Manggar, Kepulauan Bangka-Belitung. Saya akan memulai dengan cerita saat saya menghadapi malam di lautan.

MALAM-MALAM KAMI PERGI ke Manggar. Kami berombongan, ada sembilan orang. Empat guru SMP, tiga guru SD termasuk saya, satu perawat, dan satu bidan. Bulan Ramadhan perahu tumpangan sangat sulit kami dapatkan. Terpaksa mengeluarkan sejumlah uang dengan mencarter perahu. Kami patungan, Rp 15.000 per orang. Kebersamaan kami sungguh indah dan sebenar-benarnya petualangan. Saya duduk di belakang bersama Mella (bidan) dan Pak Junaedi (guru Agama). Kami saling berpegangan takut tenggelam. Tas ransel saya dipegang Pak Junaedi erat-erat agar aman dan tidak basah oleh air.

Angin kencang dan gelombang besar. Rasanya seperti akan tenggelam. Perahu yang kami tumpangi tidak berukuran besar. Sisi-sisinya tidak cukup mampu menahan air yang bergelombang besar. Riaknya sangat deras menimpa kami, seperti ditampar. Malam-malam pukul delapan malam, basah, asin, dan dingin melekat di badan. Kami saling berpegangan. Saya memang suka duduk di belakang. Lebih suka menikmati derasnya gelombang dan angin malam sambil bernyanyi sendirian. Bernyanyi sendirian. Bernyanyi sendirian bukan untuk menghibur diri atau kesepian, tetapi untuk menahan. Menahan isi perut



agar tidak keluar. Gelombang besar hampir membuat tenggelam dan mabuk tak terbayangkan.



Astaga, sampai di tengah lautan mesin perahu tiba-tiba mati. Alamak, ada dua kemungkinan, kami akan terus jalan dan mencapai Manggar dengan selamat atau bermalam di tengah lautan. Kemungkinan pertama akan terjadi jika mesin bisa hidup kembali. Kemungkinan kedua terjadi jika hal sebaliknya yang kami hadapi, mesin perahu benar-benar tidak dapat hidup dan kami harus menunggu perahu lain menjemput kami. Perahu jemputan itu kemungkinan besar akan datang pagi harinya.

Kami pasrah sambil bermohon semuanya akan baik-baik saja. Pak Muhsin, nakhoda perahu berusaha keras membenarkan mesin perahunya dengan lampu minyak sebagai penerangnya. Tubuhnya yang tambun dan gayanya yang santai dalam menghadapi mesin mati di tengah gelombang besar menguatkan dan meyakinkan kami bahwa semuanya akan baik-baik saja. Kami akan sampai di Manggar. Kami terus berdoa agar Tuhan menyampaikan kami sampai di Manggar.

Tuhan pun menjawab doa kami. Setelah sekitar setengah jam kami terombang-ambing di lautan. Akhirnya, mesin perahu hidup kembali. Alhamdulillah, kami mengucapkan syukur bersamaan. Kami selamat sampai di Manggar.

KENANGAN MALAM ITU TERBAYANG ketika saya diberi tugas mengantarkan anak-anak pergi berkemah ke Manggar. Anak yang mesti saya bawa berjumlah 22 siswa. Bukan perkara mudah membawa anak-anak pergi berkemah ke Mang-



gar apalagi sampai sehari-hari. Mengajak mereka pergi ke-
luar pulau berarti bertanggung jawab penuh atas diri mereka.



Bertanggung jawab atas keberadaan mereka selama di perahu dan di Manggar, serta kebaikan mereka ketika sampai di Pulau Buku Limau lagi. Gelombang besar yang akan kami hadapi jika naik perahu nanti. Tetapi, bukan itu yang saya takuti, yang saya takuti adalah jika mereka tidak jadi berangkat berkemah ke Manggar karena gelombang besar air laut.

Spirit. Sekali lagi semangat anak-anak yang membuat saya berusaha keras bahwa gelombang besar bukan alasan mengurungkan niat untuk mengantarkan mereka sampai ke Manggar. Dari sejak awal, anak-anak diberi tahu bahwa akan ada perkemahan di Manggar. Sejak saat itu anak-anak mulai mempersiapkan diri. Mempersiapkan peralatan sampai latihan kembali. Dari pagi sampai sore mereka rajin berkumpul. Rajin berkumpul untuk menanyakan apakah akan jadi berangkat atau tidak. Rajin berkumpul memastikan bahwa barang bawaan mereka tidak ada yang tertinggal. Bahkan, ada beberapa anak yang rela berkeliling pulau mencari pinjaman atribut pramuka yang belum mereka miliki atau yang belum dimiliki oleh kawan mereka yang akan ikut berkemah. Caranya, meminjam pada kakak kelas mereka yang sudah lulus sekolah.

Jika mereka jadi berangkat kemah ke Manggar, ini akan menjadi pengalaman pertama mereka. Kemah akan menjadi pengalaman pertama bagi mereka selama mereka bersekolah di SDN 29 Manggar. Ini tentu akan memberikan pengalaman tersendiri bagi mereka, anak-anak Pulau Buku Limau.



Oh ya, pada waktu itu Kepala Sekolah sedang berada di Manggar karena ada *assessor* kepramukaan. Kepala Sekolah



kami memang aktif di kepramukaan. Adapun guru yang bertugas sebagai pembimbing kepramukaan juga sedang berada di Manggar karena ada rapat. Jadilah, tinggal saya di pulau beserta dua guru perempuan. Dua guru perempuan berterus terang angkat tangan dengan keberangkatan anak-anak kemah ke Manggar. Tinggallah saya satu-satunya harapan untuk bisa mengantarkan mereka sampai ke Manggar. Koordinasi antara saya, Kepala Sekolah, dan pembina pramuka hanya saya lakukan lewat telepon. Koordinasi segala hal yang berhubungan dengan keberangkatan anak-anak. Kepala Sekolah dan pembina pramuka menunggu di Manggar.

Hal pertama yang saya lakukan adalah meminta izin kepada orangtua masing-masing anak yang ikut berkemah. Semuanya harus ada bukti fisik. Karena keterbatasan listrik dan genset sekolah sedang rusak, saya membuat surat izin mengikuti kegiatan sebanyak 22 lembar dan semuanya dituliskan tangan. Sebelum Sabtu sore, surat izin harus sudah diterima oleh orangtua murid.

Kegiatan perkemahan akan berlangsung pada Senin sore. Sejak Minggu siang saya berkeliling pulau untuk mencari tumpangan yang bisa mengantarkan anak-anak sampai ke Manggar. Setiap ada kegiatan ke Manggar, kami selalu mencarter perahu. Dengan cara mencarter perahu, kami dengan mudah dapat menjangkau Manggar. Tentu dengan uang yang



tidak sedikit, minimal Rp 600.000,00 pergi-pulang Pulau Buku
Limau dan Manggar.



BETA GURU SUDAH

Kepala Sekolah yang berada di seberang pulau menyebabkan saya merasa kesulitan mencari perahu carteran dengan biaya murah. Inilah keajaiban itu. Memang, sudah jalannya anak-anak pergi kemah ke Manggar. Ada perahu yang mau memberi tumpangan cuma-cuma kepada kami. Ini jarang terjadi. Jarang terjadi, apalagi waktu itu penumpang perahu sangat banyak dan barang yang kami bawa sangat banyak juga (karena kami akan berkemah selama tiga hari). Keajaiban yang datang dan kebaikan pemilik perahu mengantarkan anak-anak dapat berangkat ke Manggar hingga kemudian pulang ke rumah dengan selamat.

INI TENTANG SEMANGAT BELAJAR. Saya sering kali terharu ketika mendapati anak-anak tidak mau ikut orangtuanya ke Manggar. Alasannya karena mereka tidak ingin meninggalkan sekolah. Memang benar, soal semangat, anak-anak di sini tidak kalah beradu. Semangat mereka sungguh menginspirasi. Bisa dibayangkan, hujan deras dan angin kencang, akhir-akhir ini rajin hadir di pulau kami. Kalau sudah seperti ini, kondisi yang sangat nyaman untuk tidur nyenyak.

Saya hampir malu, ketika waktu itu hujan deras menghampiri pulau di pagi hari. Saya malas mandi apalagi pergi ke sekolah. Tetapi, hujan dan angin kencang belum reda, anak-anak sudah mengetuk pintu dan minta kunci sekolah. Inilah spirit itu. Saya malu, lalu cepat-cepat berganti pakaian dan cepat-cepat pergi ke sekolah.



Inilah anak-anak pulau dengan antusias yang terus me-nyala.
Meski fasilitas yang ada jauh dari kata mewah, mereka



BETA GURU SUDAH

masih punya impian untuk hari esok. Hari esok untuk meraih cita-cita terbaiknya. []



BETA GURU SUDAH

Tangisan dari Kamar Mandi Guru

Dhiyauddzikrillah



“Huu... huuu... huuuuu...”
terdengar sayup-sayup suara tangisan dari kamar mandi guru. Hening, tanpa siapa pun di lorong kamar mandi.

Seorang anak yang hendak ke kamar mandi siswa pun mencari-cari asal suara tangisan itu saat melewati lorong kamar mandi.

“Siapa itu?” teriaknya.

Tangisan pun semakin terdengar keras. Anak itu kemudian bertanya lagi, dan nada tangisan berubah menjadi sentakan marah. Anak yang tadinya hendak ke



kamar mandi, urung melanjutkan
hajatnya dan bersegera menuju
kantor sekolah untuk melapor.



BETA GURU SUDAH

Seorang guru senior akhirnya menggedor pintu kamar mandi guru sambil berteriak. “Buka, Nak, pintunya! Ibu mau ke kamar mandi! Cepat!”

Ternyata, itulah cara ampuh mengeluarkan seorang anak perempuan yang terus menangis di dalam kamar mandi guru setelah upaya bujukan beberapa guru sebelumnya gagal. Kejadian ini cukup menggemparkan dan menghebohkan satu sekolah.

Peristiwa ini terjadi ketika seorang anak perempuan mengambek dengan sikap gurunya hingga menangis di dalam kamar mandi guru. Guru yang dimaksud itu siapa lagi kalau bukan saya. Guru baru di salah satu SD di Buton, Sulawesi Tenggara. Saya memang menjadi guru sukarelawan yang dikirim oleh Sekolah Guru Indonesia ke daerah pelosok negeri.

Ini kali kedua anak yang sama mengambek atau tidak senang dengan sikap saya sebagai gurunya. Peristiwa kedua ini terjadi saat seluruh siswa diminta membawa perlengkapan berkebun seperti pisau atau parang untuk memotong tanaman liar di sekitar sekolah. Anak perempuan ini saling berebut pisau dengan adiknya. Saya yang melihat pun langsung meleraikan keduanya untuk menghindari bahaya atau luka.

“Ini punya saya!” Keduanya mengaku demikian sambil tarik-menarik pisau.



Segera saja saya mengamankan pisau itu. Anak perempuan itu pun langsung pergi dengan wajah murung. Saat itu, saya



BETA GURU SUDAH

pikir ia pergi ke rumahnya untuk mengambil pisau lagi, namun ternyata ia menangis di dalam kamar mandi guru.

Sedangkan peristiwa sebelumnya terjadi saat belajar di dalam kelas. Ia tidak senang dengan sikap saya yang memberikan sanksi atas pelanggaran aturan yang saya terapkan. Sebuah aturan untuk tidak makan di dalam kelas. Peraturan ini dibuat karena sering kali saya mendapati beberapa siswa makan di dalam kelas. Jika ada anak yang makan di dalam kelas, ia diperilakan keluar kelas. Anak perempuan itu pun tepergoki makan di kelas.

Demi menegakkan aturan, saya minta ia keluar kelas. Ia pun keluar lalu masuk ke kelas lagi, tapi saya minta ia tetap di luar. Ia pun langsung berlari sambil menangis dan masuk ke kamar mandi guru. Anak perempuan itu berhasil dikeluarkan dari kamar mandi setelah seorang guru membujuknya.

Hati saya merasa khawatir saat itu, baik saat peristiwa pertama maupun yang kedua. Saya merenung, apakah tindakan saya selama ini kepada anak didik saya salah atau benar? Bahkan, sempat saya merasa tidak percaya diri menjadi seorang guru. Namun, selalu saya tekadkan bahwa seorang guru tidak hanya mengajar tapi harus mendidik. Tekad inilah yang setidaknya mengobati kekhawatiran saya dengan sikap saya terhadap anak didik.



Peristiwa kedua ini pun saya komunikasikan dengan guru lainnya. Memang, anak perempuan ini sering kali duduk di kursi paling belakang. Ia senang melamun, bahkan tidur di ke-



BETA GURU SUDAH

las. Selidik punya selidik ternyata ibunya pernah mengalami gangguan kejiwaan. Sesaat mendengar itu, saya langsung ber-istighfar dan berdoa. “Ya Allah berkahilah anak-anak didikku, jadikan mereka *qurrata a’yun*, dan ampunkanlah dosa kami.”

Sebuah rencana pun harus dibuat untuk menghadapi siswa ini. []



Berpijak Mengatasi Perbedaan Suku



Di mana bumi dipijak, di situ langit dijunjung. Pepatah ini selalu diutarakan kepada saya ketika bertemu dengan tokoh masyarakat Neki, Banjit, Way Kanan, Lampung. Semua pasti memahami makna dari pepatah ini. Para tetua kampung tentu berharap saya sebagai guru baru di kampung mereka bisa beradaptasi dan betah hidup di lingkungan yang jauh dari keramaian kota.

Alhamdulillah, saya belajar beradaptasi dari Kak Nandin. Namanya mudah diingat. Seakan



menggambarkan orangnya yang juga supel dan *open mind*.



Bapak dari dua orang anak ini mempunyai impian mulia: suatu saat Neki menjadi kampung maju dan masyarakatnya sejahtera. Tidak lagi dikenal sebagai kampung yang suka bikin rusuh dan jago tawuran. Beliau sangat antusias ketika berbicara tentang potensi alam Neki.

“Sebenarnya Neki punya potensi alam yang produktif. Ibu lihat sendiri, di kiri kanan jalan dipenuhi sawah dan kebun kopi. Belum lagi sungai kami yang tidak pernah kering. Tentunya ketika bisa dimanfaatkan dengan baik bisa sangat menguntungkan,” papar pemilik nama lengkap Sahudin ini.

Lelaki berusia 40 tahun ini ingin memulai mengembangkan usaha yang bisa mengeluarkan warga Neki dari jeratan rentenir. Berdasarkan penuturannya, selama ini pemerintah sudah memberikan bantuan baik berupa barang maupun penyuluhan. Sayangnya, belum ada usaha pengembangan atau tindak lanjutnya.

“Pernah Dinas Pertanian memberikan penyuluhan pengembangan usaha kecil, tetapi pemerintah hanya memberikan kami modul dalam buku, tidak dalam bentuk konkret. Modal usaha dan cara pemasarannya tidak diterangkan. Kita *wong ndeso* pasti lebih paham jika penyuluhan itu lebih aplikatif,” keluhnya.

DI MANA BUMI DIPIJAK, di situ langit dijunjung, juga bisa diartikan di mana kita telah hidup dan menetap maka di



situ jugalah kita perlu berikhtiar mempertahankan hidup kita.
Mengembalikan kewibawaan Neki memang tidak semudah



membalikkan telapak tangan. Harus dimulai dan bersungguh-sungguh. Diiringi dengan kesabaran, mendampingi dan mengarahkan warga yang multikultural.

“Banyak yang menganggap perbedaan itu adalah masalah. Sebagian warga Neki mungkin pernah merasakannya. Neki yang kental dengan Suku Semende, Jawa, dan Sunda dibatasi dengan dusun masing-masing. Celaknya, bukan hanya letak rumah yang dibatasi, tetapi keakraban dan semangat gotong-rojong juga tersekati,” terang Kak Nandin.

Gerah dengan persoalan di tempatnya tinggal itu, Kak Nandin sebenarnya sudah memikirkan pemecahannya. Strategi budaya dipilihnya sebagai cara merekatkan perbedaan kelompok suku di antara warga Neki.

“Kita perlu membudayakan sebuah acara yang mampu merangkul semua dusun dan menjadi ajang silaturahmi dan bina keakraban. Caranya, kita mengajarkan anak-anak kita budaya dan kesenian dari ketiga suku itu,” terang Kak Nandin soal solusinya merekatkan perbedaan suku.

Tidak perlu menunggu lama untuk merealisasikan solusi dari bapak yang hobi memancing ini, dengan memanfaatkan momentum kedatangan saya, tokoh masyarakat setempat akhirnya berkumpul dan bermusyawarah. Alhamdulillah, semua merasa nyaman dengan usulan Kak Nandin.



Agar kelihatan formal dan teratur, serta tampak didukung oleh kepala kampung, akhirnya pemuda Neki membentuk organisasi karang taruna yang digawangi langsung Kak Nandin.



Ternyata pemuda Neki di tiga dusun memiliki potensi besar di bidang olahraga dan kesenian. Baru terbentuk sepekan, karang taruna itu sudah menginisiasi kegiatan kepemudaan di sana.

Harapan Kak Nandi untuk bersatunya semua warga Neki bukan ucapan kosong. Tekad itu sangat indah dilukiskan dalam sebuah aksi nyata. Harapan yang bisa membawa Neki menjadi kampung yang berbudaya dan menjembatani antarsuku, mengikat persaudaraan si kaya dan si miskin, memediasi pemilik tanah dan buruh taninya, secara perlahan tengah diwujudkan. Inilah sebuah ikhtiar untuk merawat persatuan sekaligus memajukan bangsa. Bukankah membuat miniatur Indonesia damai dan bermartabat bisa dibuat pada skala kampung kita? []



Harap Maklum ala Dompu

Clara Novita Anggraini



Anda pasti tidak asing lagi dengan istilah ‘kontrak belajar’. Hampir kita semua pernah mengecapnya, baik ketika kuliah maupun sekolah. Tetapi kontrak belajar dalam tulisan ini mengambil sisi yang berbeda, kontrak belajar untuk para guru. Cerita ini terjadi ketika saya berkesempatan mengisi pelatihan guru-guru di gugus sekolah penempatan. Materi yang diminta adalah Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi, Pembelajaran Inovatif, dan Pembuatan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Bersama seorang teman yang



masih satu kecamatan, saya berbagi tugas menjadi pemateri.



Mengingat kami berada di pelosok Indonesia, permasalahan utama yang akan kami hadapi mungkin mudah ditebak, yaitu mental para guru yang akan kami beri pelatihan. Di tambah lagi pelatihan ini dilakukan berdasarkan proyek Kelompok Kerja guru yang dananya berhasil dicairkan. Mau tidak mau harus dilakukan karena pertanggungjawabannya sudah diminta. Kami menghadapi para guru senior yang usianya jauh di atas kami (bahkan lebih tua daripada orangtua kami), merupakan orang-orang pilihan dari sekolahnya, dan dibayar untuk mengikuti pelatihan ini. Seperti yang sudah saya duga, benar saja, berbagai benturan kemudian terjadi selama pelaksanaan pelatihan.

Pertama, saat kami menyampaikan kontrak belajar selama pelatihan. Kalau dulu saat masih mahasiswa saya pernah mengalami *shock* karena bertemu seorang pembicara yang merokok sambil memberikan materi, di sini saya bertemu satu ruangan penuh peserta guru laki-laki merokok. Tidak bisa dipungkiri hal ini didahului oleh pemateri sebelumnya yang memiliki predikat senior di civitas pelatihan. Bisa Anda bayangkan bagaimana rasanya masuk ke sebuah ruangan pembelajaran yang penuh dengan asap rokok. Padahal, salah satu poin di kontrak belajar meminta para peserta untuk tidak merokok selama mengikuti pelatihan.

Berbagai protes muncul sewaktu poin tidak merokok ini disampaikan.



“Kalau boleh tahu kenapa Bapak-Bapak keberatan dengan poin ini?” tanya saya memberanikan diri.



Salah seorang guru menjawab spontan, “Saya itu tidak bisa konsentrasi kalau tidak merokok!”

“Oh begitu, bagaimana kalau saya katakan kalau saya tidak bisa konsentrasi kalau saya menghirup asap rokok?” sergah saya.

Guru itu tersenyum, tetapi ada komentar lain dari pojok belakang, “Tidak usah saja pelatihan kalau begitu *ni!*”

Re eks saya menjawab. “Oke, ya sudah kalau begitu kita sepakati, yang mau merokok silakan tidak usah ikut saja, silakan keluar. Ini peraturan pelatihan standar nasional. Kalau Dompus mau maju, kita ikuti standar nasional.”

Dalam hati saya deg-degan setengah mati. Tapi, ini sudah saya persiapkan. Bagaimanapun juga masyarakat Dompus harus dididik. Salah satu penyebab tidak dikenalnya Dompus adalah masyarakatnya tidak mau membuka diri. Mereka harus melek bahwa bukan hanya Dompus peradaban di dunia ini. Dengan demikian, pemikiran mereka harus terbuka agar Dompus maju.

Selanjutnya tentu saja ada percobaan terhadap pelanggaran-pelanggaran yang terjadi. Ketika hal ini terjadi, saya kembali menanyakan kesiapan para guru untuk mengikuti pelatihan. “Guru hebat!” Sapaan ini akan dijawab dengan kata, “Siap!”



Saya ulangi beberapa kali sampai semua guru menjawab dengan semangat, “Apakah sudah siap belajar?”

“Sudaahh!!!”



Meski kebanyakan dari mereka menjawab ‘sudah’, kenyataan yang terjadi justru sebaliknya.

“Oke, kami beri waktu lima menit,” kata saya mendadak memberikan instruksi. “Yang masih mengobrol silakan selesaikan, yang merokok, yang ingin ke belakang, makan, dan minum. Tapi setelah lima menit, kita komitmen sudah rapi ya. Dipersilakan!”

Para peserta bingung dan langsung diam. Tapi komitmen saya tidak berubah; lima menit.

Mungkin saya kelewatan memperlakukan mereka sama persis seperti murid saya. Tapi biarlah saya berikan *shock culture*. Mereka harus tahu, harus bisa tertib. Bagaimana dengan siswanya kalau gurunya saja seperti ini? Meskipun saya yakin mereka sangat handal menertibkan murid dengan metode *menjower*, *menampar*, *meninju*, hingga *menendang*. Ah, mereka harus tahu bahwa ada cara yang lebih hemat energi untuk menertibkan siswa.

SEBELUM PELATIHAN EMPAT HARI ini dimulai, seorang guru bercerita pada saya. “Dulu waktu pelatihan selesainya bisa sampai jam tiga sore dalam waktu sehari. Tapi bisa juga dipadatkan, misalnya menjadi Sabtu dan Minggu saja.”

Dari obrolan ini saya berpikir. Waktu normal pelatihan adalah pukul delapan pagi sampai dengan pukul tiga sore se-



lama empat hari. Kalau dipadatkan menjadi Sabtu dan Minggu dengan waktu hanya sampai sore, samakah hasilnya? Obrolan



ini cukup memberi tahu saya perihal waktu dalam pandangan para guru Dompnu.

Sebagaimana perkiraan saya, sedikit kericuhan terjadi. Ketika membagikan kertas bekas setelah jeda istirahat untuk praktik membuat *display* kelas, ada seorang guru senior laki-laki yang bertanya. “Ini sampai jam berapa pelatihannya, Bu Clara?”

“Di jadwal sampai jam tiga, Pak,” jawab saya.

Si guru tidak puas dengan jawaban saya. “Kemarin cuma sampai jam setengah dua *ni!*”

“Begitu, jadi mau dikorupsikan waktunya?” Tukas saya spontan.

“Ya bukan begitu juga.” Jawab si guru lugas.

Terdengar dengungan dari penjuru kelas.

“Tidak apa-apa, Bapak dan Ibu Guru sekalian, ini kan pelatihan untuk Bapak-Bapak dan Ibu-Ibu. Kami hanya fasilitator. Jika memang ingin pulang cepat ya tidak apa-apa, kita sepakati saja. Yang punya kepentingan di sini kan Bapak dan Ibu Guru sekalian, bukan kami,” tanggap saya mencoba demokratis.

Sesi percakapan ini kemudian diakhiri dengan pendapat seorang guru senior perempuan. “Tanya panitia saja selesai jam berapa?”



Panitia menginstruksikan pelatihan selesai pukul 14.30, setengah jam lebih cepat dari jadwal. Tapi tenang, kegiatan praktik di pelatihan membuat waktu tidak terasa berlalu, bisik saya di hati.



Benar saja, para guru asyik mengerjakan *display* kelas hingga pukul 15.00. Jadilah pelatihan hari itu selesai pukul 15.10 waktu setempat. Saya tersenyum dalam hati. Saya berharap, semoga setiap guru bisa mengambil hikmah dari kejadian hari itu.

HARI TERAKHIR PELATIHAN TIBA. Jadwal terakhir adalah *micro teaching* dari RPP yang sudah dibuat secara per kelompok. Karena waktu tidak cukup, akhirnya evaluasi *micro teaching* untuk guru kelas (guru Olahraga di ruang berbeda) ditunda setelah istirahat. Lagi pula jadwal penutupan diundur hingga pukul 14.00, menunggu pejabat UPTD datang. Ternyata pejabat Diknas Kabupaten lebih cepat datang. Sedikit keributan kembali terjadi ketika saya meminta guru kelas kembali masuk kelas untuk mulai evaluasi.

Beberapa guru Olahraga mulai gelisah karena penutupan terancam tidak segera dilaksanakan, dan ini berarti mereka tidak jadi pulang cepat. Dari jauh saya menyaksikan kegelisahan itu. Panitia datang ke kelas kami untuk membatalkan evaluasi dan langsung masuk ke kelas penutupan acara.

Alhamdulillah, protes datang dari para peserta sendiri. "Kalau tidak dievaluasi, bagaimana kami tahu yang kami kerjakan benar atau tidak? Kami minta waktu sebentar saja!" ujar para guru kelas kepada panitia yang akhirnya mempersilakan.

Tapi tidak semudah itu, tiga guru senior Olahraga laki-laki bergantian menginterupsi, menyalahkan kami dan memerin-



tahkan segera mengakhiri kegiatan. Bukan hanya guru ternyata, pejabat UPTD yang sudah datang juga turut menginterupsi



dengan masuk ke ruangan dan berjalan-jalan dengan gelisah. *Aaaarrgghhh*, suasana apa ini?

Evaluasi mau tidak mau tersendat-sendat, tidak konsentrasi. Para peserta pelatihan memandangi kami dengan ekspresi tidak enak dan meminta maaf. Saya dan teman semakin *belepotan* berbicara. Ketika ada yang menginterupsi lagi dari depan pintu, saya berkata, “Bukan kami, Pak, yang mau, guru-guru sendiri yang minta dievaluasi.” Penginterupsi itu pun mundur.

Pada akhirnya, evaluasi *micro teaching* tuntas dengan tidak memuaskan. Setelah buru-buru ditutup dan meminta maaf, kami segera meminta para guru untuk pindah kelas. Sambil membereskan barang-barang pelatihan, teman saya bertanya kesal, “Kita juga harus ikut penutupan ya?!”

Saya tersenyum. “*Lembo ade* (harap maklum), kita sudah beberapa kali mengalami, yang namanya pejabat itu tidak bisa menunggu.”

Sampai di tempat penutupan, saya terkejut dengan tanggapan pihak Diknas Kabupaten. Sangat bertolak belakang dengan yang saya bayangkan. Pejabat Diknas Kabupaten justru menginstruksikan untuk menyelesaikan terlebih dahulu evaluasi dan bersedia menunggu. Lalu siapa yang ternyata tidak sabar dengan menggunakan pejabat Diknas sebagai alasan? Para guru Olahraga jawabannya.



SAYA HANYA SENYAM-SENYUM saja ketika sampai dua hari kemudian masih ada yang mengeluh.



“Sebenarnya kemarin itu harusnya dituntaskan dulu evaluasinya, guru-guru Olahraga itu yang tidak sabar, mereka tahunya makan dan minta uang saja!”

Sudah beberapa orang berkata seperti itu. Lalu dengan santai saya menjawab, “Iya,Bu, *lembo ade.*”

Seperti biasa, permasalahan seberat apa pun di Dompu biasa diselesaikan dengan dua kata saja: *lembo ade.* []



Mutiara Hitam Tepi Laut

Tantri Sandi



Sore hari itu saya berada di kelurahan Wanepa-Nepa Gu Lakudo, Kepulauan Muna, Buton, Sulawesi Tenggara. Keindahan laut dan kekayaan di dalamnya terhampar di depan mata. *Gote-gote* di belakang rumah Kepala Sekolah ramai oleh ibu-ibu yang sedang menyulam jaring. Mereka berbincang seputar tetangga, anak, keuangan, dan sebagainya.

Saya mencoba ikut menyelami bahasa mereka meski tidak mudah diikuti. Ibu-ibu itu bekerja untuk orang lain dengan upah yang sa-



ngat jauh dari wajar. Tapi, mereka menikmatinya.



“Daripada duduk di rumah, lebih baik bekerja *toh?*” Jawab seorang ibu.

Ketika asyik melihat pemandangan tarian tangan ibu-ibu menyulam jaring, telinga saya tergoda oleh suara bocah usia sekitar lima tahun. Bocah itu sedang menyanyi *Pelangi-pelangi*. Mata pun mencari-cari sumber suara. Rupanya datang dari sebuah rumah papan yang menjorok ke bibir laut. Rumah itu tampak kumuh, dengan jaring terbentang di terasnya. Bocah perempuan berbaju seadanya, berkulit hitam pekat, rambut keriting tak tersisir, duduk di teras menemani ibunya sedang menyulam.

Ibu-ibu di *gote-gote* tadi tertawa mendengar nyanyian tak jelas ujung pangkal maupun syairnya. Tapi, saya bersikap sebaliknya. Suara itu....

“Di masa depan, bocah ini akan menjadi sesuatu!” Pikirku.

Mengapa saya se yakin itu? Keyakinan saya bukan tanpa dasar. Bagaimana tidak, setiap hari tangkapan ikan melimpah dan masih segar. Otomatis kandungan gizinya masih sangat tinggi. Meskipun makanan pendamping ikannya *kanto kasuami* (makanan pengganti nasi dari singkong), tetap saja gizi ikannya tidak terkalahkan. Nah, bocah itu setiap harinya menghadapi menu makanan yang sarat gizi.

Saya memandang lekat-lekat bocah hitam itu.



“Mutiara hitam yang indah,” ucap saya dalam hati sambil tersenyum menikmati senandung lagu tak berirama, tak bersyair, dan tak bermusik. []



Perahu Impian Siswa Baruta Lestari

Desti Sarah Sagita



In the middle of nowhere.

Ya, itulah yang menggambarkan isi otakku saat menginjakkan kaki ke SDN 1 Baruta Lestari, Buton, Sulawesi Tenggara. Salah satu sekolah dasar yang akan menjadi tempatku mengajar selama setahun ke depan. Tidak banyak informasi yang kupunya. Tugas observasiku yang pertama adalah mencari tahu di mana posisiku guna mengetahui *what next should i do in this place?*

Pengamatan pertama yang dapat kulakukan adalah mencermati keadaan sik sekolah ini. Secara



sik, bangunan SDN 1 Baruta Les-
tari cukup baik. Bahkan tidak kalah



baik dengan bangunan sekolah yang ada di Jawa. Bangunan permanen dengan beton dengan atap berplatform dan lantai bertegel. Gedung perpustakaan bahkan baru selesai dibangun.

Dari segi sumber daya manusia, guru-guru di sini masih menggunakan metode lama, yaitu ceramah kepada anak didik. Yang sedikit membuatku bertanya adalah mengapa ruang guru selalu terlihat ramai dengan guru-guru yang sibuk berbincang. Siapa yang mengajar anak-anak di kelas?

Di lain waktu dan kelas lain, aku pun kembali bingung, jam istirahat sudah lama berlalu, tetapi mengapa anak-anak masih sibuk bermain. Kucari gurunya di ruang guru, tidak ada. Dengan berbekal inisiatif, aku pun memberanikan diri masuk dan menggantikan mengajar. Begitu sang guru kembali, aku pun berniat mengembalikan kelas kepadanya. Tapi, yang kudengar dari jawaban beliau justru membuatku terkejut.

“Tidak apa, *Mi*, biar anak-anak tidak bosan ketemu saya terus.”

Pada hari dan di kelas lainnya, aku pun menemukan guru yang lebih sibuk dengan ponselnya dibandingkan mengajar. Memberikan latihan dan tugas kemudian ia duduk dan sibuk dengan kegiatannya sendiri. Semua ini, sekali lagi, membuatku mengenyitkan dahi dan mencatat poin demi poin di lembar observasi.



Di kelas lainnya, seorang guru terkesan bersemangat. Anak-anak jadi ikut bersemangat belajar. Senyum-senyum aku sendiri mencatat hasil observasi.



Pengumpulan data sebagai bahan informasi pun aku lanjutkan ke kantor kepala desa, kecamatan, dan Unit Pelaksana Teknis Dinas (UPTD) Pendidikan. Sayang, aku pulang dengan tangan hampa. Tidak ada satu pun kantor yang buka. Setelah melaporkan kembali ke Kepala Sekolah, beliau menyarankan bertemu Kepala Desa di rumahnya saja.

Aku bertemu Kades yang menyambut cukup baik program ini. Masyarakat pun berharap banyak dengan program-program yang akan dibuat. Sementara untuk Camat, Bapak Kades menyarankan untuk menemuinya di rumahnya di Bau-bau. Hmm, kok bisa? Berbagai pertanyaan terlintas dalam benakku. Tapi semua pertanyaan itu kutelan kembali mengingat menjadi netral dan tidak terlibat konflik apa pun adalah cara terbaik untuk bertahan di kampung orang.

Kepala UPTD yang menjembatani sekolah dalam lingkup kecamatan kepada Dinas Pendidikan pun posisinya sudah kosong selama dua tahun terakhir. Akibatnya, banyak informasi pendidikan yang terlambat atau bahkan tidak sampai. Beruntung masih ada Mbak Diyau yang berlokasi di Pasar Wajo yang cepat menerima informasi sehingga cukup membantu saya.

Siswa SDN 1 Baruta Lestari tampaknya pemalu. Itu kesan pertama yang aku dapat dari mereka. Lucu kalau kukenang. Saat aku mendekati mereka kabur, tapi begitu aku menjauh mereka curi-curi pandang bergantian memerhatikanku. Tidak jarang mereka baku dorong dengan temannya.



Bulan pertama observasi aku mencoba menggali habis-habisan data yang bisa diakses. Data Badan Pusat Statistik pun



tidak ketinggalan. Semua itu kulakukan demi mendapat satu *entry point* yang tepat untuk mampu memaksimalkan *multiplier effect* keberadaanku di sini.

“Program berjalan saat guru SGI ada di lokasi *mah* wajar,” pikirku.

“Tapi, *what next?* Setelah kami *gak* ada lantas apa yang tersisa? Apa yang bisa dilanjutkembangkan oleh guru ataupun warga?” Pertanyaan inilah yang terus menggangguku. Hingga suatu Jumat guru-guru dan murid kelas 6 membongkar lemari buku di ruang guru.

“Buku-buku ini mau dibawa ke perpustakaan ya?” tanyaku penasaran.

“Tidak, *Mi*, buku-buku mau dirapikan di lemari,” jawab Bu Alimuna, guru Olahraga yang biasa dipanggil Mama Fiki.

“Biar diatur ulang, tidak baku campur,” sahut Bu Zumiana, guru Seni, Budaya, dan Keterampilan.

“Jadi tidak setengah mati mencari buku pelajaran anak-anak,” timpal guru lain yang diamini oleh guru lainnya, tanda persetujuan aktivitas yang sedang berlangsung walaupun mengambil jam pelajaran.

Terbayang saat hari sebelumnya aku melihat kondisi dalam perpustakaan. Aku pun masih penasaran tentang perpustakaan



yang hanya terdiri dari dua rak buku terisi setengah buku-buku dalam seri *Einstein Aja Ingin Tahu*.



“Kalau perpustakaan nanti diisi buku apa?” tanyaku lagi.

“Oh, itu buku-buku bantuan dana alokasi sekolah, Mbak,” ujar Bapak Idhar, wali kelas 3. “Buku-bukunya ada di kelas 1.”

Penasaranku makin menjadi. Mungkin kalau sempat diabadikan, wajahku kala itu tampak aneh sekali. Dahi berkenyit, kepala dimiringkan. Bola mata menerawang berpikir. Daripada asyik dengan pikiran sendiri, mending bertanya langsung.

“Di sebelah mana, Pak, buku-bukunya?”

Tanyaku langsung disambut ajakan Bu Halibah, guru Agama Islam, menuju tempat buku-buku yang dimaksud.

Alangkah terkejutnya aku menemukan tumpukan kardus di balik tumpukan kursi dan meja yang tidak digunakan di pojok kelas. Aku pun menghampiri dan memeriksa kardus-kardus besar itu.

“1, 2, 3,4....hmmm 20-an kardus,” hitungku.

Bayangkan, ada 20-an kardus bantuan buku dan alat peraga sekolah masih terbungkus rapat. Padahal bantuan itu sudah diperoleh sejak 2010! Mantap! Bantuan yang sudah ada selama dua tahun jangankan digunakan, dibuka saja belum.

Aku hanya menggeleng-geleng tidak habis pikir. “Oke, inilah *entry point* itu!”



Aku pun meminta tolong kepada guru laki-laki beserta siswa putra kelas 5 dan 6 untuk membantuku membawakan berkardus-kardus buku dan segala alat peraga ke perpustakaan. Kardus-kardus diletakkan di pojok perpustakaan. Lama aku



tatap, sambil menyapu bersama siswi putri. Sesekali aku berhenti menatap lama ke tumpukan kardus. Dan begitu aku membuka ruangan kecil di dalam perpustakaan, bertambah kagetlah aku menemukan alat peraga lainnya.

AKU MEMERHATIKAN TIAP-TIAP kardus yang ternyata terdapat data-data buku. Segera kuambil ponsel untuk mengambil data yang tertulis untuk kutuliskan lagi.

Belum sempat kufoto, mataku tertuju pada kertas yang mengintip dari balik kardus. Pelan kucoba menariknya, ternyata data buku dalam dus.

“Berarti di setiap dus disediakan data-data buku.”

Tanpa pikir panjang pun aku bersama La Irwan, salah satu guru tidak tetap sekolah, berburu kertas data dalam tumpukan kardus.

“Buku dalam kardusnya dibiarkan saja, La Irwan. Biar saya ketik dulu sebagai *back up data*,” jelasku.

Dua minggu waktu yang kubutuhkan untuk mengetik ulang data-data buku yang ada. Setiap hari, setiap pulang sekolah, aku mengetik tiap judul buku yang tertera dalam 20 lembar kertas itu. Total terdapat 967 judul buku dengan masing-masing judul terdiri dari 2 dan 3 untuk buku referensi dan panduan pendidik, serta 5 hingga 10 eksemplar untuk buku pengayaan setiap judulnya. Jika dihitung berdasarkan eksemplar, terdapat 4.967 buku



belum termasuk buku-buku yang memang sudah ada di perpustakaan dan buku pelajaran yang belum dipindahkan.



Selesai pendataan, langkah berikutnya adalah memulai pengelolaan klasi kasi buku sesuai dengan kode DDC (Dewey Decimal Classification). Bagiku ini adalah saat untuk mempraktikkan ilmu perpustakaan yang kudapat saat kuliah SGI bersama Mbak Ibad, pengampu perpustakaan Smart Ekselensia Indonesia.

Aku membuat tiga klasi kasi: berdasarkan dos, klasi kasi warna, dan mata pelajaran. Setelah selesai, semua disortir berdasarkan klasi kasinya kemudian dicetak. Aku bersyukur memiliki latar belakang Ilmu Ekonomi yang memudahkanku dalam membuat sistem kerja yang efisien dan efektif. Aku sadar, tidak mungkin aku mampu menyelesaikan perpustakaan ini sendirian. Mengingat pengalaman teman-teman SGI 3 saat KKN di Tambleg, Lebak, Banten, divisi pendidikan yang memiliki armada paling banyak saja tidak mampu menyelesaikan pengelolaan perpustakaan, apalagi jika aku sendiri sekarang. Untuk itulah, sistem yang mudah dan mampu meminimalkan kesalahan mutlak dibutuhkan.

Syukur alhamdulillah, sistem yang dibuat berjalan dengan baik. Siswa yang ikut terlibat membantu pun dari hari ke hari semakin bertambah. Bukan hanya siswa kelas 5 dan 6, bahkan siswa kelas 1 pun bisa membantu.

Sudut-sudut tembok kutempeli origami warna-warni sesuai klasi kasi DDC. Di tengah ruangan aku membuka satu per satu dus, mengecek judul buku, memastikan jumlah eksemplar.



Dua siswa menunggu arahanku untuk meletakkan buku di sudut warna apa. Sementara siswa lainnya sibuk menempelkan kode warna masing-masing buku.



Hari berselang, pengelolaan berikutnya adalah pembuatan label buku yang memuat informasi judul buku, penulis, dan kode buku yang akan mempermudah pengecekan dalam meminjaman buku. Butuh waktu agak lama untuk membuat siswa mengerti. Hal ini wajar karena pengalaman tersebut baru untuk mereka. Seperti pepatah, *ala bisa karena biasa*, dalam kasus ini pun berlaku. Lama kelamaan siswa mengerti. Belakangan bahkan guru dan beberapa orangtua siswa yang awalnya mencari anaknya pun turut serta.

“Memang, ajakan paling efektif itu adalah tindakan,” pikirku disahut senyuman diri.

HARI, MINGGU, HINGGA BULAN berganti. Ujian Nasional, dan Ujian kenaikan kelas menyita kesibukan kami semua. Di tengah itu semua, saat ada waktu lowong aku mencoba menyelesaikan segala hal yang belum selesai. Bapak Karim, Kepala Sekolah dan induk semangku pun tidak ketinggalan membuatkan rak buku panjang berwarna biru.

Saat Ujian Nasional berlalu, siswa kelas 6 yang sudah tinggal menunggu kelulusan pun kembali datang membantu. Tidak hanya di siang atau sore hari, bahkan juga pagi hari. Begitu pun siswa kelas lainnya saat ujian mereka sudah lewat. Kami semua sepakat bahwa harus ada pembukaan perpustakaan pada saat pembagian rapor berlangsung. Untuk itu kami bersemangat mengerjakan. Sayangnya, ruangan perpus-



takaan yang belum dialiri listrik membatasi kami untuk bekerja pada malam hari.



Persiapan pembukaan perpustakaan juga dibarengi dengan rencana menampilkan tarian siswa. Saat sebagian siswa membantuku merapikan perpustakaan, sebagian lagi berlatih menari untuk menampilkan di depan orangtua mereka.

Pada satu hari sebelum acara, kegiatan di perpustakaan lebih sibuk lagi. Bersama siswa aku merapikan buku-buku dalam rak yang baru selesai dibuat. Malam harinya kembali ke perpustakaan membuat dan memasang tulisan “Peresmian Perpustakaan SDN 1 Baruta Lestari”. Dinding perpustakaan tidak di biarkan putih pucat. Semua penuh warna dengan tebaran kertas *crap* yang melambai tertiuap angin. Setelah semua rapi, lucunya, tidak tersedia pita Jepang. Untuk mengganti pita yang akan digunting sebagai formalitas pembukaan, aku tidak mau kehilangan akal. Aku pun menggunting keras karton warna oranye dan mengubahnya menjadi sambungan kertas seperti pita!

Akhirnya hari yang ditunggu-tunggu pun tiba. Setelah sebelumnya aku didaulat menjadi pembawa acara pembagian rapor secara mendadak, acara pun berpindah dari ruangan kelas menuju halaman depan perpustakaan yang langsung disambut dengan tarian siswa.

Selesai menikmati hiburan, siswa, guru, dan orangtua murid pun menuju ruangan perpustakaan. Seremoni peresmian perpustakaan dilakukan dengan pengguntingan pita oleh Kepala Sekolah. Ruangan perpustakaan yang rapi dan cerah berwarna-warni pun siap mewarnai hari-hari pengabdianku di Baruta Les-



tari. Satu doaku, semoga bisa bersama mereka mewarnai lukisan impian dalam imaji mereka dengan perpustakaan menjadi perahunya. []



Agar Siswa Mencintai Matematika

Syaiful Hadi



Jika Anda guru, coba tanyakan kepada siswa Anda, apa mata pelajaran yang susah menurut mereka? Jika Anda orangtua, coba tanyakan kepada Anak anda, “Nak, pelajaran apa yang paling susah di sekolah?” Bisa dipastikan sebagian besar anak-anak kita akan menjawab sama: Matematika.

Kalau sudah menginjak bangku SMP atau SMA, mungkin jawabannya akan semakin beragam. Bisa saja mereka akan menjawab pelajaran yang susah itu Fisika, Kimia, Bahasa Inggris atau mung-



kin Akuntansi. Tapi saya yakin, Matematika masih menempati porsi terbanyak pelajaran yang susah



menurut siswa. Apalagi Matematika masuk salah satu pelajaran yang diujikan secara nasional.

Matematika memang menjadi momok yang menakutkan bagi siswa, apalagi jika guru yang mengajar tidak bisa menciptakan pembelajaran yang menyenangkan di kelas. Semakin parah lagi jika yang mengajar mudah marah. Masuk kelas sudah pasang muka sangar, bawa penggaris kayu untuk memukul siswa jika tidak bisa mengerjakan soal. Niatnya mungkin penggaris kayu ini cuma sebagai terapi kejut agar siswa bekerja keras mengoptimalkan semua kemampuannya untuk mengerjakan soal yang diberikan. Tapi, tidak demikian yang terjadi. Yakinlah penggaris itu hanya akan menjadikan siswa takut dan semakin susah mengikuti pembelajaran yang disampaikan. Sudah pelajarannya susah, guru yang mengajar malah *killer*. Lengkaplah sudah penderitaan siswa di kelas.

Pun untuk siswa saya di SDN 01 Kota Bangun, mereka menganggap Matematika itu rumit dan membingungkan. Tapi untungnya, walau Matematika itu susah bagi mereka, mereka justru selalu ingin belajar Matematika dengan saya. Aneh kan?

Pernah suatu pagi, ketika bel sudah dibunyikan dan guru belum ada yang datang, seorang siswa masuk ke kantor menghampiri.



“Pak masuk ke kelas kamilah...” pintanya memelas.

“Lho belajar apa sekarang, Sayang?” tanya saya.



“Belajar Bahasa Indonesia, Pak. Tapi gurunya belum datang, Pak. Bapak saja yang masuk, kita belajar Matematika saja ya, Pak?”

“Wah, Bapak ada jam di kelas 6, Sayang. Masuk kelas saja ya, baca buku Bahasanya. Sebentar lagi gurunya datang kok.”

Selama ini saya memang selalu memulai pembelajaran dengan bermain. Permainan ringan saja, kadang main menangkap jemari teman jika ada kata tertentu yang saya sebutkan, atau pesan berantai, atau berlayar ke pulau harapan, dan lain-lain. Untuk stok permainan bisa dicari di buku-buku atau internet. Selain bermain, kami juga berteriak-teriak memekikkan beberapa jargon untuk membangkitkan semangat mereka. Saat mereka terlihat sudah antusias, barulah saya memberikan motivasi. Biasanya saya menceritakan pengalaman hidup saya. Jika semua awalan ini sudah selesai, pelajaran hari itu juga siap untuk dimulai.

Sebelum melanjutkan ke materi berikutnya, saya selalu akan mengulang materi sebelumnya. Hal ini dilakukan agar siswa siap menerima pelajaran yang biasanya adalah kelanjutan dari pelajaran sebelumnya.

Untuk materi Luas Bangun Datar, misalnya, pertama saya harus menjelaskan konsepnya. Konsep akan memudahkan mereka memahami dari mana rumus tertentu didapat. Setelah mereka paham, barulah saya memberikan rumus dan meminta



mereka menghafalkannya. Tentu semua dilakukan dengan bermain dan bersenang-senang. Tidak ada intimidasi, apalagi memarahkan.



Yang membuat mereka selalu bersemangat adalah ketika menghafal rumus. Tampak tidak biasa, memang, menghafal rumus kok mereka senang? Resep saya sederhana saja. Saya menggunakan *Total Physical Response* (TPR) untuk memudahkan mereka menghafal. Semakin banyak anggota badan yang dilibatkan dalam menghafal sebuah rumus, akan semakin ingat dan mudah menghafalnya.

Misalnya rumus luas lingkaran, *phi er kuadrat* ($L = r^2$). Mereka saya minta untuk berdiri dan secara bersama-sama mengucapkan begini:

“Luas lingkaran adalah *phi* (mereka mengucapkan sambil memegang pipi dengan dua telapak tangan), *er* (mereka lentikkan jari tengah dan jempol seperti membentuk huruf R), kuadrat (mereka mengangkat telunjuk dan jari tengah, mengisyaratkan angka dua).”

Dengan teknik ini, tidak sampai satu menit mereka bisa hafal, dan rumus lebih lengket di kepala mereka. Dan tidak kalah pentingnya, mereka juga senang melakukannya.

Akan sangat berbeda hasilnya jika mereka hanya disuruh menghafal saja beberapa menit di bangku masing-masing. Mungkin mereka akan cepat hafal juga, tapi juga akan cepat mudah lupa. Tidak percaya? Coba sekarang, apa yang paling Anda ingat ketika sekolah dulu? Setiap saya menanyakan hal yang sama di pelatihan, jawaban peserta sebagian besar adalah



momen-momen mereka yang mengesankan dan melibatkan banyak indra mereka. Jadi, bisa disimpulkan bahwa semakin



banyak indra yang dilibatkan dalam sebuah pembelajaran, semakin baik juga hasil yang diperoleh. []



Belajar dari Tanah Becek

Asmiati Latief



Tiga hari berturut-turut hujan deras mengguyur desa Gedung Jaya, Ruwai Jurai, Way Kanan, Lampung. Meski namanya Gedung Jaya, bukan berarti penghuninya adalah orang-orang gedongan. Jika hujan turun, tanah becek dan genangan air menjadi akrab dengan kaki. Peristiwa jatuh terpeleset akibat jalanan licin pun menjadi topik perbincangan yang asyik dan menghibur.

Di depan warung Bang Rudi, ibu-ibu biasa berkumpul setelah menyelesaikan pekerjaan memasak dan mencuci. Tidak lain yang dibi-



carakan adalah kejadian terpeleset
yang mereka alami di kebun, di



sungai, bahkan di halaman rumah. Bapak-bapak pun kerap berbagi cerita tentang tanah becek kala berjalan ke kebun.

Cerita berbeda terjadi di SDN Gedung Jaya. Halaman sekolah yang licin dan becek tidak menghalangi para siswa untuk bermain. Bahkan, tanah yang becek pun menyenangkan bagi mereka. Jika beruntung, mereka tidak akan terpeleset, namun sepatu mereka penuh dengan tanah. Tanah becek mereka sam-but gembira. Mereka dapat bermain jual-jualan, membuat 'kue', dan beragam bentuk dari tanah. Ada yang membuat 'kue bolu', 'kue bulat', bahkan mereka membuat 'donat' dari tanah, kemudian di atasnya ditaburi arang atau bata yang mereka haluskan menggunakan serpihan asbes.

Mereka tidak lagi menghiraukan pesan orangtuanya supaya menjaga kebersihan pakaian, atau pesan Bu Amy, guru baru di sekolah mereka, agar mencuci tangan setelah bermain dengan tanah.

"Nanti sajalah, Bu, cuci tangannya, kueku belum matang," ujar Riska kepada Bu Amy saat diminta mencuci tangannya. Tampaknya mereka sangat menikmati permainannya. Dunia anak-anak memang tidak dapat dipisahkan dari permainan.

Jenis permainan ini tentu jarang ditemui di sekolah-sekolah anak gedongan di Ibu Kota. Halaman sekolah mereka telah tertutup beton atau *paving block*. Sepatu dan pakaian mereka pun selalu terlihat bersih dan rapi. Mereka tentu enggan bermain



dengan tanah, terlebih jika tanah becek seperti di sekolah kami ini.



Memiliki halaman sekolah berlapis beton tentu sangat menyenangkan. Pun bagi siswa SDN Gedung Jaya. Mereka menikmati bermain tanah becek bukan berarti tidak mengharapkan halaman sekolahnya disemen atau dipasang *paving block*. Bermain tanah mereka lakoni karena memang hanya itu-lah hidangan yang bisa mereka nikmati.

Kondisi ini dimanfaatkan oleh Bu Amy untuk mengajari para siswanya sambil bermain. Tanpa berusaha mengusik waktu bermain mereka, Bu Amy mengajari mereka bermacam-macam bangun ruang, seperti kubus, balok, bola, limas, dan tabung. Semua bangun ruang itu mereka buat dari tanah. Anak-anak tampak senang, mereka merasa lebih memahami bentuk bangun ruang yang mereka pelajari di ruang kelas.

“Belajar tidak harus di dalam kelas, bisa di mana saja, kapan saja, dan dengan siapa saja. Bahkan mereka bisa belajar sambil bermain,” jelas Bu Amy kepada seorang guru yang terheran-heran dengan metode mengajarnya. “Anak-anak seusia mereka membutuhkan pengalaman langsung untuk memahami pelajaran yang dijelaskan gurunya. Bisa dengan melihat, mendengar, meraba, merasa bahkan mencium aroma yang mereka pelajari.”

Temannya mencoba memahami cara berpikir Bu Amy.

“Jika semua alat indera mereka terlibat dalam proses pembelajaran, insya Allah daya ingat mereka akan lebih kuat jika



dibandingkan dengan hanya mendiktekan buku di kelas,” lanjut Bu Amy.



Metode belajar sambil bermain yang diterapkan oleh Bu Amy terbukti sangat disukai anak-anak. Kondisi halaman sekolah yang selalu becek kala hujan menjadi terasa menyenangkan. Saat yang sama, pembelajaran tanpa sadar sudah diberikan di awal. Soal bangun ruang, misalnya. Anak-anak pun tidak lagi ketakutan dengan Matematika. []



Ceria Penyala Semangat

Siska Dewi Hayuningtyas



Layar ponsel X2 merah menunjukkan pukul 04.17 WITA. Biasanya 17 menit yang lalu kakiku telah melangkah menuju yayasan tempatku mengajar santri-santri Ahsanta sore hari. Tak seperti hari-hari biasa, sore itu hujan mengguyur Lombe, Buton, Sulawesi Tenggara. Hampir saja hati ini urung berangkat. Aku berpikir, anak-anak mungkin tak datang karena hujan. Tak berapa lama hujan reda. Aku pun berpikir, tak ada alasan bagiku untuk tidak berangkat karena hujan telah reda. Aku akan menyia-nyaiakan semangat murid-muridku



jika tak datang mengajar.



Segera saja aku bersiap-siap menuju yayasan sebelum semangat itu luntur. Dengan meminjam sepeda ibu guru yang tinggal di sebelah rumah, kukayuh sepeda mini warna merah menuju Ahsanta. Seperti biasa, di sepanjang jalan tak lupa kusa-pa dan kusunggingkan senyum kepada ibu-ibu atau anak-anak yang ku temui.

“Bu Siska...” sapa mereka setiap kali ku melintas.

“Iya, Assalamu’alaikum... mari...,” jawabku.

Tiba di Ahsanta tak kusangka santri-santriku berhamburan menemuiku yang belum turun dari sepeda.

“Bu Siska, pinjam sepedanya!” pinta salah seorang santri. Rupanya mereka tak mempermasalahkan keterlambatanku. Anak-anak telah menungguku.

Sore itu, selain belajar, motivasi anak-anak datang ke yayasan adalah latihan menyanyi untuk tampil pada acara Pengajian Isra` Mi`raj Lombe.

Anak-anak, kalianlah yang menyalakan semangat Ibu di sini. Kalianlah yang mengisi hari-hari hingga Ibu tak merasa sepi. Ya, untuk bisa menyemangati, guru pun harus bersemangat. Dan semangat itu kadang hadir saat bersama murid-muridnya.

Guru, jangan pernah menyerah! Kala semangatmu mere-dup, segera datangi muridmu. Mereka akan menyalakannya



dengan api keceriaan dan takkan membiarkan semangatmu padam. Lihatlah kepolosan wajahnya yang setia menunggu uluran kasihmu.



BETA GURU SUDAH

Jadi, jangan pernah sia-siakan kesempatan untuk mendidik mereka hanya karena semangatmu yang tak lagi menyala. Bila bukan mereka, bisa jadi kau yang akan menemukan bahan bakar itu! []



BETA GURU SUDAH

Kelas Bu Guru Tika

Najmi Ridha Sya'bani



Panas, gelap, ribut. Itu kesan pertama begitu memasuki ruangan paling ujung dari SDN Parung 01, Bogor. Tertulis kelas 4B dan 6A pada papan nama tepat di atas pintu kelas tersebut. Kelas tersebut digunakan siswa kelas 6A pada pagi hari, dan siang hari oleh siswa kelas 4B. SDN Parung 01 memang menggunakan waktu pagi dan siang untuk kegiatan belajar mengajar karena jumlah ruang kelas yang amat terbatas, yaitu lima kelas.



Tepat pukul 12.30 WIB kelas 4B akan memulai pelajaran pertamanya. Bu Tika, begitu mereka memanggilnya, memasuki dan me-



nyapa anak-anak dengan santun dan bersemangat. Saya yang dari tadi mengikuti Bu Tika langsung menuju bangku belakang kelas tersebut untuk menikmati proses belajar mengajar yang disajikan guru asal kota Bandung itu.

Lulusan akuntansi salah satu universitas negeri di Surabaya itu memilih untuk bergabung dengan Sekolah Guru Indonesia karena ia merasa memiliki *chemistry* dengan dunia pendidikan. Belum pernah mengajar anak sekolah dasar tidak membuatnya canggung ketika berada di kelas.

“Bu, aku *gak* mau sekelompok sama dia!” Rani mengambek sambil menangis gara-gara tidak mau dikelompokkan dengan Deva.

“Aku juga, ihhh amit-amit deh!” Deva tak mau kalah.

Pembelajaran sempat terhenti karena perhatian anak-anak yang lain tertuju pada mereka. Bu Tika langsung mendekati mereka dan mendamaikan keduanya. Alhasil, keduanya mau kembali bekerja sama dalam kelompok belajarnya. Sungguh pemandangan yang jarang saya temui pada guru yang lainnya.

KELAS DENGAN JUMLAH SISWA 40 anak dengan gaya belajar yang berbeda-beda membuat Bu Tika cukup kewalahan memang. Tapi, entah apa yang ada di benak wanita berusia 23 tahun itu, ia memperlakukan mereka seperti memperlakukan anak sendiri: sangat sabar.



“Dito, ayo dong kembali ke tempat duduknya,” ujar Bu Tika ketika Dito berusaha mengganggu temannya.



“Ku berlari kau terdiam. Ku menangis kau tersenyum. Ku berduka kau bahagia. Ku pergi kau kembali...”

Lirik nyanyian Cakra Khan ini salah satu lagu favorit yang sering dinyanyikan oleh Yoga, kapan dan di mana pun. Benar-benar membuat kelas semakin bising. Wajar jika namanya amat sering dipanggil Bu Tika.

Penasaran, saya kembali untuk hadir melihat progres Bu Guru Tika dalam mengajar di SDN Parung 01. Kembali menuju kelas yang sama. Memasuki kelas 40 pasang mata tertuju pada saya. Seperti sebelumnya, saya mengambil posisi duduk di bagian belakang untuk menyaksikan sajian mengajar ala Bu Tika hari itu.

Rina dan Deva tidak lagi berantem, Dito juga duduk tenang dalam kelompoknya, Yoga sang penyanyi tidak terlihat sedang bersenandung. Mereka terlihat amat manis dan menyenangkan. Ternyata Bu Guru Tika berhasil menaklukkan mereka.

Teeee ... Teeee t... Jam tanda pelajaran usai pun tidak terasa karena pembelajaran sangat menyenangkan. Saya menjumpai Bu Guru Tika di luar kelas, terlihat lelah namun tampak puas.

“Bagaimana Bu rasanya mengajar?” tanya saya penasaran.

“Kelas ini layaknya laboratorium bagi saya, Bu. Saya merasa harus mencampurkan beberapa ramuan lainnya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik,” terang Bu Tika.



Saya meresapi kata-katanya.



BETA GURU SUDAH

“Bukan hanya itu, saya juga harus mencari cara terbaik mencampurkan ramuan tersebut agar dapat diterima oleh anak-anak,” imbuh Bu Guru Tika sambil tersenyum.

Mendengar pernyataan Bu Guru Tika, saya pun menerawang; akan jadi apa anak-anak yang sempat merasakan sentuhan Bu Guru Tika? []



Buku Perusak Fitrah Anak

Desti Sarah Sagita



Kami kembali menemukan buku bermasalah bantuan pemerintah untuk perpustakaan sekolah dasar. Bermasalah lantaran buku tersebut tidak layak baca bagi siswa sekolah dasar. Bantuan buku perpustakaan ini berasal dari pemerintah pusat berupa dana alokasi sekolah. Untuk SDN 1 Baruta Lestari, Buton, Sulawesi Tenggara sendiri mendapat bantuan sejumlah buku yang terdiri dari 967 judul buku. Masing-masing buku terdiri dari 5-10 buku, kecuali buku referensi dan panduan pendidik yang hanya 2-3 buku



per judul. Jumlah total keseluruhan buku ada 4.967 eksemplar. Jumlah



yang cukup banyak untuk menjadi bahan ajar siswa SDN 1 Baruta Lestari.

Dari semua buku yang masuk itu ternyata ada dua judul buku yang tidak layak baca untuk anak-anak. Pertama, *Membuat Sinopsis yang Baik* karya Bebbi Oktara terbitan CV Citra Unggul Laksana. Kedua, *Mengenal Novel* karya Ade Husnul dan M. Ihsan Nugraha terbitan Wadah Ilmu.

Secara muatan isi dan penjelasan teoretis, kedua buku ini sebenarnya cukup baik sebagai pendamping materi Bahasa Indonesia. Hanya saja, saat masuk ke ranah contoh, pemilihan contoh novel ataupun sinopsis Im tidak sesuai dengan norma-norma susila untuk siswa sekolah dasar.

Dalam buku karya Bebbi Oktara, terdapat contoh sinopsis buku yang banyak berkisah tentang kehidupan seks di kota metropolitan. Masih dari buku yang sama, ada juga sinopsis cerpen karya salah seorang penulis Indonesia yang banyak menggambarkan sensualitas dan imajinasi laki-laki saat di kamar mandi. Begitu pula pada buku karya Ade Husnul dan M. Ihsan Nugraha, pemilihan novel yang dibedah alih-alih novel inspiratif untuk generasi muda, malah karya yang berbau seks .

Apakah bacaan seperti ini cocok untuk anak usia sekolah dasar? Atas dasar apa buku seperti ini bisa lolos sehingga dikirimkan sebagai bantuan dana alokasi khusus ke sekolah-sekolah



di seluruh Indonesia? Siapa yang bertanggung jawab atas terjadinya hal seperti ini?



BETA GURU SUDAH

Berbagai pertanyaan menyeruak. Namun, aku sudah mengetahui langkah yang akan ditempuh. Demi menjaga pikiran trah anak-anak, aku membaca lebih dulu semua buku-buku itu, kemudian menyeleksi mana bacaan yang layak dan yang tidak. []



Cahaya untuk Woko Atas

Wahdah Sholihah



Tanpa listrik, akses jalan terbatas, tingkat pendidikan minim, dan kurang menguasai bahasa Indonesia, itulah gambaran desa yang saya tempati, Dusun Woko Atas.

Dusun Woko Atas dengan penduduk kurang lebih 200 jiwa merupakan dusun terpencil di Kecamatan Pajo Kabupaten Dompu, Nusa Tenggara Barat. Di antara seluruh dusun yang ada di Pajo, hanya dusun Woko Ataslah yang tidak memiliki cahaya listrik. Otomatis pada malam hari desa benar-



benar gelap jika bulan tak bersinar
di langit.



BETA GURU SUDAH

Di antara 200 jiwa penduduk Woko Atas hanya kurang dari sepuluh orang yang mencicipi manisnya menjadi sarjana di tengah warga lain yang sekolah dasar pun tidak tamat. Jalan berbatu kecil yang licin sekali ketika hujan, dan berdebu ketika kemarau, membuat warga kesulitan untuk berkomunikasi dengan dunia luar. Karena banyak warga yang tak bisa membaca, dan tidak bisa berbahasa Indonesia pula, sulit sekali rasanya melanjutkan tegur sapa dengan obrolan panjang.

Walaupun tidak terkatakan dengan kalimat yang mudah dipahami, saya tahu mereka ingin berkata kepada saya. Berkata tentang aspirasi dan suara hati mereka.

“Berikan kami cahaya...” Begitu binar mata mereka seolah berkata kepada saya.

Cahaya teramat penting bagi warga Woko Atas. Cahaya yang menerangi malam-malam gelap selama ini. Cahaya terangnya Dusun kami akan menemani bergemanya lantunan ayat Al-Qur`an dan kumandang suara azan dari masjid. Juga tentunya cahaya untuk anak-anak Woko Atas agar tak buta akan ilmu pengetahuan.

“Kami meminta, maka berikan kami cahaya. Untuk mencicipi peradaban seperti Dusun lain, untuk menjadikan Dusun kami lebih berkembang.”

Meski saya bukan pemangku jabatan yang berurusan dengan listrik, paling tidak saya bisa menyampaikan ke pihak



terkait. Tidak hanya lisan, melalui tulisan ini semoga pihak terkait segera mewujudkan asa warga di sana. Bagaimanapun



BETA GURU SUDAH

juga ratusan jiwa warga Woko Atas tetaplah bagian dari anak bangsa Indonesia. []



BETA GURU SUDAH

Berjibaku untuk Papan Nama

Julyasman



Sabtu, 8 Desember 2012, saya bertolak ke Baubau untuk mengurus pembuatan papan nama Sekolah Guru Indonesia yang menjadi target kerja bulan itu. Sesampainya di Baubau, saya langsung meluncur ke sebuah tempat percetakan yang telah direkomendasikan oleh orang-orang di Lasalimu. Sontak saya terkejut begitu tiba di lokasi dan diberi tahu harga plang, tiang, papan nama, berikut desainnya.

Dari tempat percetakan pertama, saya beranjak ke tempat kedua di Kainawa Molagina. Tempat ke-



dua disarankan oleh guru-guru di MIN Lasalimu, terutama Pak Cidu, yang sering memesan pembuatan



BETA GURU SUDAH

spanduk atau baliho di tempat ini. Saya bertemu dengan Pak Yahya Kainawa Molagina, yang akrab disapa dengan nama Pak Yaya. Setelah bertanya cukup lama, beliau menyebutkan harga Rp 75.000, tetapi hanya untuk baliho.

“Ini bentuknya stiker, lebih bagus dari spanduk-spanduk biasa, kalau memang mau ingin ditempel nanti kita *clear-in* lagi biar tahan lama,” jelas Pak Yaya.

Ringkas cerita, saya tertarik memesan di tempat Pak Yaya. Apalagi belakangan terungkap bahwa beliau kenal dengan rekan saya di SGI penempatan Buton, Mbak Desti, dan mengetahui juga segala macam bentuk aktivitas yang kami lakukan.

“Saya punya partner untuk masalah tiang. Karena kami tidak menyediakan tiang, nanti saya tanya ia kira-kira berapa. Kalau memang tidak ketemu atau mahal, nanti kita sama-sama cari solusinya gimana,” jelas Pak Yaya menuturkan.

Saya mengangguk setuju.

SENIN, 10 DESEMBER 2012 saya berada di Lasalimu. Malamnya saya menerima *e-mail* dari Pak Yaya untuk enam desain papan nama sesuai yang telah dipesan: MIN Lasalimu, MIN Lakudo, MIN Mawasangka Tengah, SDN 1 Baruta Lestari, SDN 3 Lombe, dan SDN 1 Wagola. Tampilan papan namanya keren dengan rancangan dari teman-teman SGI.



Tidak berapa lama, Pak Yaya menelepon. “Desain papan nama sudah saya kirim ke *e-mail*. Silakan dicek. Tadi saya juga berbicara dengan teman yang mengurus masalah tiang, kisaran



BETA GURU SUDAH

harganya 1 juta sampai 1,3 juta, kira-kira bagaimana? Saya hanya menyampaikan saja.”

“Angka itu masih kemalahan, Pak,” jawab saya, “*budget* kami juga pas-pasan. Tidak bisa ditekan sampai 800-900 ribu, Pak? Soalnya belum ongkos kirim dari Baubau ke tempat kami masing-masing.”

“Ya, sih saya juga paham kondisi teman-teman, tapi saya hanya menyampaikan saja. Oke kalau begitu nanti saya cari lagi di tempat lain,” jawab Pak Yaya dari ujung telepon.

AKHIRNYA SAYA MENDAPAT KABAR gembira dari Pak Cidu. Beliau menawarkan kepada saya untuk membuat papan nama SGI kepada kemenakannya, Pak Eko, di Karya Baru dekat Kaisabu. Dengan *budget* yang kami miliki, Pak Eko pun setuju. Beliau juga menyanggupi pembuatan papan nama selesai pada 18 Desember.

Seperti yang dijanjikan, Selasa, 18 Desember, tiang-tiang telah jadi. Bersama Pak Cidu, saya mengambil stiker di tempat Pak Yaya untuk ditempel di tiang-tiang itu. Saya mengira, semua rencana bakal berlangsung mulus. Stiker 1x1 meter dijanjikan oleh Pak Yaya akan dicetak pada Senin harinya. Apalagi saya sudah mengingatkan beliau bahwa hari Selasa saya akan mengambil pesanan. Stiker ternyata belum dicetak sehingga saya pun segera menelepon Pak Yaya, yang ketika itu tengah



sakit. Tepat pukul 10.30 pesanan baru dicetak. Memakan waktu satu jam lamanya.



BETA GURU SUDAH

Selesai dicetak, kami berdua langsung melesat ke Kaisabu tempat Pak Eko. Pelan-pelan kami berdua memasang stiker di tiang-tiang plang yang telah dibuat. Memakan waktu yang lama karena empat plang harus selesai hari itu juga mengingat esok harinya sudah harus dikirim ke tempat teman-teman SGI: Mbak Siska di Lomba, Mbak Tantri di Lakudo, Bang Sya i di Mawa-sangka Tengah, dan Mbak Desti di Baruta Lestari.

Dua stiker selesai dipasang tepat pukul 14.30. Tapi, Pak Cidu harus segera mengerjakan aktivitas rutin lainnya: mengantarkan penumpang di mobilnya. Jujur saja, hati saya merasa tidak enak dengan para penumpang Pak Cidu yang menunggu terlalu lama karena harus mengurus papan nama yang saya minta. Benar-benar Pak Cidu pahlawan saya di Lasalimu ini. Karena kebaikannya, segala hal yang saya anggap berat selalu ada solusi yang beliau tawarkan. []



***ABADILAH
JEJAK-JEJAK PENGABDIAN***



BETA GURU SUDAH

Tekad Mbah Surip

Syahtriyah



Namanya Suropto, namun ia biasa dipanggil dengan sapaan Mbah Surip. Ia lahir pada 1924. Rumahnya terletak tepat di seberang rumah dinas saya, hanya lapangan sekolah yang memisahkan. Di usianya yang senja, kakek ini tinggal jauh dari keluarganya di Jawa Tengah. Saat berbicara, sesekali ia mengayunkan tangan untuk menegaskan apa yang dikatakannya. Tangan itu bergetar karena sebagian sarafnya sudah tak mampu mengimbangi kontrol otaknya.



Saya mengunjungi rumahnya di sebuah sore dengan gumpalan awan putih cerah bergulung-gulung menggantung di langit biru.



BETA GURU SUDAH

Ia baru saja mengukur tangga yang akan digunakannya memetik cengkeh. Di dalam rumah, aroma cengkeh juga memenuhi ruangan. Sebagian cengkeh yang baru dijemur, disimpan di sudut rumah.

Mbah Surip menceritakan bagaimana ia dulu hidup di zaman Belanda, Inggris, dan Jepang. Beliau sempat mengenyam pendidikan sekolah rakyat namun hanya sampai kelas 3. Pihak sekolah tidak memberinya kesempatan karena dirinya anak petani. Pada masa itu, hanya anak pegawai yang boleh bersekolah. Akhirnya, ia hanya bisa membantu keluarganya bertani yang juga abdi dalem Keraton Yogyakarta.

Mbah Surip meninggalkan keraton dan memilih merantau ke Jawa Timur pada usia 25 tahun. Keasyikan menikmati masa muda membuatnya baru menikah pada usia 40 tahun. Ia menikahi Mbah Kasih yang masih setia menemaninya hingga kini. Mereka memiliki 6 anak, 10 cucu, dan 2 buyut.

Mbah Surip adalah sesepuh kampung Gajah Sakti yang menjadi lokasi penempatan saya. Awal mula beliau membuka kampung dengan nama Kepala Gajah tahun 1979. Ia mengajak 12 kepala keluarga dari Jember untuk bertransmigrasi. Lahan perkampungan dibelinya dengan harga Rp 25.000 per hektar. Tahun 1981 ia memboyong rombongan Mbah Slamet, tetua desa juga, bersama 27 kepala keluarga dari Lampung Selatan.



Mbah surip membangun sekolah darurat di ujung kampung pada 1983. Mengajukan proposal pendirian sekolah pada 1984 dan dipenuhi pemerintah dua tahun berikutnya. Ia mewakakan tanahnya untuk membangun sekolah dan mem-



beli rumah penduduk yang akhirnya pindah ke Jepara dengan harga Rp 350.000.

Suatu ketika ada seorang kepala sekolah yang menjabat beberapa tahun lalu pernah mengajukan diri untuk mengubah nama pemilik sekolah dengan nama Mbah Surip. Namun, Mbah Surip menolak. Ia memberikan hak atas tanah kepada wali murid dan murid-murid.

Di usia senjanya, Mbah Surip berharap adanya peningkatan pendidikan di daerahnya. Ia mendukung keempat cucu yang dirawatnya untuk sekolah setinggi-tingginya. Ia tidak khawatir masalah biaya. Bila predikat almarhum disandanginya kelak, toh ia bakal mewariskan kebun cengkeh, cokelat, kopi, dan sawah untuk cucunya.

“Menuntut ilmu sekolah dan ilmu agama dua-duanya penting, maka saya harap cucu-cucu saya sekolahnya tidak terbatas,” ujarnya menggebu. “Selama saya mampu, saya akan terus menyekolahkan mereka!” []



Arti Dedikasi Pak Basmi

Muh. Shirli Gumilang



Banyak tanda tanya ketika berkunjung ke sekolah ini. Berbeda dengan sekolah-sekolah lain. Waktu setempat menunjukkan pukul 09.45 WIB. Seharusnya di sekolah ini terdengar riang gembira siswa yang sedang bermain pada jam istirahat. Tidak ada sama sekali aktivitas di sekolah ini. Semua ruangan terkunci, di lapangan yang becek tidak tampak tiang bendera layaknya sekolah.

Tadinya aku malah berpikir, bangunan ini jangan-jangan bukanlah sekolah. Cuma masalahnya ada



spanduk bertuliskan nama sekolah
berikut alamat lengkapnya.



SD 46 Sungai Kakap

Alamat: Selat Kering, Desa Punggur Besar,
Kecamatan Sungai Kakap,
Kabupaten Kuburaya, Kalimantan Barat.

Aku terus mencari jawaban tentang sekolah ini. Dari luar di balik jendela kaca yang pecah, pandanganku menangkap sesuatu yang tak biasa. Di tengah kelas terdapat pembatas ruangan yang terbuat dari tripleks dengan dua penyangga kayu besar di setiap ujungnya. Suasana pun tidak mencerminkan kelas, tidak ada *display* atau hasil karya siswa yang di pajang di dalamnya. Bahkan, foto Presiden dan Wakil Presiden pun tak ada.

Rasa penasaranku masih tinggi, ada apa dengan sekolah ini? Aku lihat ruang kelas lain, dan ternyata kondisinya sama. Setiap kelas di tengahnya diberi pembatas untuk membedakan tingkatan kelas. Aku baru mengetahui bahwa sekolah ini hanya terdapat 5 ruangan; 4 ruang kelas, dan 1 ruang guru.

Lokasi sekolah jauh dari rumah warga sehingga tidak ada seorang pun di sekitar sekolah untuk menjawab semua pertanyaanku tentang sekolah ini. Aku memutuskan untuk meninggalkan sekolah ini. Karena waktuku terbatas untuk melakukan evaluasi dan penilaian sekolah di daerah Kalimantan Barat.

MASIH ADA HARAPAN UNTUK mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaanku tentang sekolah ini. Di depan ruang guru yang terkunci aku melihat seseorang berkendara motor



tua dengan membawa kayu bahan bangunan. Aku pun menghampirinya untuk menghilangkan rasa penasaranku.



BETA GURU SUDAH

“Assalamu’alaikum. Kalau boleh tahu siapa kepala sekolah ini?” tanyaku sambil mengulurkan tangan.

Kulihat gerakan tangannya menyapu kemeja putihnya untuk membersihkan kotoran bekas mengangkat kayu. Setelah merasa tangannya sudah bersih, lelaki itu mengulurkan tangan untuk berjabat denganku dan menjawab, “Wa’alaikumsalam. Saya sendiri kepala sekolahnya. Ada yang bisa saya bantu? Mohon maaf tangan saya kotor.”

Melihat badan kurus dengan dibungkus kemeja putih yang bagian pundak kirinya kotor bekas membawa kayu, aku tak mengira bahwa ia kepala sekolahnya. Nama bapak satu ini Basmi.

Setelah mengobrol dan saling memperkenalkan diri, Pak Basmi mengajakku ke ruang guru. Di depan ruangan, ia mengeluarkan kumpulan kunci yang jumlahnya lumayan banyak. Pikiran nakalku mengejek, “Ini kepala sekolah atau penjaga sekolah? Tadi membawa kayu bahan bangunan, terus sekarang membawa kunci semua ruangan kelas!”

Pandanganku lagi-lagi menangkap sesuatu yang tidak biasa. Belum sempat terjawab semua pertanyaanku tentang sekolah ini, ada lagi pertanyaan baru. Kali ini tentang ruang guru. Meja guru yang berjajar di ruangan hanya ada empat. Apakah hanya ada empat guru di sekolah ini?



Aku pun membuka dialog. “Pak, siswa di sini semuanya sudah pulang sekolah atau memang sekolah libur?”



BETA GURU SUDAH

“Sebetulnya saya yang membubarkan siswa karena saya tadi harus mengambil kayu untuk membuat sekat kelas yang sudah rusak,” jawabnya tenang.

“Bapak di sini ditemani berapa guru?”

“Guru di sini cuma ada tiga orang, itu juga termasuk saya. Tadinya ada empat, cuma yang satu dimutasi oleh pemerintah ke sekolah lain. Yang satu sakit, dan yang satu lagi sedang ada keperluan.”

ADA HARAPAN BESAR DALAM rautnya. Tidak pernah ada rasa mengeluh dalam dirinya. Ia selalu mensyukuri apa yang telah Allah berikan kepadanya. Ia hanya ingin melihat anak didiknya menjadi orang yang sukses dan berguna bagi agama, masyarakat, dan bangsa. Capaian itu saja yang menjadi kebanggaan baginya. Pahit yang ia rasakan akan dibalas dengan kesuksesan anak didiknya. Sungguh niat mulia yang datang dari hati yang bersih.

Masyarakat di daerah tersebut mayoritas berpenghasilan dari profesi nelayan dan bertani. Perhatian orangtua untuk pendidikan anak sangat rendah. Jika musim panen datang, mereka menyuruh anak-anaknya untuk tidak sekolah. Lebih baik membantu orangtua di sawah atau di sungai untuk mencari ikan.

Pak Basmi berkeinginan kuat untuk mengubah paradigma berpikir masyarakat bahwa pendidikan sangat penting untuk



masa depan anak. Ia selalu berusaha untuk mewujudkannya walaupun setiap kali mengundang orangtua siswa ke sekolah, jarang di antara mereka yang menghadiri undangan darinya.



BETA GURU SUDAH

PAK BASMI TIPE ORANG yang sangat bersahabat. Baru sebentar kami berkenalan, kami sudah bercanda gurau dan tertawa lepas. Laki-laki keturunan Jawa ini bercerita tentang bagaimana perjalanannya menjadi kepala sekolah.

“Saya dulu ikut program pemerintah untuk mengabdikan menjadi guru. Dari satu angkatan yang siap untuk ditempatkan di daerah luar Jawa itu tidak sampai setengahnya, hanya beberapa saja.” Pak Basmi bercerita

“Lalu kenapa Bapak siap?”

“Walau gaji guru dulu itu tidak seberapa, saya punya keyakinan bahwa anak didik saya yang nanti akan memberikan gaji kepada saya di akhirat. Menjadi guru adalah tabungan di akhirat,” jawab Pak Basmi penuh semangat. “Bukankah pahala ilmu yang diamalkan itu tidak akan putus walau kita sudah meninggal?”

“Apa yang saya terima tidaklah sebanding dengan apa yang saya lakukan. Saya merasa apa yang saya dapatkan itu terlalu besar, sedangkan apa yang saya lakukan kurang optimal.” Lanjut Pak Basmi.

Seketika suasana di sekitar Kota Khatulistiwa yang begitu panas berubah menjadi sejuk dan menenteramkan jiwa. Seperti mendengar riak air terjun di dalam hutan ditemani kicauan burung camar. Berkaca-kaca mataku mendengar semangat pengabdian Pak Basmi. Sebuah tekad besar untuk memberikan yang



terbaik kepada generasi penerus bangsa. Dari tangan yang penuh semangat seperti Pak Basmi inilah akan muncul penerus



BETA GURU SUDAH

peradaban, pembawa nilai-nilai kebaikan, dan pemimpin-pemimpin bijak masa depan. []



BETA GURU SUDAH

Pendekar Muda dari Tambeg

Ariani



Kebanyakan pemuda di desanya memilih menyerah untuk tidak melanjutkan pendidikan. Alasannya adalah kendala biaya dan jauhnya jarak yang harus ditempuh. Memang, untuk melanjutkan sekolah, banyak rintangan yang harus diatasi oleh anak-anak muda di desa itu.

Tapi, ada seorang pemuda yang tidak ingin menyerah begitu saja dengan pelbagai keterbatasan. Beragam kesulitan yang menghadang justru dijadikannya tantangan yang harus diselesaikan. Pemuda itu bernama Pak Sobri. Guru muda



BETA GURU SUDAH

yang masih berstatus pengajar honorer di SMP 8 Seatap Bayah, Lebak, Banten.



Pada usianya yang terbilang masih muda, ia telah melewati banyak sekali peristiwa yang dapat dijadikan pelajaran bagi siapa pun yang bertemu dengannya.

Dimulai dari kisah perjuangannya untuk melanjutkan pendidikannya dari SD ke SMP. Karena di kampung Tanglek pada saat itu belum ada SMP, untuk melanjutkan sekolahnya ia harus meninggalkan kedua orangtua dan kampung halamannya menuju ke Bayah. Tentu hal itu tidaklah mudah. Karena tekad yang kuat, semua itu dijalannya dengan sabar demi memperoleh pendidikan yang lebih baik.

Berkat doa dan restu dari ibunya serta dengan perjuangan yang tentu saja tidak mudah, ia berhasil menyelesaikan pendidikannya di bangku SMP dengan prestasi yang memuaskan. Setamat dari bangku SMP, Pak Sobri bertekad melanjutkan pendidikannya ke bangku SMA. Biaya pendidikannya itu diperolehnya dari hasil usaha sendiri. Kala itu Pak Sobri tidak ingin membebani orangtuanya dengan biaya sekolah.

Tidak mudah bagi seorang siswa SMA untuk membagi waktu belajar dan bekerja. Apalagi profesi sebagai tukang ojek yang dijalannya membuatnya sering kelelahan. Untungnya, profesi ini tidak lama dijalannya. Berkat ketekunannya dan kemampuannya dalam berbahasa Inggris, ia mendapat kesempatan untuk mengajar di beberapa tempat, dan menjadi pemandu wisatawan asing yang datang berkunjung di daerahnya.



Perjuangan Pak Sobri terus berlanjut; ia berniat kuliah setamatnya dari bangku SMA. Awalnya ia ingin melanjutkan di Ke-



dokteran, sebelum akhirnya beralih haluan mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Inggris. Sambil menimba ilmu di bangku kuliah, Pak Sobri juga membagi ilmunya dengan mengajar di beberapa tempat. Aktivitas ini dilakukannya hingga akhirnya ia berhasil menyelesaikan kuliahnya.

Berbeda dengan lulusan kampus yang segera mencari pekerjaan di kota, Pak Sobri memilih untuk membangun kampung halamannya di Tambleg. Sudah enam tahun ia berjuang di dunia pendidikan. Ia masih terus berjuang untuk pendidikan anak-anak di kampungnya.

SELAIN MENGAJAR DI SMP 8 Seatap Bayah, Pak Sobri juga merintis sebuah sekolah di Gelar Sari, Desa Mekar Sari, Kecamatan Cibeber. Saat itu jiwa pengabdian dan pejuangnya terpanggil ketika ia melihat anak-anak kecil yang baru duduk di bangku kelas 1 SD harus berjalan sejauh empat kilometer untuk menuju ke sekolah yang ada di kampung mereka. Pak Sobri dan beberapa temannya memutuskan untuk merintis sebuah madrasah ibtdaiyyah di desa itu. Tidak mudah untuk memulainya karena ada beberapa pihak yang menentang berdirinya sekolah rintisan itu. Bukan Pak Sobri namanya kalau ia menyerah. Melalui kegigihannya bersama teman-temannya, madrasah yang baru berdiri itu menjadi tempat belajar bagi 30-an siswa dari Desa Mekar Sari.



Yang mengharukan, semua pembiayaan operasional madrasah itu berasal dari kantong pribadi Pak Sobri dan teman-temannya. Jadi, dari gajinya sebagai guru honorer yang diterimanya setiap tiga bulan sekali, ia sisihkan beberapa ratus ribu yang kemudian ditabungkan untuk membiayai administrasi, perizinan, dan perbaikan bangunan sekolah. Bangunan madrasah yang mereka tempati saat ini masih terbuat dari kayu hasil swadaya masyarakat setempat. Bisa dikatakan bahwa madrasah tersebut belum sesuai standar kelayakan untuk sebuah tempat pendidikan.

Hingga kini Pak Sobri masih terus berjuang untuk sekolah yang dirintisnya itu. Salah satunya berusaha menggalang donasi dari pihak-pihak yang memiliki visi yang sama dengannya, yaitu pemerataan pendidikan dan peningkatan mutu pendidikan di seluruh pelosok Indonesia.

Perjuangan Pak Sobri memberikan gambaran untuk kita bahwa untuk menggapai impian memang tidaklah mudah. Hanya saja, tidak ada hal yang tidak mungkin selagi kita mau terus berjuang untuk mewujudkan impian kita. Semoga madrasah rintisannya segera mendapat perhatian dan bantuan dari instansi terkait dan siapa saja yang peduli pada dunia pendidikan. Saat ini kebutuhan mendesak madrasah itu adalah perbaikan bangunan gedung serta pengadaan buku pelajaran dan buku bacaan anak lainnya. []



Asa Edi Sujoko

Anwar Lubis



Keterbukaan dan menyenangkan. Itulah kesan pertama yang saya dapat dari sosok berna- ma Edi Sujoko. Beliau adalah salah satu guru di SDN Neki, Banjit, Way Kanan, Lampung, tempat saya mengabdikan setahun lamanya. Sosok guru yang sederhana tetapi mampu memikat hati anak-anak Neki di kelas.

Pemuda kelahiran Kotabumi ini telah cukup lama mengabdikan di Neki, terhitung sejak 2005. Awalnya beliau tinggal di Kotabumi. Jarak Kotabumi-Neki cukup menantang, yakni 60 kilometer. Artinya, dalam



sehari Pak Edi, begitu
panggilan akrabnya,
harus menempuh
jarak



BETA GURU SUDAH

120 km. Jarak ini tidaklah menjadi kendala serius untuk beliau selagi bisa bertemu dan memberikan pendidikan hidup kepada anak Neki. Sekarang beliau menetap di Kampung Simpang Asam sekitar lima kilometer dari Kampung Neki. Beliau mene-
mani kakak perempuannya yang sudah diangkat menjadi guru PNS di SDN Sumber Baru, kampung tetangga Neki.

Pak Edi tidak sungkan menceritakan awal seru menjadi guru.

“Awalnya saya merasa tidak percaya diri mengajar, bahkan saya pertama kali mengajar itu di kelas rendah. Karena kalau langsung di kelas tinggi, saya masih canggung,” kenangnya memulai kisah.

“Kendala dalam mengajar? Semua guru pasti pernah menghadapinya. Tetapi, bila kita mau berusaha mengajar dengan baik, tentu akan ada hasil yang didapatkan,” tambah alumnus diploma Universitas Terbuka ini.

“Dalam mengajar kita tidak usah menuntut macam-macam. Anak-anak sudah hadir di sekolah, itu sudah alhamdulillah sekali. Kita lihat sendiri. Anak-anak Neki sebenarnya sangat membutuhkan perhatian dari orangtuanya. Tetapi, bagaimana perhatian orangtua mereka dapatkan, sedangkan orang-tua mereka lebih sering menginap di kebun? Atau pulangny malam sehingga jarang ada obrolan yang bisa dibangun anak dan orangtua.”



Pak Edi begitu menikmati menjalani profesinya. Ia mengaku belum berpikir untuk pindah tempat mengajar atau kembali ke Kotabumi. Baginya, menjadi guru itu suatu keniscayaan.



BETA GURU SUDAH

“Tidak semua orang ditakdirkan menjadi guru, Pak, bersyukurlah bagi kita yang sekarang mengenyam indahnya bersyukur dengan mengajar,” tandas Pak Edi menguatkan tekad saya.

Saat ini Pak Edi Sujoko tercatat sebagai guru honorer di sekolah dasar yang khas dengan kali Nekinya itu. Walaupun sudah lebih dari delapan tahun mengajar, pemerintah daerah Way Kanan belum mengangkat beliau sebagai pegawai negeri sipil. Untuk urusan status, Pak Edi tidak mau ambil pusing. Baginya, status bukan menjadi PNS bukanlah standar untuk malas mengajar atau jarang masuk ke sekolah.

“Mengajar itu berbeda dengan kerja kantoran. Di kantor, kalau tidak masuk kita bisa menyelesaikannya besok atau di hari lain. Nah, kalau guru tidak masuk? Korbannya anak-anak, mereka rugi tidak mendapatkan pelajaran hari itu.”

Walaupun bukan menjadi tujuannya dalam mengajar, anak kedelapan dari sepuluh bersaudara ini tetap berharap suatu saat bisa masuk *database* dan diangkat menjadi PNS.

Tahun ini, Pak Edi akan menyelesaikan kuliah sarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar UT. Bagi pemuda perantauan dari Jawa ini, pendidikan itu tidak hanya penting untuk anak-anak kita, namun juga penting bagi guru, yakni untuk selalu memperbaiki kompetensi keguruan. Peningkatan kompetensi inilah yang bisa dijadikan contoh oleh anak-anak. Apalagi sudah ada



aturan baru yang mewajibkan semua tenaga pengajar tingkat sekolah dasar di Kabupaten Way Kanan wajib lulusan sarjana



strata satu. Aturan yang sederhana buat pemerintah kita, tetapi amat mencekik buat semua guru bukan PNS yang pendapatannya tidak seberapa.

Terima kasih Pak Edi, pengabdianmu selalu menginspirasi.

[]



Bahagia Mengabdi

Siska Dewi Hayuningtyas



Sosoknya dekat dengan anak-anak kelas 6. Tegas dan cerdas. Satu di antara enam guru muda di SDN 3 Lombe, Buton, Sulawesi Tenggara. Itulah Srihartati, atau biasa disapa Ibu Guru Tati oleh siswa-siswanya. Mengajar di SDN 3 Lombe sejak tahun 2004 dengan tahun pertama mengajar kelas 1.

Saat itu kebijakan sekolah menetapkan wali kelas mengikuti siswa. Alhasil, tahun berikutnya Bu Tati mengampu kelas 2 dan 3. Sampai di kelas 4, Kepala Sekolah meminta Tati untuk tetap menjadi wali kelas 4. Dua tahun menjadi



wali kelas 4 mampu ia kerjakan
dengan baik.



Melihat dedikasinya selama lima tahun sebagai wali kelas, Kepala Sekolah memercayai Tati untuk menggantikan wali kelas 6 pada pertengahan tahun ajaran 2009/2010. Di semester baru ini, Tati masih dipercaya mengampu kelas 6 dengan jumlah siswa 44 anak.

Atas amanah barunya itu, Tati merasa bahagia. Bahagia bukan karena adanya limpahan materi atau reputasi. Ada sesuatu yang membuatnya bahagia kala mengajar, yaitu tantangan menjadikan anak didiknya untuk terus berada di bangku sekolah.

“Salah satu kebahagiaan selama mengajar adalah mengantarkan murid-muridku ke jenjang sekolah menengah pertama,” jelas Bu Tati tentang makna bahagia mengajar. []



Kesungguhan Pak Sefo

Dasnah



Sudah beberapa bulan terakhir ini aku merasa takjub dengan salah seorang guru di sekolah tempatku mengabdikan. Guru itu banyak digandrungi oleh anak-anak. Mata pelajarannya selalu dinanti oleh mereka. Seperti tak ada bosan-bosannya mereka dengan mata pelajaran itu. Mungkin karena sesuai dengan kecenderungan para bocah itu, aktif. Ya, tiap kali pelajaran Olahraga, mereka selalu berteriak kegirangan.

Subhanallah, aku berdecak kagum dalam hati. Aku berharap,



para siswa menanti mata pelajaran lain layaknya mata pelajaran Olahraga. Bahkan, aku kerap berandai-



andai. Bila saja semua guru memiliki jiwa dan semangat mengajar layaknya sang guru itu, mungkin tak ada siswa yang acap kali datang mengemis padaku sembari berucap, “*Maini, Bu, ajarin kami, tiara Pak Guru!*” (Ayolah, Bu, ajari kami, tidak ada Pak Guru!)

Inspirasi dalam hati kembali terukir melalui kisah sang guru Olahraga. Safruddin, biasa dipanggil dengan Pak Sefo oleh guru-guru dan siswa di SDN 15 Woja, Dompu, Nusa Tenggara Barat. Usianya sekitar 45 tahun. Masih sangat energik. Kini, ia sibuk menempa dirinya untuk menjadi guru profesional yang melek teknologi informasi. Kesungguhannya ingin belajar seluk-beluk komputer patut diacungi jempol. Pak Sefo tidak sama dengan guru-guru lain. Ia lebih mudah berinteraksi dengan guru-guru, itulah yang kurasakan. Ia tidak menjaga gengsi layaknya guru-guru lain bila ingin bertanya atau ada hal yang ingin dipelajarinya. Termasuk saat ingin belajar komputer. Sifat inilah yang aku suka darinya.

TERHITUNG KURANG LEBIH DUA bulan Pak Sefo menunjukkan kesungguhannya dalam belajar menggoyangkan tangannya di atas *keybord*. Lumayan kaku awalnya ketika menyentuh benda elektronik itu. Mata dan tangannya selalu menyusuri tombol-tombol *keyboard* bila ia hendak menuliskan kata demi kata di lembar *Word*. Hampir tiap hari ia mendatangkiku sembari bertanya tentang apa saja terkait



dengan pelajaran Teknologi Informasi (TI). Bagaimana mengatur margin, memindahkan data, mengembalikan data yang tiba-tiba hilang, atau bertanya tentang tombol-tombol kom-



binasi. Ah, ada saja yang membuatku mengacungkan jempol padanya.

Aku jadi teringat beberapa bulan lalu, saat aku mengadakan training TI untuk guru-guru SDN 15 Woja dan SMPN 8 Satap Woja. Pak Sefo duduk paling depan, bertanya tentang segala hal, dan selalu ingin mencoba. Salut, benar-benar salut dibuatnya. Baru sekali ini aku melihat seorang bapak guru begitu bersungguh-sungguh mendalami ilmu yang disuguhkan kepadanya. Bukan sekali atau dua kali, melainkan berkali-kali ia mengulang ilmu yang baru ia dapatkan.

Tak lama setelah pelatihan itu, tiba-tiba dengan wajah sumringah ia kembali mendatangi yang tengah mengajar di kelas 4.

“Bu Das, boleh minta tolong?”

“Iya, Pak, kenapa?”

“Tolong ajarkan cara mengetik seperti yang kemarin!”

“Oh, iya, bisa, Pak.”

Rupanya ia baru saja membeli laptop. Subhanallah, aku memang pernah mendengarnya melontarkan kalimat bahwa ia ingin membeli laptop. Ya, tiba-tiba saja hajatnya itu tercapai karena suatu sebab. Alasannya sederhana, ia pernah meminta bantuan salah seorang teman untuk mengetikkan data atau tugas kuliahnya. Namun, ketika ia hendak mengambil ketikan itu, temannya berkata dengan sangat santai bahwa ketikannya



belum selesai karena *mboto kerawi* (banyak pekerjaan). Dan data yang sudah diketik lebih awal ternyata tidak tersimpan. Padahal, tugasnya harus dikumpulkan pada hari juga. Tentu



saja harapan Pak Sefo pupus, kepercayaannya pada sang teman menjadi berkurang. Walaupun demikian, ada hikmah penting di balik kelalaian itu.

Pantas dan wajar bila Pak Sefo begitu bersungguh-sungguh belajar membuka, menyimpan, dan menggandakan *le*. Bahkan, ia tak jua bosan duduk berlama-lama di depan laptop demi mengetik satu contoh Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Meski ia menghabiskan waktu semalaman hanya untuk satu ketikan singkat, ia tetap bersemangat. Semangat yang lahir dari sebuah kekecewaan dan sungguh berbuah ilmu.

“Bu Das, sangat berjasa kepada saya.”

“Biasa saja, Pak.”

“*Ndak*, nih, Bu Das sudah mengajarkan saya mengenal laptop.”

“Itu kan berkat Pak Sefo yang bersungguh-sungguh,” ungkapku berusaha menepis pujian yang kurasa tak pantas.

“Bu Das bagus cara mengajarnya, lebih cepat, lebih mudah dimengerti,” tambahnya berusaha meyakinkan.

“Alhamdulillah, kalau begitu, Pak.”

Aku merasa tak pantas. Jasa ini belum ada apa-apanya. Belum mampu membuat perubahan berarti untuk sekolah tempat pengabdianku ini. Walaupun begitu, aku tetap bersyukur. Bersyukur atas rasa kebermanfaatan yang secuil itu. Memang



begitulah hakikatnya manusia. Harus bermanfaat bagi sesama, terlebih terhadap saudara dalam ikatan seiman.



Ditempatkan di SDN 15 Woja merupakan pengalaman hidupku yang takkan terlupa. Suka-duka tentu akan menjadi cerita tersendiri. Harapanku, semoga sekolah ini bisa dimajukan oleh guru yang punya tekad dan niat sebagaimana ditunjukkan Pak Sefo. Tekad untuk membekali diri dengan banyak potensi, niat untuk mengajar dari hati demi siswa, penerus dan bangsa yang lebih maju.

Aku berharap ada puluhan guru sepertinya. Menginspirasi karena punya tekad kuat. Menggugah karena tak berputus asa. Terlihat dari kerja kerasnya sebagaimana ketika kali pertama membiasakan jemarinya menari di atas *keyboard*. []



Prasangka pada Guru Model

Yuli Aulia Sugiarti



Hari itu aku mengobservasi Pak Ihwan Abdullah yang tengah mengajar di kelas 4 SD Jampang 4 Bogor. Saat itu aku sebagai pengelola SGI mendapat tugas dari Tim Kurikulum untuk melakukan observasi mengajar mahasiswa SGI Angkatan 4 sebanyak tiga kali dalam tiga pekan.

Apakah Pak Ihwan mengajarkan Bahasa Inggris hanya menggunakan Lembar Kerja Siswa sebagai media pembelajaran? Apakah Pak Ihwan mengajarkan Bahasa Inggris hanya menggunakan metode pem-



belajaran yang konvensional; mengandalkan pembelajaran yang hanya berasal dari gurunya saja dengan



ceramah di depan kelas, dan kemudian siswanya mengerjakan soal-soal baru kemudian dibahas bersama-sama dengan guru?

Sederet pertanyaan tadi menggelayut di pikiranku. Bila ya dilakukan Pak Ihwan, apa kelebihan Guru Model SGI dalam mengajar dibandingkan dengan guru-guru lainnya?

Pikiran ragu pun terpecahkan dengan pembelajaran yang sudah didesain dan direncanakan Pak Ihwan pada hari itu. Membahas LKS bersama-sama siswanya hanyalah untuk mengecek apakah siswanya mengerjakan tugas rumah yang diberikan dan sejauh mana perhatian siswa akan pentingnya pembiasaan belajar di rumah (bukan sekadar belajar di sekolah).

Pembelajaran yang akan dilaksanakan hari itu oleh Pak Ihwan ternyata menggunakan metode diskusi dengan didesain seperti kuis perebutan nilai antarkelompok diskusi.

“Baik, Anak-anak, silakan kalian membentuk kelompok sesuai dengan nama-nama yang Bapak sebutkan tadi.” Pak Ihwan mulai mengelompokkan siswanya untuk memulai pembelajaran Bahasa Inggris.

Siswa pun sudah bisa dikondisikan untuk memulai diskusi dengan teman-teman kelompoknya masing-masing untuk membuat pertanyaan dan menyiapkan jawabannya sebanyak lima pertanyaan mengenai *vocabulary* nama buah-buahan dalam Bahasa Inggris dan menyebutkan ciri-ciri buah-buahan itu dilihat dari warnanya.



Kelompok 4 akhirnya mendapat giliran pertama untuk membacakan pertanyaan yang telah dibuat di depan kelas.



Sebelum kelompok 4 membacakan pertanyaannya, kelompok yang lain menampilkan yel-yel yang telah dibuat di depan kelompok lainnya.

Semua kelompok bersiap siap menjawab pertanyaan kelompok yang maju, dengan peraturan kuis yang dibuat Pak Ihwan. Kelompok yang dapat menjawab pertanyaan dengan benar mendapatkan poin untuk kelompoknya senilai 100. Cara menjawabnya dengan mengacungkan tangan dan yang ditunjuk barulah berhak menjawab pertanyaan kelompok yang maju. Jika jawaban yang dibacakan salah, bisa direbut oleh kelompok yang lain. Apabila tidak ada kelompok yang bisa menjawab, poin 100 diberikan kepada kelompok yang membuat pertanyaan.

Dengan penuh antusias siswa mengikuti belajar mengenal dan mengumpulkan kosakata buah-buahan dan warnanya dalam Bahasa Inggris. Kondisi kelas mulai gaduh lantaran setiap siswa berebut ingin menjawab dengan melanggar peraturan kuis. Salah satu anggota kelompok ada yang memukul-mukul meja agar kelompoknya mendapat kesempatan menjawab.

Lagi-lagi Pak Ihwan membuat hatiku bertanya. Apakah Pak Ihwan akan terbawa emosi saat siswanya berbuat kegaduhan dalam kelas? Apakah Pak Ihwan akan memukul siswanya yang membuat kegaduhan di kelas?



Dengan raut muka marah Pak Ihwan menatap siswanya yang membuat kegaduhan. Apakah emosi Pak Ihwan saat mengajar masih terkendali? Apakah akan ada tamparan kecil di pipi siswa itu?



“Sini, Nak, siapa tadi yang memukul-mukul meja?”

“Sini! Sini! Ke depan kamu.” Pak Ihwan memanggil siswanya.

Kelas kini hening, semua mata siswa dan aku menatap cemas dan khawatir apa yang akan dilakukan Pak Ihwan.

Siswa yang membuat kegaduhan itu pun ke depan kelas mendekati Pak Ihwan dengan perasaan takut.

Hatiku kini berdoa. Ya Allah hamba khawatir akan ada kekerasan di kelas ini. Apakah Guru Model SGI tak bisa menahan emosi?

Lagi-lagi Pak Ihwan membuat pikiranku terpecahkan lagi.

Pak Ihwan memanggil siswa itu dan memegang dasi di leher siswanya hanya untuk membenarkan dasi siswanya yang kurang rapi akibat bertumpang tindih dengan kerah baju.

“Acungkan tangan saja ya, Sayang, menjawabnya, tak usah sambil memukul-mukul meja,” ucap Pak Ihwan kepada siswa yang dipanggil tadi. Seraya merapikan dasi si siswa, ia menatap matanya penuh perhatian sayang.

Guru, guru, bagaimana sikap yang harus dimiliki seorang guru?

Inilah Pak Ihwan, salah satu Guru Model SGI yang membuatku kagum. Mengajar anak-anak didik dengan penuh se-



mangat, senyuman, tawa, ceria, kreatif, dan menanamkan nilai-nilai karakter yang diutamakan. []



Menggenapi Mimpi yang Tertunda

Syahtriyah



Pak Sumanto, sosok ayah yang bertekad menyekolahkan anak satu-satunya setinggi-tingginya. Ia berusaha dengan sebaik-baiknya untuk memenuhi kebutuhan keluarga dengan bertani, seperti yang dilakukan sebagian besar warga di kampung Gajah Sakti, Tanjung Kurung, Kasui, Way Kanan, Lampung.

Setiap sore, setelah mengurus kebun cokelatunya, ia membawa gundukan rerumputan segar yang diikatkan di belakang motornya. Ia sedang mengamati tiga ekor sapi-



BETA GURU SUDAH

nya yang sedang melahap rumput saat saya berkunjung ke rumahnya.



BETA GURU SUDAH

Saya diajak masuk ke rumah dan disuguhi jambu air segar yang ia petik di kebun. Istri dan anaknya menyambut dengan hangat. Hujan yang mengguyur kampung sore itu menemani kami bercengkerama. Lulus sekolah dasar di SDN 3 Tanjung Kurung, Pak Sumanto menyeberangi lautan yang memisahkan pulau Sumatera dan Jawa. Ia melanjutkan ke SMP Pancasila di Wonogiri, Jawa Tengah. Di sana ia tinggal bersama keluarganya.

Pak Sumanto sudah jauh dari orangtua di usia yang relatif muda, namun keadaan ini tidak membuatnya bebas tanpa kontrol. Ia pun sadar akan pengorbanan yang dikeluarkan baik moral maupun materiil. Meskipun ia dari desa terpencil, ia tidak rendah diri. Di sekolah, selain kompeten secara akademik, ia juga aktif dalam kegiatan OSIS (Organisasi Siswa Intra Sekolah). Satu hal yang paling diingatnya yakni ketika ia diamanahi sebagai Wakil Ketua OSIS mewakili sekolah dalam pertemuan penting. Bersama ketua OSIS, ia mengikuti pertemuan pengurus OSIS yang dihadiri 333 sekolah di Solo. Selama tiga hari, ia dan peserta lainnya mendapatkan pembinaan mental kepemimpinan.

Pak Sumanto sangat senang bersekolah. Menurutnya, ia tak begitu cerdas namun ia sangat senang bersekolah. Karena itu, tak sedikit pun terlintas di benaknya untuk berhenti sekolah. Lulus SMP, ia mendaftar ke STM PGRI di kota yang sama. Adanya keinginan untuk mandiri, ia memilih hidup terpisah



dari keluarga yang menampungnya selama ini. Kelas 3 menjadi saat paling berat baginya. Ia tidak mampu secara ekonomi un-



tuk menyewa kos seperti umumnya siswa perantau. Setiap waktu ia nomaden ke rumah teman-temannya. Kebutuhan sehari-hari dan biaya sekolah diupayakan dengan bekerja serabutan. Ia sudah merasakan masa-masa kritis tanpa uang atau makan cukup sehari sekali.

Pagi hari ia bekerja paruh waktu hingga pukul 12. Sekolah yang dimulai pukul 13.00 cukup memudahkannya. Buruh perluasan jalan, buruh bangunan, mengamen, panggul ikan, bengkel paruh waktu, dan kerja serabutan lainnya sudah dilakoninya. Ia benar-benar harus bekerja keras karena biaya hidup kiriman orangtuanya hanya Rp 250.000 per tahun. Demi biaya hidupnya, hampir bisa dikatakan ia tak pernah punya kesempatan untuk belajar setelah pulang sekolah. Walaupun demikian, saat kelulusan ia termasuk lima besar terbaik di sekolah.

Pak Sumanto tak pernah ingin berhenti sekolah. Lulus SMA, ia pulang ke kampung untuk membicarakan soal kebutuhan uang kuliah. Tak pernah ia sangka, sebuah surat undangan dari Universitas Sebelas Maret Solo memberinya beasiswa untuk kuliah di sana. Teman-temannya mengeluarkan biaya Rp 1 juta untuk pendaftaran. Ia hanya memerlukan Rp 600.000. Di kampung, ia mengusulkan kepada sang bapak agar sapinya dijual. Apa mau dikata, sapi itu dijual untuk biaya keberangkatan ibunya ke Arab Saudi menjadi buruh migran. Gagal kuliah di UNS, ia tak menyalahkan keluarganya.



Hanya saja, ia tidak dapat menghilangkan kekecewaan itu. Kekecewaannya itu mengkristal hingga diturunkan pada anaknya kelak. Kekecewaan yang mendendam menjadi pemantik



BETA GURU SUDAH

semangatnya untuk menyekolahkan anak setinggi-tingginya. Ia bertekad kuat agar anaknya bisa kuliah. Berbeda dengan orang lain, ia menyekolahkan anaknya bukan agar kelak anaknya mendapat pekerjaan yang layak. Ia hanya ingin anaknya mendapatkan pendidikan layak agar dapat membedakan hal yang baik dan buruk serta bekal yang cukup untuk kehidupannya kelak.

Kecintaan pada sekolah dan belajar menurun pada anaknya. Anaknya yang kini duduk di bangku kelas 5 itu sangat bersemangat belajar. Setiap malam sang anak belajar dan mengulang pelajaran sekolah dibimbing Pak Sumanto. Bahkan, sang anak marah jika tak ada yang menemaninya belajar. Tak pelak, prestasi anaknya hingga kini belum tergeser dari peringkat pertama sejak kelas 1. Ketika sang anak ditanya apakah ia ingin berhenti cukup sampai SD saja seperti sebagian anak-anak di kampungnya, dengan tegas ia menolak.

“Aku tidak mau berhenti sekolah. Aku ingin jadi dokter,” tuturnya mantap.

Pak Sumanto kini menyiapkan masa depan sang anak dengan menanam karet. Tepat ketika sang anak masuk SMP, pohon-pohon karetnya siap didaras. Jelas untuk kebutuhan biaya sekolahnya. Ia sangat ingin mewujudkan mimpinya yang tertunda meski akhirnya bukan lewat dirinya, melainkan sang anak tercinta. []



Mengganti Alpa

Asrulla



Tinggal di perkampungan yang jauh dari hiruk-pikuk perkotaan membawa cerita tersendiri yang penuh warna, khas ala budaya perdesaan. Dari sekian banyak cerita menarik di Kampung Tangleg, Desa Cidikit, Lebak, Banten, ada satu yang begitu berkesan bagi saya, yakni tentang ketangguhan seorang perempuan setempat.

Miharsih, namanya, seorang ibu rumah tangga beranak dua. Anak pertama bernama Sandi (kelas 3 SMP), dan anak kedua baru berumur sekitar dua tahun. Kesehariannya sebagai seorang petani



membuat hidup Miharsih
tersita banyak untuk
urusan persawahan.



BETA GURU SUDAH

Setiap pagi ia harus menempuh jarak lima kilometer untuk sampai ke sawahnya. Sawahnya sendiri sebenarnya milik orang lain yang disewakan kepada keluarga Miharsih dengan sistem bagi hasil.

Hidup pas-pasan dari bertani tidak menjadikannya gemar berkeluh kesah. Bagaimanapun kondisi yang dihadapi keluarganya, ia terima. Atas sikapnya inilah ia pun dihormati oleh adik-adiknya.

Adik-adiknya juga lebih nyaman menitipkan anak-anaknya kepada Miharsih. Tentu saja saat sang kakak tidak ada pekerjaan. Jadilah Miharsih pengasuh keponakannya. Tampak jelas naluri keibuannya mengalir dari gurat senyuman di wajahnya. Ia menganggap keponakannya layaknya anak sendiri tanpa pernah membeda-bedakan.

Di tengah kesibukan bertani atau terkadang sebagai pengasuh, Miharsih mau belajar. Ia memaksa dirinya untuk kembali belajar baca tulis bersama tim Sekolah Guru Indonesia. Langkahnya diikuti sang suami, yang juga tidak bisa membaca dan menulis. Dengan semangat menggebu, mereka berdua rela mengalokasikan sebagian waktu beristirahat di malam hari untuk ikut belajar membaca dan menulis.

“Meski tidak baca tulis, saya berharap anak-anak saya bisa bersekolah setinggi-tingginya. Kesalahan masalah lalu yang



telah kami lakukan jangan sampai terulang kembali pada mereka," kata Miharsih.



BETA GURU SUDAH

Miharsih tahu, akses pendidikan di kampungnya masih sangat terbatas. Jauh dari kata ideal. Bagaimanapun caranya ia bertekad akan terus mengusahakan pendidikan yang terbaik bagi anak-anaknya. Ia menyadari akibat tidak bisa membaca dan menulis yang dialaminya selama bertahun-tahun. Mata hatinya kini terbuka; ia dan suaminya akhirnya tahu, pendidikan itu sangat penting bagi anak-anaknya.

Karena keterbatasan yang ada, Miharsih memang terlambat menyadari arti penting pendidikan. Tetapi, semangat belajarnya untuk mengganti kealpaannya patut diacungi jempol. []



Jalan Baru Guru Iksan

Aditia Ginantaka



Kondisi di daerah pedalaman Lampung ternyata jauh dari yang kubayangkan sebelumnya. Sempat aku bertanya-tanya, bagaimana mungkin ada kehidupan di daerah itu? Dan lebih anehnya lagi, bagaimana mungkin ada sekolah di daerah terpencil semacam itu? Jelas dapat ditebak, guru-guru yang berasal dari daerah itu umumnya masih malas-malasan datang ke sekolah meskipun sudah mendapatkan tunjangan daerah terpencil dari pemerintah. Lalu bagaimana mungkin ada guru dari



BETA GURU SUDAH

luar daerah yang mau mengajar di daerah terpencil semacam itu?



BETA GURU SUDAH

Orang lain mungkin beranggapan wajar. Ya, wajar jika sosok guru itu adalah salah satu guru Sekolah Guru Indonesia, yang sudah menjadi amanahnya untuk mengabdikan di daerah terpencil. Tapi, kalau saja kita mau berempati, guru SGI ini juga manusia biasa, bukan manusia super yang serba bisa. Rasa empati dan beribu apresiasi pun bermunculan bak kembang di musim semi.

“Subhanallah, luar biasa kamu, Iksan!” Kata itulah yang terucap saat aku bertemu Mohammad Iksan, salah satu guru SGI yang ditempatkan di Kabupaten Way Kanan, Lampung. Tepatnya di SDN Mulya Jaya, Kecamatan Rebang Tangkas.

KEGIATAN MONITORING DAN EVALUASI program penempatan Guru SGI mengharuskan aku sebagai salah satu Tim SGI turun ke lapangan. Ketika berada di sana, aku menjadi salah satu saksi akan banyaknya jejak-jejak perjuangan yang dilakukan oleh Iksan. Benar-benar membuat kepala ini hanya bisa menggeleng-geleng dan menghela napas panjang membayangkan kehidupannya selama tujuh bulan berada di daerah terpencil seperti itu.

Perjalanan menuju Way Kanan aku tempuh enam jam dari Kota Bandar Lampung menggunakan mobil melewati jalur lintas Sumatera. Tanggal 8 November 2012 adalah waktu yang mencatat perjalananku melakukan monitoring di daerah Rebang Tangkas. Untuk menuju lokasi, dari jalur lintas Sumatera-



Palembang, aku harus menempuh jalan masuk ke arah barat,
dari kota Baradatu.



BETA GURU SUDAH

“Mas Adit, nanti mobilnya kita taruh di rumah Kepala Sekolah saja, di daerah Gincing dekat pasar,” jelas Anwar kepadaku. Bersama Iksan, Anwar juga guru SGI yang ditempatkan di Way Kanan. Selama kegiatanku di sana, aku memintanya untuk menjadi pemandu perjalanan.

“Terus nanti kita ke sekolah naik ojek?” tanyaku padanya.

“Saya sudah hubungi Kepala Sekolah untuk menunggu. Jadi, nanti Mas Adit diantar sama Kepala Sekolah naik motor,” jawab Anwar.

Seperti apa sih medannya sampai-sampai tidak bisa dilewati mobil? Aku jadi penasaran. Kondisi jalan masih bagus dan mulus ketika aku beranjak dari jalur lintas Sumatera meskipun ukuran jalan lebih kecil. Hampir setengah jam perjalanan masih terasa biasa-biasa saja, dan tampak perumahan warga di kanan dan kiri jalan yang hampir sama seperti rumah di daerah Jawa.

Tiba-tiba ada sebuah gapura bertuliskan “Selamat datang di Desa Balisadar”. Sejak melewati gapura itu, bagian kanan dan kiri jalan dipenuhi rumah-rumah dengan ornamen khas Bali. Mulai dari rumah yang sederhana hingga rumah yang mewah, tampak bahwa kasta-kasta juga berlaku di daerah ini seperti dalam adat istiadat Bali pada umumnya. Hampir setiap rumah memiliki pagar beton dengan arsitektur Bali, lengkap dengan tempat sesajian di depan rumah. Beberapa rumah ada yang memiliki pura sendiri dengan desain yang megah. Bahkan,



bangunan sekolah pun tak luput dari sentuhan arsitektur Bali. Sebuah pemandangan yang tak terduga untuk diriku, serasa berada di Bali saja.



BETA GURU SUDAH

Sekitar lima kilometer dari kampung Bali, kondisi jalan mulai berubah menjadi ekstrem. Pak Neming, supir mobil yang mengantarkanku saat itu sempat ragu-ragu untuk melintas. Kondisi jalan tanah bercampur kerikil dan sedikit bergelombang, membuat aku mulai bisa membayangkan ekstremnya perjalanan. Kanan dan kiri hingga ke arah dalam jalan mulai hanya berisikan pepohonan dan kebun. Memandang jauh ke depan tampak jalan menurun curam dengan kondisi aspal yang rusak parah.

“Wah kalau hujan kita enggak bisa pulang nih,” gumamku. Aroma kekhawatiran sempat terasa karena kondisi jalan dengan aspal yang sudah mengelupas, berlubang, dan hanya tersisa tanah serta kerikil. Kalau terkena hujan dan becek, pasti ban mobil bisa slip dan tak bisa jalan. Untung saja kondisi cuaca masih cerah, dan prediksiku masih akan cerah hingga sore hari. Aku membuka jendela kaca mobil, sembari menyodorkan kamera digital ke arah luar untuk mendokumentasikan sekeliling area yang kulewati itu.

Setelah melewati sebuah jembatan, tak diduga ternyata kondisi jalan kembali mulus, tampak seperti baru diaspal. Rumah-rumah warga yang kulihat mulai tampak seperti rumah orang Sumatera; rumah panggung berbahan kayu berwarna cokelat kehitaman.

Sepanjang perjalanan aku kembali mengingat sosok guru SGI yang akan kukunjungi.



Secara fisik Iksan tampak masih seperti anak usia 18 tahun. Tinggi badannya hanya sekitar 155 cm. Kulitnya agak hitam,



BETA GURU SUDAH

rambutnya lurus. Rekan-rekan guru SGI kadang memanggilnya dengan sebutan Pak Tarno, pemain sulap yang sempat naik daun di layar kaca. Kalau dilihat lebih dekat, memang agak mirip. Gaya kesehariannya dalam berkomunikasi sedikit kekanakan, tetapi ia memiliki totalitas dalam menunjukkan performa mengajar.

TIBALAH AKU DI RUMAH Kepala Sekolah SDN Mulya Jaya, sekolah tempat Iksan bertugas sebagai guru.

“Sepertinya setelah dari Lampung mobil SGI ini harus di-servis,” ucap Pak Neming, sambil memarkirkan mobil di halaman rumah Kepala Sekolah.

Setelah berbincang-bincang dengan Kepala Sekolah, mulai terbayang kondisi jalan yang harus ditempuh berikutnya. Kondisi jalan berupa tanah merah, di kanan dan kiri hanya ada kebun kopi dan lada serta beberapa pepohonan besar. Jika sedang musim hujan, warga di daerah sini biasa melilitkan roda motornya dengan rantai agar tetap bisa melintasi tanah yang becek. Sepertinya perjalanannya akan terasa seru, aku pun mulai tertantang. Akhirnya diputuskan bahwa yang pergi ke sekolah hanya aku, Kepala Sekolah, dan salah seorang guru dengan menggunakan motor. Sementara Pak Neming dan Anwar menunggu di rumah Kepala Sekolah.

Perjalanan diawali dengan melewati jalanan curam dengan kondisi aspal yang sudah mengelupas serta rusak parah. Jika



berpapasan dengan pengendara lain yang berlawanan arah, kita harus bergantian melewati permukaan jalan yang lebih halus.



BETA GURU SUDAH

Kondisi jalan memang berupa tanah merah dengan lebar jalan sekitar empat meter. Persis seperti jalan yang baru dibuka dengan menggunakan bulldoser. Dengan kecepatan sekitar 60-80 km/jam, seorang guru yang memboncengkanku melewati jalan tersebut dengan enteng tanpa merasa khawatir. Beberapa kali kami menjumpai warga yang mengendarai motor butut, mengangkut kayu dan karung. Rasanya seperti naik motor di arena *motocross*.

Setelah 15 menit berjalan, kondisi jalan masih sama saja, dan semakin menanjak. Sepertinya kami sedang berada di sebuah bukit. Kanan dan kiri jalan pun tampak hamparan bukit dan entahlah apakah ada kehidupan di sana. Aku pun mulai menebak-nebak, jangan-jangan sekolahnya ada di tengah hutan, yang dikelilingi rumah-rumah kayu, dan penduduknya seperti orang Badui.

Tiba-tiba motor yang aku tumpangi berbelok mendekati sisi jalan, dan masuk jalan setapak. Aku pun kaget karena hampir saja wajahku terkena ranting pohon. Dengan re eks aku kemudian menunduk agar wajahku selamat. Masih dengan kecepatan 60 km/jam, motor digeber melintasi kebun kopi. Aroma harum kopi sempat tercium, dan tampak biji-biji kopi yang mulai memerah di tangkai pohon.

“Memang jalannya cuma ini ya, Pak?” tanyaku pada guru yang memboncengkanku naik motor.



“Ini jalan pintas, Pak. Paling mendingan, kalau jalan lain, jauh dan susah jalannya,” jawabnya santai.



BETA GURU SUDAH

Benar-benar tidak bisa kubayangkan Iksan ada di sebuah desa di pedalaman hutan. Bagaimana mungkin ia bisa beraktivitas keluar kampung kalau jalannya semacam ini? Ternyata kondisi jalan semakin ekstrem. Tapi, dengan lihai guru yang memboncengkanku itu menuruni jalan setapak, yang di sebelah kanannya langsung mengarah ke lereng bukit. Kalau belum terbiasa melewati jalan ini sepertinya akan bablas menggelinding ke lereng bukit. Leherku sampai pegal karena berulang kali menghindar dari ranting dan daun kopi yang melintang di jalan. Sekitar sepuluh meter di depan, aku melihat sebuah jembatan kayu.

“Masya Allah, ekstrem banget sih jalannya!” gumamku dalam hati.

Setelah melewati jembatan, ada jalan langsung berupa tanjakan yang cukup tinggi, dengan ukuran jalan sempit seperti parit air. Di kanan-kiri hanya berupa kebun singkong. Tangan kiriku masih kencang memegang bagian samping jok motor agar aku tak terjatuh, sementara tangan kanan masih sempat mengoperasikan kamera ponsel untuk merekam perjalanan ekstrem ini. Beberapa kali motor harus melewati tanjakan dan turunan, benar-benar kondisi yang tidak pernah aku duga sebelumnya.

AKHIRNYA MULAI TAMPAK PERKAMPUNGAN dengan rumah-rumah dari kayu dan dikelilingi kebun singkong. Kondisi jalan berupa jalan batu, dan tak sampai sekitar lima



menit akhirnya tampaklah sebuah bangunan sekolah dengan formasi huruf L, dan lapangan tanah di halaman gedung serta sebuah tiang bendera di bagian tengah lapangan.



BETA GURU SUDAH

Setibanya aku di sekolah, tampak beberapa siswa sedang beraktivitas di luar kelas. Aku disambut hangat oleh beberapa guru di sana, dan langsung dipersilakan beristirahat sambil menikmati kudapan yang sudah mereka siapkan.

Seketika aku mengucapkan rasa salutku saat bertemu ikhsan. “Subhanallah, luar biasa kamu, Iksan!”

Wajahnya kini tampak lebih gelap dibandingkan sebelumnya, tapi tubuhnya tak tampak lebih kurus. Terlebih setelah aku melihat kamar tidurnya di salah satu bagian ruangan di ruang guru, dengan alas tidur berupa matras olahraga. Untuk makan sehari-hari ia biasa masak sendiri karena ada beberapa alat masak di ruang guru lengkap dengan kompor. Untunglah beberapa guru berkenan memberikan beras untuk dimasak. Kadang ada penjual sayur keliling yang datang ke kampung jika tidak sedang hujan. Tapi, aku merasa prihatin untuk urusan air.

“Bagaimana kamu minum atau mandi? Sumber airnya dari mana?”

Iksan pun bercerita. Untuk minum ternyata ia masih bisa menggunakan sumur warga yang masih memiliki sisa air saat kemarau tiba sekalipun. Sementara untuk mandi ia harus mandi di sumur umum, sekitar 50 meter dari sekolah dekat kebun warga dengan kondisi air yang sedikit keruh kecokelatan.

“Ya, daripada mandi keringat terus tiap hari mending mandi susu,” jawabnya santai.



Kondisi kampung yang belum dialiri listrik semakin mem-
buatku salut. Bayangkan saja, di tengah kebun yang dikelilingi



BETA GURU SUDAH

bukit, tinggal sendirian di sekolah, dengan penduduk kampung yang tak terlalu banyak, tanpa listrik dan penerangan, hanya menggunakan lampu senter. Salah satu cerita yang membuat ku merinding juga adalah masih banyak babi hutan, anjing, bahkan ular yang berkeliaran di sekitar kampung, terutama pada malam hari.

Jika ingin buang air di malam hari, Iksan harus berjalan 50 meter menuju sumur umum di tengah kebun untuk mengambil air dengan penerangan seadanya. Aku tak bisa membayangkan dengan karakter Iksan yang kukenal dulu, ia sanggup bertahan tinggal.

“Semoga Allah senantiasa melimpahkan pahala atas perjuanganmu, Iksan,” ujarku dalam hati.

MESKIPUN BANYAK KETERBATASAN, IA selalu bersemangat dalam melakukan aktivitas belajar mengajar kepada siswanya yang rata-rata tinggal di kampung lain. Perjuangan siswanya pun tak kalah hebat karena mereka harus berjalan cukup jauh dari kampung lain melewati bukit. Berbagai macam alat peraga dan *display* coba ia buat, sebagai salah satu media pembelajaran di kelas. Seluruh siswa tampak sangat akrab dengannya, dan mungkin merekalah yang menjadi penyemangat Iksan untuk terus belajar dan mengajar.

Untuk membuat alat peraga dan *display*, mau tidak mau, ia harus turun gunung menggunakan ojek. Hanya saja, un-



tuk kampung yang ada di tengah hutan, ojek termasuk benda langka. Kadang ia meminta warga untuk mengantarnya dengan



BETA GURU SUDAH

ongkos yang lumayan tinggi, bisa mencapai Rp 200.000 untuk satu perjalanan pergi-pulang.

Melihat Iksan menikmati amanahnya, aku semakin yakin bahwa masih ada jiwa-jiwa muda yang bersedia meluangkan kesempatan hidupnya untuk menjadi guru di daerah terpencil. Tampak bahwa Iksan kini makin dewasa dan mandiri. Ia pun mengakui, sejak ditempatkan di daerah itu, ia mulai belajar masak sendiri, melakukan segala aktivitasnya sendiri. Kondisi medan yang ekstrem tak membuatnya bersedih kendati ia sempat menangis karena tak bisa pergi ke kota untuk menghadiri acara pelatihan guru yang dibuatnya bersama rekan guru SGI yang lain.

“Andai saja aku bisa dan berani mengendarai motor, mungkin hal itu tak perlu terjadi,” ungkapnya penuh sesal padaku.

Gaya kekanakan Iksan yang khas masih tak hilang. Tetapi, jejak-jejak perjuangannya tentu sangat membekas dalam catatan perjalanan hidupnya. Salut untuk Iksan dan guru SGI yang lain. Semoga SGI masih dapat menemukan sosok-sosok lain yang juga luar biasa, yang bersedia mengemban amanah untuk menjadi guru di daerah terpencil. []



Menantang Maut

Na s Mudrika



Ini adalah kali kedua aku selamat dari kematian. *Avanza* yang kami tumpangi terguling tragis di jalanan Membalong, Belitung. Aku, Lucky, dan Rini diberikan kesempatan langka untuk lebih memahami arti dari kehidupan; untuk apa manusia hidup dan untuk apa waktunya dihabiskan.

Awalnya, mobil kami melaju mulus dengan kecepatan 60 km/jam. Lucky dan Rini dengan santai membicarakan pizza dan teman magangnya. Aku sendiri masih sibuk dengan laptopku mengetik draf nota kesepahaman (MoU) de-



ngan Dinas Pendidikan.
Tiba-tiba saja dari arah
berlawanan, datang



BETA GURU SUDAH

sebuah mobil *pick-up Carry* yang berlari kencang dan merapat.

Lucky, temanku yang menjadi *driver*, secara spontan menghindari kemungkinan terjadinya tabrakan spion mobil. Dia pun mengambil sedikit jalan ke kiri. Namun, jalanan Membalong yang sempit mulus dengan batas aspal dan tanah yang sedikit tinggi membuat mobil kami oleng. Lucky pun segera membanjing setir ke kanan. Akan tetapi, tidak berhasil. Mobil tetap tidak stabil. Teriakan histeris dan rasa panik menyergap. Mungkin inilah akhir hidup kami. Apalagi jika ada mobil yang datang dengan kecepatan tinggi dari arah berlawanan.

Apa hendak dikata, hendak menabrak pohon di kanan jalan, setir kembali dibanjing ke kiri. Namun, kali ini kejadiannya berbeda. Mobil menjadi semakin tidak stabil. *Laa ilaaha illallah!!!* Kalimat itu kami sebut berulang-ulang. Diselingi istighfar dan tasbih yang mengiringi kepasrahan kami. Mobil pun terguling dengan cepat. Kaca-kaca mobil remuk seketika. *Prangg!!!* Suara pecahan mobil terdengar mengerikan tepat di sebelah kiri daun telinga. *Shock!!!*

Seketika pelukan tangan kiriku melindungi kepala sementara tangan kanan masih memegang erat-erat laptop biruku. Serpihan kaca mobil berhamburan ke pangkuanku. Berharap mobil segera berhenti dan kami bisa keluar.



Akhirnya, mobil hitam kami berhenti dan kembali ke posisi awal. Kami bersyukur mobil tidak berhenti dalam posisi terbalik. Jika demikian, peluang oli keluar dan mobil terbakar bisa saja terjadi. Begitu mobil berhenti, Rini segera keluar dari kaca



kiri tengah yang sudah pecah semuanya. Begitu pula dengan Lucky. Dia keluar dari pintu kanan depan. Tapi, aku sendiri bingung. Pintu kiri depan sudah rusak parah dengan kaca pecah semua. Aku coba dorong, tapi gagal. Terlalu kuat kerusakannya sehingga pintu tidak bisa dibuka. Segera kuserahkan laptopku kepada Rini, dan aku pun keluar dari pintu kanan mobil.

Subhanallah, tidak ada luka serius sedikit pun pada diri kami. Hanya sedikit goresan halus yang tak berarti. Benturan di kepala kiriku pun sepertinya tidak terlalu keras, namun tetap saja meninggalkan rasa pening di kepala. Sungguh, kami bersyukur mendapatkan pelajaran berharga hari itu. Kami masih diberi waktu. Ya, Tuhan kami memberi waktu buat kami.

Aneh dan sungguh ajaib. Mayoritas korban kecelakaan di sana hampir selalu meninggal di tempat. Sangat jarang yang masuk rumah sakit. Tapi kami, kami dibiarkan hidup dengan anugerah tak terkira dari Zat Penguasa jagat raya. Maka, nikmat Tuhan manakah yang engkau dustakan? Allahu Akbar!

AKU PUN MERENUNG MEMIKIRKAN pekerjaanku. Aku bertanya pada diri sendiri, "Buat apa aku harus memper-taruhkan nyawa hanya untuk pekerjaan ini?" Mendampingi guru-guru yang ditempatkan di pelosok bukanlah pekerjaan mudah. Ada tanggung jawab besar yang harus diemban. Tempat-tempat tidak begitu dikenal, ancaman konik horizontal, sampai ancaman



tindakan asusila pada guru perempuan yang sangat mengganggu pikiranku.



BETA GURU SUDAH

Dua hari sebelumnya kami harus berjuang melawan laut. Masih dengan Lucky dan Rini, ditambah Aya, Sarah, dan Uthe. Kami melawan ombak setinggi tiga meter selama dua jam. Dengan perahu nelayan kecil kami bertolak dari Manggar menuju Pulau Buku Limau (dua tempat yang masuk Kabupaten Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung).

Pulau Buku Limau sendiri tidak pernah terlihat dalam peta Indonesia. Pulau ini memang kecil. Ya, rasanya tak sampai sepuluh menit kita dapat berkeliling pulau hanya dengan berjalan kaki. Pantai, rumah, jalan, rumah, jalan, rumah, dan pantai. Begitulah lebar pulau ini. Sangat kecil. Panjangnya tak perlu ditanya. Satu deret gang RT di perumahan kota bisa jadi jawaban mudah. Pulau ini penuh dengan rumah panggung milik para nelayan Bugis. Ada dermaga, tempat menjemur ikan, jaring-jaring, dan tentunya perahu nelayan.

Pulau ini padat penduduk namun kepercayaan mistiknya cukup kuat. Haryati, guru kami yang ditempatkan di pulau ini punya cerita menarik. Saat musim paceklik, yakni musim ombak besar saat para nelayan tidak melaut, ada ujian psikologis yang harus dijalaninya.

Bulan purnama bersinar terang menjelang tengah malam. Tiba-tiba saja pintu rumah Haryati diketuk dari luar. Suara hewan buas yang meraung sambil mengetuk pintu. Ketukan yang cukup kencang sehingga membangunkan penghuni rumah. Seorang perempuan muda tidur sendiri di tengah pulau



asing terintimidasi oleh makhluk asing yang tak pernah terbayangkan sosok wujudnya. Terpaku diam dan memohon per-



BETA GURU SUDAH

lindungan kepada Sang Kuasa. Hanya itu yang bisa ia lakukan. Ya, hanya itu yang bisa dilakukannya.

Berjam-jam didera ketakutan, intimidasi pun berakhir. Malam-malam kembali seperti semula. Warga setempat meyakini suara itu milik makhluk jadi-jadian. Tapi itu bukan halangan untuk memperjuangkan sebuah niat suci: berbagi masa depan untuk anak-anak Buku Limau. Memang klise kedengarannya, namun itulah keyakinan. Kalau bukan keyakinan, lalu apa? Apakah gaji pas-pasan yang membuatnya bertahan? Apakah sensasi horor pulau terpencil yang eksotis? Ataukah air payau yang selalu menyegarkan kala mandi di pagi hari? Atau keterbatasan listrik dan bahan-bahan makanan yang harus diimpor dari Manggar? Lupakan kenyamanan!

Manggar dan Buku Limau adalah perjalanan tak menentu. Tiada kapal komersial yang mengantarkan penumpang dari Manggar menuju Buku Limau. Kalaupun ada hanyalah nelayan-nelayan pulau yang melaut lalu mampir ke Manggar untuk menjual hasil tangkapannya sekaligus membeli stok kebutuhan untuk hidup di pulau. Dengan perahu-perahu kecil nelayan itulah kami menumpang. Gratis. Ya, gratis! Tak perlu membayar untuk menyeberang karena hanya menumpang. Namun, tak perlu risau jika tak ada perahu yang menyeberang. Perahu-perahu itu tidak menentu. Apalagi jika laut sedang buruk.

Untungnya kami dapat pulang dari Buku Limau menggunakan perahu nelayan. Meskipun harus melawan ombak yang



sedang marah. Kami tetap pulang. Angin bertiup kencang. Perahu kami dilempar ombak ke kanan dan ke kiri. Melambung



BETA GURU SUDAH

ke atas lalu menukik ke bawah. Air laut pun memasuki geladak. Sarah kecil memeluk tiang menutup mata. Bibirnya sibuk merapal seribu satu macam doa.

Sementara di depan terbaring seorang kakek tua. Tidur nyenyak mengejek amukan ombak. Tiada peduli walaupun ia mati. Barangkali ia sudah berbuat banyak. Barangkali ia sudah membeli banyak bekal dengan waktunya sendiri. Sedangkan kami, kami merasa belum membeli apa pun dalam hidup ini sementara waktu kami semakin hari semakin menipis. Semoga saja waktu kami tiada terbuang sia-sia. []



Suara Tulus dari Pedalaman Sambas

Syaiful Hadi



Abduh, S.Pd.I. Begitu nama dan gelar yang ditulis di papan informasi sekolah. Ia merupakan salah satu guru senior di SDN 01 Kota Bangun, Desa Sebangun, Kecamatan Sebawi, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat. Pria kelahiran Tanjung Buluh, Kecamatan Tekarang 13 Oktober 1970 ini Sudah sembilan tahun mengajar di sekolah ini sebagai guru honorer. Walaupun teman-temannya sudah banyak yang diangkat sebagai guru PNS, Abduh tetap sabar mengabdikan dan memberikan yang terbaik untuk siswanya. Ketulusan inilah yang



membuatnya begitu disukai dan dirindukan kehadirannya di kelas.



BETA GURU SUDAH

Jika bukan karena jiwa pendidiknya, mungkin Abdul sudah melepaskan statusnya sebagai guru honorer dan berkarya di bidang lain. Tapi, hingga kini, tidak ia lakukan! Jangankan melakukan, terlintas saja di benaknya sepertinya tidak pernah!

“Bisa melihat senyum puas di wajah anak-anak sudah menjadi imbalan paling membahagiakan bagi saya, Pak,” ujarnya senang.

Perjalanan Abdul untuk menjadi guru memang tidak mudah, bahkan terbilang rumit. Setelah menamatkan Pendidikan Guru Agama (PGA) di akhir tahun 1980-an, Abdul melanglang buana ke Malaysia untuk menjadi buruh migran. Kebutuhan ekonomi dan susahnyanya menjadi guru kala itu membuat Abdul harus banting setir, merantau ke negeri jiran. Di Malaysia Abdul bekerja sebagai operator mesin di pabrik tripleks. Ia menjalaninya selama hampir sepuluh tahun.

Beruntungnya, di jiran Abdul tinggal bersama Ramlan, seorang *cikgu* (sebutan guru di Malaysia) Sekolah Menengah Kerajaan (SMK), sederajat SMA jika di Indonesia. Cikgu Ramlan menjadi teman yang baik dan menyenangkan bagi Abdul. Petuah-petuah yang diberikan juga sangat bermakna. Seperti malam itu, ketika Abdul baru saja kembali ke rumah, Cikgu Ramlan bertanya kepadanya.



“Abduh, kamu kan lulusan sekolah guru, mengapa bekerja sebagai operator mesin? Harusnya kamu menjadi guru di Indonesia.”



BETA GURU SUDAH

Saat itu, Abdul hanya menjawab kalau di Indonesia menjadi guru itu susah, terlebih kala itu nepotisme masih sangat kental. Jika tidak ada uang dan orang dalam, mustahil menjadi guru. Abdul juga menjelaskan bahwa kehidupan guru di Indonesia tidak sesesajha seorang cikgu di negeri jiran. Jika di Malaysia kehidupan seorang guru bergelimang harta dan tidak ada yang menggunakan motor (karena semua bermobil), sangat jauh sekali bedanya di Indonesia. Jangankan membeli mobil, motor pun mereka tidak mampu membelinya. Hanya sepeda bututlah kendaraan khas seorang guru seperti dalam lirik lagu *Oemar Bakri Iwan Fals*.

Abdul boleh saja berargumen dengan lancar, namun diam-diam hatinya tertampar sekali dengan kalimat Cikgu Ramlan. Ia hayati dalam-dalam kalimat itu. Ia merasa ilmu yang sudah didapatkannya di PGA harus diamankan. Sejak itulah Abdul memutuskan untuk menjadi guru di Indonesia sepulangnya dari Malaysia

SUDAH BULAT TEKADNYA, ABDUH memulai karier gurunya dari menjadi guru bantu di sekolah dasar yang ada di kampungnya, SDN 01 Kota Bangun. Ia benar-benar harus kreatif memanfaatkan waktunya karena honor sebagai guru bantu yang hanya Rp 150.000 ketika itu (sekarang sudah menjadi Rp 400.000) jelas sangat kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup istri dan empat orang anaknya yang masih kecil-kecil.



Dengan usia yang sudah tidak muda lagi, sekitar 35 tahun, dan penghasilan yang seadanya, Abduh melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Bersusah payah ia mencari penghasil-



an tambahan untuk itu, menggiling padi hingga pukul tiga dini hari sering ia lakukan. Pagi mengajar, siang kuliah, dan malam menggiling padi hingga pagi. Semua pengorbanannya membuahkan hasil. Pada 2011 ia resmi menyandang gelar sarjana pendidikan Islam di ujung namanya. Gelar ini diharapkan bisa membantu kariernya di pendidikan. Ilmu yang ia dapatkan di bangku kuliah membantunya menjadi guru yang jauh lebih baik.

“Alhamdulillah, Pak, saya juga heran. Rezeki itu kok kayaknya mudah sekali datangnya ketika saya kuliah. Saya tidak pernah menyangka bisa kuliah dengan biaya sendiri,” ujarnya menjelaskan pengalaman hidupnya dengan mata berkaca-kaca, mengingat kembali perjuangannya di masa kuliah.

“Berkahnya menjadi guru itu, Pak,” timpalku tidak kalah bangganya.

SECERCAH HARAPAN TERLIHAT KETIKA ada berita pengangkatan guru honorer menjadi guru PNS. Abduh kembali ikut mendaftar. Namun sayang, ia kembali gagal masuk. Sedihkah ia? Jelas, bagaimana tidak, penghasilannya sebagai guru honorer sangat jauh dari kata cukup untuk memberikan gizi yang baik kepada keempat anaknya.

Abduh akhirnya harus memutar otak untuk bisa membuat dapur rumah reyotnya berasap. Terkadang ia harus menjual kompor atau apa pun yang halal dilakukan. Ia ambil barang apa pun yang bisa dijual dari Malaysia, kemudian menjualnya lagi.



Kini selain menjadi guru honorer, Abduh juga bekerja menjalankan mesin penggiling padi milik orangtuanya.



BETA GURU SUDAH

“Saya tetap bertahan di sekolah ini karena saya yakin jika kita berbuat baik, suatu saat kebaikan itu akan membuahkan hasil yang menggembirakan, Pak.”

Kalimatnya tidak meninggalkan jejak keraguan sedikit pun. Pertanda Abduh menikmati profesi yang, sejauh ini, belum membuatnya berlimpah materi.

Status guru honorer dengan gaji yang minim tidak menjadikannya malas mengajar. Justru selama setahun pengabdian saya di pedalaman Sambas, Abduh merupakan salah satu guru yang selalu datang paling awal. Ya, walau menurut jam sekolah sebenarnya ia juga terlambat. Kadang terlambat 10 menit atau 15 menit dikarenakan selepas subuh ia harus menjalankan mesin penggiling padi orangnya.

Bertahannya Abduh hingga sembilan tahun menjadi guru honorer menjadi bukti bahwa ia bahagia mengajar di sekolah ini. Keberagaman karakter dan kecerdasan yang dimiliki siswa membuatnya betah.

“Saya banyak belajar dari anak-anak, Pak. Mereka polos dan menyenangkan,” ungkapnya.

Mengenal Abduh membuat saya tersadar untuk kembali menjadi orang yang senantiasa bersyukur kepada Allah. Begitu banyak nikmat Allah yang sudah saya dustakan selama ini. Saya memiliki penghasilan yang berkali-kali lipat dari Abduh,



tapi tetap saja kadang saya mengeluh. Merasa kurang dan tidak cukup.



BETA GURU SUDAH

Abduh juga mengajarkan saya untuk senantiasa berbagi kepada siapa pun, tidak peduli dalam keadaan mampu atau tidak. Dalam keterbatasan yang dimilikinya, Abduhlah yang selama setahun selalu mengantarkan makanan kepada saya setiap hari.

“Tidak usah dibayar, Pak Syaiful, saya ikhlas kok. Bapak ada di sini saja kami sudah sangat senang. Anak-anak menjadi antusias dan bersemangat ke sekolah,” ujarnya ketika saya hendak memberikan uang untuk makan bulanan saya di lokasi penempatan.

Sebenarnya sayalah yang banyak belajar selama mengabdikan di pedalaman Sambas. Belajar kepada orang-orang seperti Abduh. Belajar dari anak-anak yang semangat sekali ke sekolah, dan belajar dari masyarakat Melayu Sambas yang santun dan ramah.

Semoga suatu saat nanti ada kesempatan untuk kembali menginjakkan kaki ke pedalaman ini. Amin! []



EPILOG



BETA GURU SUDAH

Setelah Beta Guru Sudah

Abdul Khalim

Manajer Program Sekolah Guru Indonesia



Pemerataan metode pembelajaran modern tidak hanya untuk sekolah di daerah perkotaan saja. Pasalnya, pendidikan adalah milik segenap warga Indonesia dari Sabang sampai Merauke. Mereka adalah anak bangsa yang patut kita berikan haknya sama dengan warga yang lainnya. Pertanyaannya, mungkinkah metode pembelajaran modern diberikan untuk sekolah daerah terpencil?

Jawabannya singkat: amat mungkin. Mengajar di daerah terpencil merupakan perjalanan pan-



jang yang keberhasilannya tidak bisa dihitung 1 atau 2 tahun. Butuh waktu yang lama untuk melihat ke-



BETA GURU SUDAH

berhasilannya. Sekolah Guru Indonesia menjawab pertanyaan ini dengan menyebar guru-guru ke seluruh pelosok negeri. Mengajar dengan metode yang jarang dipakai oleh sekolah-sekolah pada umumnya di daerah terpencil dengan mengoptimalkan program pemberdayaan masyarakat sekitar melalui berbagai pelatihan-pelatihan.

Idealisme, semangat, dan pengorbanan merupakan modal utama yang dimiliki oleh guru model di daerah tertinggal, terpencil, dan terluar. Apakah ini mudah? Tentunya tidak. Banyak tantangan yang dihadapi oleh guru-guru ini, mulai dari menghadapi masalah siswa, guru rekan kerja, kepala sekolah, masyarakat sekitar, hingga kebijakan-kebijakan daerah.

Samakah siswa di perkotaan dengan daerah terpencil? Sama jika melihat dari sudut pandang materi yang diajarkan, tapi tidak dengan metode pembelajaran yang diperoleh. Mengajar di daerah terpencil butuh tenaga yang luar biasa karena harus mengubah pula kebiasaan buruk di rumah. Misalnya siswa tidak terbiasa mandi pagi saat ke sekolah.

METODE CERAMAH DENGAN SISWA menuliskan perkataan sang guru menjadikan siswa pasif dalam pembelajaran. Berbeda dengan metode yang ditawarkan oleh guru dari SGI yang memiliki banyak metode pembelajaran disesuaikan dengan gaya belajar siswa dan materi yang disampaikan. Belajar yang ideal meliputi lima komponen, yaitu: adanya guru yang



mentransfer ilmu; siswa yang belajar; guru yang belajar; kelompok siswa yang belajar; kelompok guru yang belajar. Inilah yang diinisiasi oleh guru SGI.



BETA GURU SUDAH

Apakah cukup dengan mengubah lingkungan sekolah saja? Ternyata tidak. Butuh proses pendidikan ke orangtua untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran siswa. Caranya? Mereka melibatkan orangtua siswa untuk turut memiliki perpustakaan sekolah dan membuat *display* kelas serta kegiatan yang lainnya. Sebagian guru SGI menceritakan pengalaman seperti ini di buku yang tengah Anda baca ini.

Kadang ketidakpedulian orangtua menjadi kendala yang serius terhadap peserta didik. Siswa yang seharusnya belajar malah disuruh membantu orangtua untuk bekerja di kebun atau melaut. Mereka juga tidak sadar bahwa seharusnya mereka ikut Ujian Nasional. Mau tidak mau, guru harus mengejar-ngejar siswa untuk masuk sekolah dan memastikan mereka ikut UN.

BELAJAR YANG MENYENANGKAN TANPA dibentak-bentak oleh sang guru adalah pemandangan yang aneh di sekolah-sekolah terpencil. Ketika datang guru SGI, siswa merasa bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan jika dibandingkan pengalaman yang mereka dapatkan selama ini.

Belajar di luar kelas adalah momen yang ditunggu-tunggu siswa. Mereka merasa bahwa di luar jauh lebih menyenangkan. Belajar sambil bermain. Mengeksplorasi alam untuk kemudian ditulis dalam buku tulis dan dilaporkan kepada gurunya. Bercerita sesuai dengan gaya bahasa yang ditulis menjadi seni tersendiri. Kepolosan dan minimnya kata yang mereka tulis



menjadi hal yang menarik bagi guru SGI untuk memperbaiki kualitas tulisan siswanya. Menarik untuk dibaca oleh guru dan



BETA GURU SUDAH

orang-orang yang peduli dengan pendidikan. Sangat menginspirasi.

Semua cerita dan pengalaman dalam buku ini tentu bagian kecil dari mozaik belajar merawat Indonesia. Sebuah jalan telah ditempuh para pendidik dari SGI bahwa mereka tanpa ragu mensyukuri kedudukannya selaku guru. Ya, guru kehidupan untuk sesama. Menjadi Beta Guru Sudah berarti penegasan bahwa komitmen berbakti pada negeri tidak lagi diukur dengan kadar materi. Persis sebagaimana dedikasi guru-guru yang diceritakan di buku, semacam Pak Basmi di pelosok Kota Khatulistiwa. []



SEKOLAH GURU INDONESIA



***TENTANG PENULIS
DAN SEKOLAH GURU INDONESIA***

SEKOLAH GURU INDONESIA



Tentang Penulis



Abdul Khalim. Alumnus Institut Pertanian Bogor ini Manajer Program Sekolah Guru Indonesia. Juara 1 Business Plan Competition se-Kota Bogor tahun 2002 ini semasa mahasiswa aktif di kegiatan kampus sebagai sekretaris Dewan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Teknologi Pertanian, dan Forum Bina Islami Fakultas Teknologi Pertanian. Fokus pada perbaikan dan bukan pada masalah adalah moto hidup yang selalu dipegangnya.

Aditia Ginantaka. Alumnus Teknologi Industri Pertanian Institut Pertanian Bogor ini pengelola program Sekolah Guru Indonesia bidang Rekrutmen, Penempatan, dan Pendampingan. Semasa mahasiswa aktif dalam pelbagai organisasi. Moto hidup: Belajar adalah proses yang tak pernah selesai.





Anwar Lubis. Alumnus Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin Makassar ini menyelesaikan kuliahnya dalam waktu 3 tahun 10 bulan. Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN Neki, Kampung Neki, Banjir, Way Kanan, Lampung. Moto hidup: *Follow as Sunnah whenever, wherever, and forever.*

Ariani. Alumnus STKIP Muhammadiyah Bone. Juara I English Speech Contest Antar-Perguruan Tinggi Se-Bone pada 2008. Moto hidup: Nilai manusia bukan bagaimana dia mati, melainkan bagaimana dia hidup; bukan apa yang diperoleh, melainkan apa yang telah diberikan.”



Asep Sapa'at. Alumnus Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) ini Direktur Sekolah Guru Indonesia. Aktif sebagai pembicara di berbagai pertemuan ilmiah tentang pendidikan di dalam dan di dalam dan di luar negeri. Saat ini penulis tercatat sebagai *associate trainer & consultant* di IMZ, instruktur di Character Building Institute, anggota Perhimpunan Peneliti dan Pengembang Pendidikan di Indonesia (P4I), dan bagian dari komunitas *Online Learning Community for Teacher*



Professional Development (OLC4TPD). Gagasannya tentang dunia pendidikan dibukukan dengan judul *Stop Menjadi Guru!* (2012).





Asmiati Latief. Alumnus Biologi Universitas Mataram ini menjadi pelatih dan penasihat Bengkel Sastra dan menjadi Reporter di Radio BCB Mataram pada 2004. Pernah meraih Juara 2 Puitisasi Hari Bumi se-Mataram pada 2005 Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN Gedung Jaya, Negeri Agung, Way Kanan, Lampung. Moto hidup: *Nothing is impossible, everything is possible if you believe in Allah.*

Asrulla. Alumnus Sastra Inggris Universitas Hasanuddin Makassar. Sebelum bergabung di Sekolah Guru Indonesia, menjadi guru Bahasa Inggris di salah satu sekolah Islam terpadu favorit di Makassar. Moto hidup: *If you stop learning, you can stop growing.*



Clara Novita Anggraini. Alumnus Ilmu Komunikasi Universitas Diponegoro ini pernah aktif sebagai Ketua Communication Care Center, dan Kepala Departemen Litbang LPM *Opini* FISIP UNDIP. Menjadi perwakilan tujuh Mahasiswa dalam Student Program BBC London Siaran Indonesia pada





417

2007. Dalam masa penugasan mengabdikan diri di SDN 13 Manggalewa, Dompu, Nusa Tenggara Barat. Moto hidup: *Never give up for being usefull.*

SEKOLAH GURU INDONESIA





Danil Gusrianto Kampai. Alumnus Biologi Universitas Andalas Padang. Aktif dalam pelbagai organisasi sejak pelajar. Menjadi asisten dosen di kampusnya pada 2009-2012 sebelum akhirnya berlabuh di Sekolah Guru Indonesia. Moto hidup: Hidup mulia atau syahid di jalan-Nya.

Dasnah. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Makasar ini pernah aktif sebagai dewan pendamping FLP di kampusnya. Mantan aktivis Yayasan Warani ini menjadi wisudawan terbaik kedua di tingkat jurusan dan fakultas. Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN 15 Woja, Dompu, Nusa Tenggara Barat. Moto hidup: Niat, ikhtiar, dan doa adalah tiga pilar kesuksesan.



Desti Sarah Sagita. Alumnus Ilmu Ekonomi Universitas Gadjah Mada ini pernah aktif sebagai Kepala Divisi BPPM Equilibrium UGM. Menjadi salah satu penulis *Blue Print Ekonomi Indonesia* dari BEM SI pada 2009. Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN 1 Baruta Lestari, Buton, Sulawesi Tenggara. Moto hidup: Jadilah manusia yang memanusikan dirinya.





Dhiyauddzikrillah. Alumnus Agronomi dan Hortikultura Institut Pertanian Bogor ini pernah aktif sebagai Senior Resident Asrama TPB-IPB dan Pembina Bimbingan Remaja dan Anak-anak DKM Al-Hurriyyah. Dalam masa penugasan mengabdikan diri di SDN 1 Wagola, Buton, Sulawesi Tenggara. Moto hidup:

Qur'an surat Al-Baqarah ayat 286; Berusaha menjadi manusia yang bermanfaat.

Dwi Astina Nurmansyah. Alumnus Bahasa Inggris IKIP Mataram ini pernah aktif di LDK An-Nur IKIP Mataram dan KAMMI Daerah NTB. Pernah menjadi Juara III Story Telling Contest English. Dalam masa penugasan mengabdikan diri di SDN 3 Cidikit, Bayah, Lebak, Banten. Moto hidup: Hidup bermanfaat untuk orang lain.



Epong Utami. Alumnus Pendidikan Kimia Universitas Negeri Jakarta ini pernah aktif di Departemen Advokasi BEM UNJ. Mendapat dana DIKTI dalam penulisan karya tulis ilmiah dengan Judul "Boneka Bayi sebagai Media Sosialisasi Imunisasi bagi Masyarakat" (2010). Moto hidup: Hidup adalah un-



tuk menang, bukan untuk kalah.

SEKOLAH GURU INDONESIA





Farhan Abbas. Alumnus Pendidikan IPA (Biologi) IAIN Mataram ini semasa mahasiswa aktif di Ikatan Mahasiswa Jurusan Biologi Indonesia (IKAHIMBI). Meraih Juara I Lomba Pidato tingkat Provinsi pada 2003 dan 2006. Moto hidup: Selalu menebarkan manfaat.

Gusti Rahayu. Alumnus Fisika Universitas Andalas. Pernah aktif sebagai Ketua Humas Komunitas Relawan FMIPA Universitas Andalas. Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN 2 Sedoyan, Sejangkung, Sambas, Kalimantan Barat. Moto hidup: Gagal atau Sukses? Pilih mana?



Haryati. Alumnus Sastra Indonesia Universitas Gajah Mada ini hobi mengoleksi prangko. Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN 29 Manggar, Belitung Timur, Kepulauan Bangka Belitung. Moto hidup: *Find miracle on the day.*





Irhamni Rahman. Alumnus Program Studi Arab Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia ini pernah aktif sebagai Kepala Divisi Bina Kader Sosial Politik BEM FIB UI. Meraih Juara II Menulis Ilmiah Arsitektur Trisakti (2005) dan Juara Harapan I Menulis Puisi UHAMKA (2005). Dalam masa penguasaan mengabdikan di SDN 22 Sarang Burung Usrat, Sambas, Kalimantan Barat. Moto hidup: *Life is wonderful, just believe it!*

Jamil Abdullah. Alumnus Teknologi Pertanian Universitas Hasanuddin ini pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Jurusan Teknologi Pertanian dan UKM Paduan Suara Mahasiswa. Menjadi Juara I Lomba Nasyid se-Kabupaten Maros. Dalam masa penguasaan mengabdikan di SDN 16 Senabah, Sambas, Kalimantan Barat. Moto hidup: Pantang pulang sebelum menang!



tak pernah salah.”



Jayanti. Alumnus
Universitas
Muhamma- diyah
Makassar.

Menyukai tulis-
menulis dengan
beberapa karya
pernah dimuat di
media lokal. Moto
hidup: “Allah
dengan il- mu-Nya
yang Mahaluas
akan selalu
menem- patkan
setiap kita pada
tempat yang sesuai,
dan menggerakkan
kehidupan ke arah
yang





Julyasman. Alumnus Sosiologi Universitas Negeri Jakarta ini pernah meraih prestasi dalam kepramukaan dan basket semasa pe-
lajar. Kolumnis di salah satu harian di Buton ini berkarya dan mengabdikan diri di MIN Lasalimu, Buton, Sulawesi Tenggara. Moto hidup: Doa ibu menyertai hidupku.

Laily Nurtawajjuh. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Mataram. Penyuka buku ini pernah aktif di BEM FKIP UNRAM. Moto hidup: Sesungguhnya takdir Allah itu lebih indah daripada keinginanmu. *So*, tetap husnuzan atas takdir-Nya.



Muh. Shirli Gumilang. Alumnus Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar UPI Kampus Tasikmalaya. Mahasiswa Berprestasi peringkat ke-2 UPI. Pernah menjabat Gubernur BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya, dan Ketua Umum Program Tutorial. Pesan kepada guru Indonesia: Mengajar bukanlah mendidik, mendidik adalah pekerjaan hati.





Na s Mudrika. Alumnus Psikologi Universitas Gadjah Mada ini Supervisor Rekrutmen, Penempatan, dan Pendampingan Sekolah Guru Indonesia. Pernah meraih Juara 1 Lomba Debat Ilmiah se-Jawa. Moto hidup: Berbagi untuk kehidupan yang lebih baik.

Najmi Ridha Sya'bani. Alumnus Agronomi dan Hortikultura Institut Pertanian Bogor ini Koordinator Kurikulum Sekolah Guru Indonesia. Semasa di kampus aktif dalam Unit Kegiatan Mahasiswa Forum for Scientific Studies (FORCES-IPB). Merupakan peserta Sekolah Guru Indonesia Angkatan 1. Baginya, mengajar itu seni berinteraksi dan pembelajaran bagi diri; selalu ada hal baru dan menginspirasi kala bertemu anak-anak.



Ristinwaty. Alumnus Fisika Universitas Hasanuddin ini pernah aktif di BKM Seruni KAMMI Daerah Makasar, LDK FKMKI UNHAS, dan Himpunan Mahasiswa Fisika. Dalam masa penugasan mengabdikan diri di SDN 02 Banjar Ratu, Way Kanan, Lampung. Moto hidup: Teruslah bergerak karena diam berarti mati.





Siska Dewi Hayuningtyas. Alumnus Teknologi Pangan dan Hasil Pertanian Universitas Gadjah Mada ini pernah aktif sebagai Dewan Pembina Ikatan Mahasiswa Muslim Peduli Pangan Gizi FTP UGM. Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN 3 Lombe, Buton, Sulawesi Tenggara. Moto hidup: Hidup mulia atau mati syahid.

Susi Susanti. Alumnus Pendidikan Kimia Universitas Lampung ini pernah aktif dalam Himpunan Mahasiswa Pendidikan Eksakta (HIMASAKTA). Moto hidup: Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, maka berharap dan berjuanglah hingga Allah menggenapkan harapan itu untukmu.



Syahtriyah. Alumnus Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin ini pernah aktif di Himpunan Mahasiswa Hubungan Internasional (HIMAHI). Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN 3 Tanjung Kurung, Way kanan, Lampung. Moto hidup: *Ganba e kudasai.*





Syaiful Hadi. Alumnus Ilmu dan Teknologi Pangan Institut Pertanian Bogor ini pernah menjabat Kepala Divisi Eksternal dan Hubungan Luar DPM Fateta IPB, dan Kepala Divisi PSDM Forum Bina Islami Fateta IPB. Menjadi juara I Lomba Science Engineering IPB. Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN 01 Kota Bangun, Sambas, Kalimantan Barat.

Tantri Sandi. Alumnus Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Mataram ini pernah aktif sebagai Koordinator KPMD GSC. Meraih Juara III Lomba Karya Tulis Nyata Jambore PTK Nasional. Dalam masa penugasan mengabdikan di MIN Lakudo, Buton, Sulawesi Tenggara. Moto hidup: Hidup hanya sekali dan harus memilih, pilih jalan yang benar dengan hati.



Toto Hidayat. Peraih predikat lulusan *cum laude* UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini memiliki hobi diskusi. Moto hidup: *Isbiru wassabiru warrabbitu.*





Wahdah Sholihah. Alumnus Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Jakarta ini pernah aktif sebagai Ketua PSDM BEM jurusan BK dan Ketua Dakwah PC IPM Matraman. Dalam masa penugasan mengabdikan di SDN 10 Pajo, Woko Atas, Dompu, Nusa Tenggara Barat. Moto hidup: *Always do my best!*

Yuli Aulia Sugiarti. Alumni Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Pendidikan Indonesia ini Administrator Program Sekolah Guru Indonesia. Semasa kuliah aktif sebagai pengurus BEM REMA UPI Kampus Tasikmalaya. Moto hidup: Warnai setiap perjalanan hidup, melukis karya dan mengukir manfaat untuk banyak orang, di sanalah makna sketsa kehidupan yang indah.



Pro 1

Sekolah Guru Indonesia

Dompot Dhuafa

A. Pendahuluan

Pilar utama dalam pencapaian hidup menjadi lebih baik adalah pendidikan, dan guru menjadi faktor penentu kualitas pendidikan. Guru sangat berperan dalam menentukan kehidupan manusia. Semakin baik kualitas guru maka semakin baik pula kualitas hidup seseorang. Demikian pula sebaliknya, semakin buruk kualitas guru maka semakin buruk pula kualitas hidup seseorang. Hakikatnya guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru.

Kepribadian guru mempunyai pengaruh langsung dan kumulatif terhadap perilaku siswa. Perilaku guru dalam mengajar secara langsung atau tidak langsung mempunyai pengaruh terhadap motivasi belajar siswa, baik yang sifatnya positif maupun negatif. Artinya, jika kepribadian yang ditampilkan guru dalam mengajar sesuai dengan segala tutur sapa, sikap, dan perilakunya, maka siswa akan termotivasi untuk belajar dengan baik; bukan hanya mengenai materi pelajaran sekolah, tapi juga mengenai persoalan kehidupan yang sesungguhnya.



Guru berkarakter adalah guru yang tidak hanya mampu mengajar dan mendidik saja, tapi juga guru yang mampu men-



jadi pemimpin. Pemimpin dalam arti luas yakni guru yang dapat menjadi teladan. Setiap tutur kata dan tingkah lakunya menjadi ruh perubahan bagi siswa. Banyak guru di Indonesia, tapi hanya sedikit guru yang memiliki karakter pemimpin. Sekolah Guru Indonesia hadir untuk mencetak guru yang memiliki kompetensi mengajar, mendidik dan memimpin.

Sekolah Guru Indonesia (SGI) adalah salah satu jejaring divisi pendidikan Dompot Dhuafa yang berkomitmen melahirkan guru model yang memiliki kompetensi mengajar, mendidik dan memimpin.

B. Sejarah

Sekolah Guru Indonesia didedikasikan bagi para pemuda Indonesia yang siap mengabdikan diri menjadi guru model serta siap berkontribusi bagi kemajuan pendidikan di seluruh penjuru Nusantara. SGI pada awalnya bernama Sekolah Guru Ekselensia Indonesia (SGEI) yang diresmikan pada 24 Oktober 2009 oleh Bupati Bogor sebagai komitmen Dompot Dhuafa dalam program pemberdayaan dan peningkatan kualitas guru.

C. Visi dan Misi

Visi:

Awaken the Teacher Within.

Misi:



1. Mengimplementasikan prinsip *learning organization* dalam produktivitas kinerja organisasi;



2. Membangun model sistem pengembangan guru sekolah dasar;
3. Mengembangkan SDM untuk menjadi guru yang profesional, mampu mendidik dan mengajar, serta memiliki jiwa kepemimpinan sosial;
4. Mengembangkan kemampuan menulis;
5. Menjalin dan memperluas jaringan program.

D. Program

Pelaksanaan program Sekolah Guru Indonesia dilakukan dalam beberapa bentuk kegiatan, di antaranya:

1. Rekrutmen

Dalam proses melahirkan guru model, dibutuhkan *input* SDM unggul yang memiliki visi memajukan pendidikan Indonesia serta semangat pengabdian yang menggelora. Karena itulah, dalam merekrut guru, SGI menetapkan beberapa tahapan yang harus dilewati dengan baik oleh calon mahasiswa SGI, yakni Seleksi Administrasi, *Focus Group Discussion* (FGD), dan *Interview*.

2. Masa pembinaan

Untuk melahirkan guru model, *input* SDM yang unggul saja tidak cukup. Tapi dibutuhkan pula sebuah sistem yang terstruktur agar terbentuk pribadi yang tangguh, profesional, dan memiliki karakter kuat. Untuk mencapai guru model berka-



rakter, selama masa pembinaan, mahasiswa SGI diberikan masa orientasi yang bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai SGI dan Dompot Dhuafa, menambah wawasan mahasiswa SGI ten-



tang pendidikan marginal di Indonesia, membekali mahasiswa SGI dengan pelatihan kepemimpinan, membekali mahasiswa SGI dengan *life skills* yang menguatkan peran sebagai guru.

Tahap selanjutnya adalah perkuliahan yang berisi sajian materi matrikulasi tentang teori-teori dasar pendidikan dan pembelajaran. Perkuliahan diisi oleh pemateri dari kalangan akademisi dan praktisi. Tujuannya adalah membentuk guru SGI dengan kapasitas keguruan sesuai dengan empat kompetensi keguruan, yakni: Profesional, Sosial, Pedagogik, dan Kepribadian.

Setelah melalui tahap orientasi dan perkuliahan, mahasiswa SGI dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka dapatkan selama perkuliahan melalui program magang. Selain magang ke sekolah, mahasiswa SGI dilatih untuk membentuk dan mengoptimalkan program sosial kemasyarakatan. Tujuannya, untuk melatih keterampilan hidup dan menampilkan karakter peserta dalam kehidupan nyata; selain itu, untuk melakukan pemberdayaan masyarakat secara berkesinambungan agar masyarakat daerah tersebut sadar akan pendidikan, sosial, dan ekonomi sehingga pada akhirnya masyarakat daerah tersebut akan menjadi masyarakat yang mandiri dan berdaya.

3. Penempatan

Proses penempatan merupakan tolak ukur lulusan SGI dalam menjalankan peran dan fungsinya yang tidak hanya se-



bagai guru model, akan tetapi juga sebagai motor penggerak pemberdayaan masyarakat, minimal di lingkungan sekolah mereka ditempatkan. Dengan demikian, apa yang telah mereka



dapatkan selama masa perkuliahan dan magang mampu benar-benar diaplikasikan secara nyata di lapangan.

4. Temu Guru Nasional

Temu Guru Nasional adalah serangkaian acara yang dirancang untuk mempertemukan kembali mahasiswa SGI setelah selesai masa pengabdian di sekolah penempatan. Bentuk acaranya berupa evaluasi program, *sharing*, pertemuan alumni, *job fair*, dan penulisan buku *exit programs*. Acara ini berlangsung selama sepekan di Bumi Pengembangan Insani dan ditutup dengan Wisuda mahasiswa SGI.

D. Kontak Person

Informasi lebih lanjut dapat diakses melalui:

- Website : www.sekolahguruindonesia.net
- Email : sgi@sekolahguruindonesia.net
- Facebook : Sekolah Guru Indonesia – Dompot Dhuafa
- Twitter : SGIDompotDhuafa
- Kontak : Asep Sapaat 0813 2197 1798
Abdul Khalim 0857 8191 0881



"Oapatkan Buku-buku Sarat Nilai
dari Sekolah Guru Indonesia"



Setia Mengabdikan Meski
Kelas Beratapkan Langit

Pemesanan hubungi:

AsepSapaat0813 21971798

Abdul Khalim 0857 8191 0881



